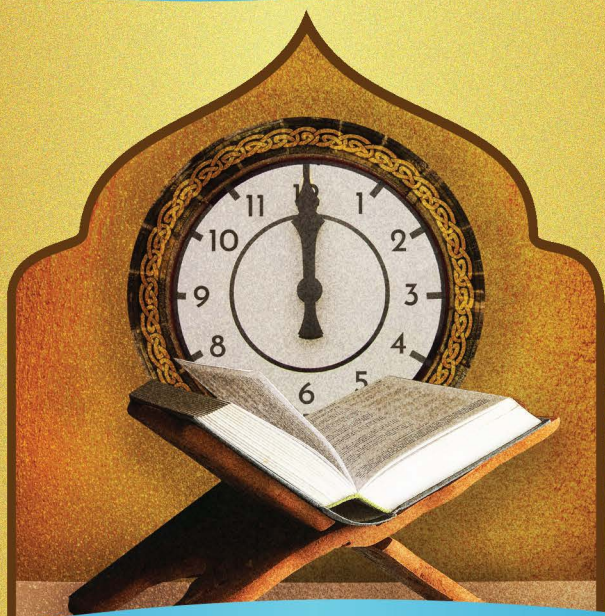


100

Hadits Pilihan

Pedoman Hidup Sehari-hari & Penjelasannya

(Inshaallah cocok untuk dijadikan buku pegangan mengajar *hadits* untuk tingkat pemula di lembaga-lembaga pendidikan islami)



Penulis:

Said Yai Ardiansyah, M.A.

Direktur Ponpes Darul-Qur'an Wal-Hadits OKU Timur
Ustadz Pembina Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia



100 *Hadits* Pilihan Pedoman Hidup Sehari-hari & Penjelasannya

(Insyaallah cocok untuk dijadikan buku pegangan mengajar dan menghafal *hadits* untuk tingkat pemula di lembaga-lembaga pendidikan islami)

Penulis:

Said Yai Ardiansyah, M.A.

**Direktur Ponpes Darul-Qur'an Wal-Hadits OKU Timur, Ustadz
Pembina Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia**

Judul
100 Hadits Pilihan
Pedoman Hidup Sehari-hari & Penjelasannya

Penulis
Said Yai Ardiansyah, M.A.

Penyunting
Tim Editor Pustaka Miftahul-Khair

Cetakan
Pertama, Juli 2020
Kedua, Agustus 2021

Desain Cover
Fauzan Alexander, A.Md.

Lay Out
Tim Lay Out Pustaka Miftahul-Khair

Penerbit
Pustaka Miftahul-Khair

Ponpes Darul-Qur'an Wal-Hadits OKU Timur

**Jl. Tuanku Imam Bonjol, Desa Kota Baru Selatan, Kec. Martapura,
Kab. OKU Timur, Prov. Sumatera Selatan, Website: kuncikebaikan.com,
Contact Person: 0822-6666-0856**

Softcopy dalam bentuk *file pdf* (gambar) boleh disebarakan secara umum (gratis). Jika ingin mencetaknya untuk keperluan pribadi nonkomersial 1 s.d. 3 eksemplar, maka dibolehkan, tetapi jika mencetaknya lebih dari 3 eksemplar atau untuk tujuan komersial harus mengajukan izin tertulis kepada penerbit.

AL-MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَا هَادِيَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِلْدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا

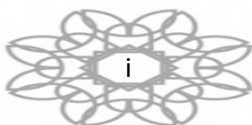
رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ءَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ءَ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ

وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

KEUTAMAAN MEMPELAJARI, MENGHAFAKLAN DAN MENYEBARKAN *HADITS*

Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hidup. Para sahabat sangat bersemangat untuk dapat hadir di majlis-majlis Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka sangat bersemangat untuk selalu bersama beliau. Mereka mendengarkan, memahami dan mengamalkan apa yang mereka dengar dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mereka juga meniru perilaku dan apa-apa yang dicontohkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.



Di antara para sahabat ada yang disibukkan dengan perdagangan, perkebunan, mencari nafkah dan lain-lain dan ada juga yang tidak memiliki kesibukan seperti itu. Orang-orang yang tidak memiliki kesibukan, mereka bersemangat untuk selalu hadir dan mendengarkan *hadits-hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memuji orang-orang yang bersemangat mencari dan menghafalkan *hadits*. Hal ini dibuktikan dengan perkataan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* ketika ditanya oleh Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*:

يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَسْعَدَ النَّاسِ بِشَفَاعَتِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟

“Siapakah orang yang paling berbahagia dengan syafaatmu di hari kiamat?” Beliau pun menjawab sambil memuji Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*:

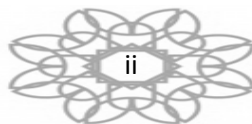
(لَقَدْ ظَنَنْتُ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ أَنْ لَا يَسْأَلَنِي عَنْ هَذَا الْحَدِيثِ أَحَدٌ أَوْلَ مِنْكَ، لِمَا رَأَيْتُ مِنْ حِرْصِكَ عَلَى الْحَدِيثِ، أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ، أَوْ نَفْسِهِ.)

“Saya telah menyangka ya Abu Hurairah, tidak ada yang seorang pun yang mendahuluimu untuk menanyakan *hadits* ini, karena saya melihat engkau bersemangat untuk mendapatkan *hadits*. Orang yang paling berbahagia dengan syafaatku di hari kiamat adalah orang yang berkata, ‘*Laa ilaaha illallaah*’ (Tidak ada Ilah yang berhak disembah selain Allah) murni dari hatinya atau dari dirinya.”¹

Dan ternyata benar apa yang dikatakan dan yang dibanggakan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* menduduki peringkat I dari kalangan para sahabat yang paling banyak meriwayatkan *hadits* dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Kita tentu sudah memahami akan pentingnya *hadits-hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. *Hadits* adalah salah satu sumber hukum Islam. Al-Qur’an yang telah dijaga oleh Allah tentu membutuhkan penjelasan-penjelasan dan salah satunya adalah

¹ HR Al-Bukhari no. 99.



penjelasan dari *hadits-hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Seandainya tidak ada *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka Al-Qur'an akan dipahami oleh setiap orang sesuai dengan hawa nafsunya.

Alhamdulillah (segala puji bagi Allah) yang telah menjaga *hadits-hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Para sahabat mewariskan *hadits* yang didapatkannya dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan menyampaikannya kepada sahabat yang lain dan para *tabi'in* (murid para sahabat), kemudian para *tabi'in* menyampaikannya kepada para *tabi'ut-tabi'in* (muridnya para *tabi'in*), begitu seterusnya sampai tiba waktunya para ulama *hadits* menjaga *hadits-hadits* tersebut dengan menuliskannya di lembaran-lembaran dan kitab-kitab dan akhirnya sampai saat ini kita masih bisa membaca dan mempelajari *hadits-hadits* tersebut.

Tentu kita bertanya-tanya, mengapa para ulama *hadits* di zaman dahulu rela untuk mengisi hidup dan menghabiskan waktu mereka hanya untuk mempelajari dan mengajarkan *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*? Mengapa mereka rela meninggalkan dunianya dan menyibukkan diri untuk mengadakan perjalanan jauh untuk mencari beberapa *hadits* saja?

Subhanallah (Maha Suci Allah dari segala kekurangan), karena mereka tahu tentang besarnya keutamaan yang dimiliki oleh para penghafal dan periwayat *hadits*. Di antara keutamaan yang disebutkan di dalam *hadits* adalah sebagai berikut:

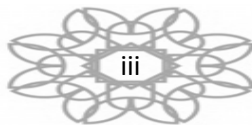
Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

(نَصَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاَهَا وَحَفِظَهَا وَبَلَّغَهَا)

(فَرُبَّ حَامِلٍ فِئْتِهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ.)

"Mudah-mudahan Allah memberikan cahaya¹ (pada wajah) bagi seseorang yang mendengarkan perkataanku, kemudian dia memahaminya, menghafalnya dan menyampaikannya (kepada orang lain). Betapa banyak orang yang membawa ilmu

¹ Cahaya (*nadhrah*) di sini artinya keelokan wajah yang bersinar, ketinggian kedudukan dan kenikmatan yang dapat mengantarkan kepada cahaya wajah (*nadhrah*) dan kenikmatan di hari kiamat.



menyampaikan ilmu tersebut kepada orang yang lebih berilmu darinya.”¹

Mudah-mudahan kita semua bersemangat untuk mempelajari, menghafalkan, mengamalkan dan menyebarkan *hadits-hadits* Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Amin.

SEBAB PENULISAN BUKU

Pada tahun 1431 H/2010 penulis dan kawan-kawan membuka SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Istiqomah Prabumulih. Kami pun memasukkan satu pelajaran *hadist* di kelas I. Penulis memilih satu buku panduan yang banyak digunakan di pondok-pondok pesantren dan SDIT-SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu)/SDIU-SDIU (Sekolah Dasar Islam Unggulan) di Indonesia.

Sebelum berakhirnya semester I, ternyata murid-murid binaan penulis mampu menghafal tujuh *hadits* dari buku panduan tersebut yang menurut petunjuk dari buku tersebut, ketujuh *hadits* itu dihafalkan dalam dua semester.

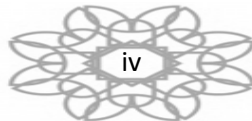
Penulis pun mencari buku lain dari salah satu pondok pesantren di Jawa Tengah untuk mengajarkan *hadits* di semester II. Alhamdulillah dalam waktu satu tahun pelajaran, mereka bisa menghafal 16 *hadits* dan di tahun kedua mereka bisa menghafal 16 *hadits* lagi. Apabila penulis dan mereka bisa *istiqamah* dengan angka tersebut, maka insyaallah dalam waktu 6 tahun mereka bisa menghafal 96 *hadits*, bahkan mungkin 100 *hadits*.

Dengan alasan tersebut, penulis menyusun buku yang berisi 100 *hadits* dan buku tersebut digunakan sebagai buku panduan menghafal *hadits* selama belajar di SDIT Al-Istiqomah Prabumulih.

Di tengah penulisan buku tersebut, penulis terpikir untuk meluaskan manfaat buku ini, karena menghafal *hadits* tidak hanya dibutuhkan oleh murid-murid di SD kami saja, tetapi juga dibutuhkan oleh seluruh kaum muslimin.

Penulis teringat ketika mengisi kajian di Masjid Imam Syafii di Plaju, Palembang. Ketika itu penulis menyampaikan tentang salah satu ciri orang yang mencintai Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*

¹ *Hadits* ini dihukumi sebagai *hadits mutawatir* oleh banyak ulama, di antaranya adalah Syaikh Abdul-Muhsin Al-‘Abbad (*Muhadits* kota Madinah). Adapun lafaz *hadits* di atas adalah milik Imam At-Tirmidzi no. 2658.



adalah gemar menghafal dan menyebarkan *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Penulis pun bertanya, “Selain para *ustadz*, di antara hadirin sekalian, siapa yang sudah menghafal 100 *hadits*?” Dengan spontan mereka pun tertawa dan tersenyum sebagai pertanda mereka tidak ada yang menghafalnya. Penulis katakan, “Menghafal *hadist*, wahai saudara-saudara sekalian, bukan hanya tugas anak pondokan dan para *ustadz* saja, tetapi tugas kita semua.”

Inilah yang menjadi tujuan penulisan buku ini, yaitu agar kaum muslimin semarak menghafalkan *hadits-hadits* Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, sehingga nantinya orang-orang merasa bahwa menghafal *hadits* bukanlah suatu yang sangat berat jika benar-benar diniatkan untuk menghafalnya.

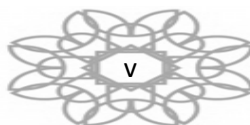
Hadits-hadits yang penulis susun dalam buku ini insyaallah mudah untuk dihafalkan. Penulis mengajak kepada orang yang ingin menghafalkan *hadits-hadits* ini untuk memfokuskan dulu hafalannya pada matan (isi) dari *hadits*, sehingga orang tersebut tidak diberatkan untuk menghafal nama sahabat dan perawi *haditsnya*.

Menurut penulis, untuk para penuntut ilmu tingkat pemula, mereka tidak terlalu membutuhkan nama sahabat dan perawi *haditsnya*, sehingga mereka bisa dengan mudah menghafalkan perkataan atau perbuatan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tanpa terhalangi dengan beratnya menghafal nama sahabat dan perawi *hadits*.

Buku yang sedang di tangan pembaca ini berjudul ‘100 Hadits Pilihan Pedoman Hidup Sehari-hari & Penjelasannya’. Buku ini adalah versi terbaru dari buku yang dulu saya tulis dengan judul ‘Mudah Menghafal 100 *Hadits*’. Tidak banyak yang berbeda dengan buku sebelumnya, tetapi saya tambahkan beberapa faidah dan sedikit saya ubah tampilannya. Adapun *hadits-hadits* dan susunannya tetap sama.

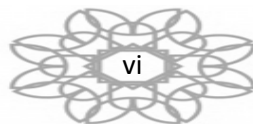
MANHAJ (METODE) PENYUSUNAN DAN PENJELASAN HADITS

1. Setiap *hadits* dilengkapi dengan penjelasannya.
2. Semua *hadits* dalam buku ini adalah *hadits-hadits* yang *shahih* atau *hasan* menurut pandangan penulis, setelah meneliti dan



melihat buku-buku para ulama *hadits*. Penulis tidak mencantumkan pendapat-pendapat para ulama dalam menghukumi *hadits* tersebut.

3. Penulis memberi nomor urut *hadits-hadits* tersebut hingga nomor 100 dan setiap *hadits* penulis membuatkan judul untuknya.
4. Sebagian besar *hadits* di dalam buku ini adalah riwayat *Ash-habul-kutubis-sittah* (Penyusun Keenam Buku Induk *Hadits*), yaitu: Al-Imam Al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, An-Nasai, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah.
5. Apabila *hadits* tersebut diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim atau Imam Al-Bukhari saja atau Imam Muslim saja, maka penulis cukup menyebutkan nama mereka berdua atau salah satu dari keduanya saja, tanpa menyebutkan periwayat lain. Karena kaum muslimin telah menerima dan membenarkan *hadits-hadits* dalam kitab *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*.
6. Apabila *hadits* tersebut diriwayatkan oleh seorang atau beberapa orang dari *Al-Arba'ah*, yaitu: Abu Dawud, An-Nasa-i, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah, dan *hadits* tersebut juga diriwayatkan oleh selain mereka, maka penulis cukup menuliskan seorang atau beberapa orang dari mereka saja dan tidak menyebutkan yang lainnya.
7. Tentang Poin 5 dan 6, terkecuali penulis memilih lafaz selain lafaz mereka, maka penulis tambahkan perawi yang lafaznya penulis pilih.
8. Apabila *hadits* di dalam buku ini diriwayatkan oleh selain mereka berenam, maka penulis cukup menuliskan dua perawi *hadits* jika *hadits* tersebut juga diriwayatkan oleh selain mereka berdua.
9. Penulis tidak berpanjang lebar dalam men-*takhrij* *hadits-hadits* di dalam buku ini. Penulis cukup menyebutkan perawi *hadits* dan nomor *hadits*nya. Untuk penomoran *hadits* *Shahih Muslim* penulis menggunakan *tarqim* (penomoran) yang diurutkan oleh Syaikh Muhammad Fuad 'Abdul-Baqi (karena terjadi perbedaan mencolok antara buku-buku yang telah dicetak), begitu pula dengan 5 buku yang lainnya.



10. Apabila salah satu dari keenam perawi tersebut ditambah Imam Ahmad tidak meriwayatkan dari buku-buku mereka yang terkenal yaitu: *Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan An-Nasa-i, Sunan At-Tirmidzi, Sunan Ibn Majah dan Musnad Imam Ahmad*, maka penulis sebutkan nama buku di mana mereka meriwayatkannya.
11. Penulis meringkas sebagian *hadits* panjang dan memilih lafaz yang diperlukan untuk dihafalkan.
12. *Syarh* (penjelasan) *hadits-hadits* ini sangat singkat. Penjelasan-penjelasan lebih menekankan pada penjelasan lafaz dan faidah-faidah yang dipetik dari lafaz-lafaz tersebut.
13. Penulis membuat 13 tingkatan untuk menghafalkan *hadits*. Setiap tingkatan terdiri dari 7 *hadits*, terkecuali tingkatan ke-12, berjumlah 8 *Hadits* dan tingkatan ke-13, berjumlah 15 *hadits*. Penjelasan tentang tingkatan tersebut berguna untuk pengajaran para peserta didik sesuai tingkatan mereka. Penulis jelaskan hal ini pada 'Kurikulum Pengajaran *Hadits*'.
14. Penulis sengaja menambahkan pembacaan *hadits* dengan huruf latin di samping potongan-potongan *hadits*, dengan pertimbangan masih banyak peserta didik yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini untuk memudahkan saja, dengan syarat peserta didik tidak dibiarkan untuk menghafal sendiri tulisan tersebut. Akan tetapi, pengajar harus benar-benar *mentalqin*-nya (mendiktekannya) sampai lafaz yang diucapkan oleh peserta didik benar-benar pas. Jadi penulisan tersebut hanya sekedar simbol pengingat hafalan mereka saja.

PENUTUP

Sebelum menghafalkan *hadits*, penulis harapkan para pembaca membaca 'Kiat Mudah Menghafal *Hadits*' setelah *Al-Muqaddimah* ini. Dan bagi yang ingin mengajarkan *hadits-hadits* ini kepada orang lain penulis harapkan untuk membaca 'Kiat Mudah Mengajar dan Menghafalkan *Hadits* kepada Peserta Didik' dan 'Kurikulum Pengajaran *Hadits*'.

Demikian, Mudah-mudahan penulis dan pembaca termasuk orang-orang yang dicatat oleh Allah sebagai penghafal-penghafal



hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tercatat sebagai orang-orang yang mencintai Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Amin.

Akhir kata, apabila pembaca menemukan kebaikan dan faidah dari buku ini, penulis harapkan agar pembaca turut berpartisipasi dalam menyebarkan kebaikan yang ada pada buku ini.

Apabila pembaca menemukan kekurangan dan kesalahan dalam buku ini, mohon segera menyampaikannya kepada penulis.

Demikian *Al-Muqaddimah* ini penulis buat. Mudah-mudahan Allah mengampuni semua dosa penulis, orang tua, istri, anak-anak, keluarga penulis dan seluruh kaum muslimin. Amin.

Martapura, OKU Timur, Kamis, 12 *Dzul-Qa'dah* 1441 H/3 Juli 2020

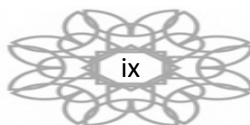
Said Yai Ardiansyah



Kiat Mudah Menghafal *Hadits*

Berikut ini beberapa kiat untuk menghafalkan *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*:

1. Mari kita sama-sama berusaha menjaga keikhlasan kita, karena menghafalkan *hadits* dapat bernilai ibadah di hadapan Allah. Dan amalan ibadah tidak akan diterima kecuali orang yang mengerjakannya benar-benar ikhlas untuk Allah dan mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Mari kita bersama-sama memperbanyak hafalan Al-Qur'an kita. Dengan seringnya menghafal Al-Qur'an, maka otak kita akan terbiasa dan mudah untuk menghafal *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* insyaallah.
3. Mari kita niatkan benar-benar dan bertekad kuat untuk bisa menghafalkan 100 *hadits* di buku ini. Semuanya mudah insyaallah.
4. Mari kita pasang target untuk menghafal *hadits-hadits* ini. Di antara kita mungkin ada yang sanggup sehari-satu *hadits*; di antara kita mungkin ada yang sanggup setiap dua hari-satu *hadits*; tiga hari-satu *hadits*; atau seminggu-satu *hadits*. Diri kita masing-masinglah yang mengetahui kemampuan kita masing-masing. Tetapi kita perlu ingat, apabila kita memasang target sehari-satu *hadits*, maka apabila pada suatu hari kita tidak menghafalnya, maka kita menganggap kita telah berhutang untuk menghafalkannya. Penulis sarankan agar target yang dibuat oleh pembaca tidak lebih lama dari satu minggu untuk menghafalkan satu *hadits*. Seandainya satu minggu-satu *hadits* maka dalam dua tahun insyaallah kita sudah bisa menghafalkan 100 *hadits*.
5. Mari kita menghafal *hadits* dengan langkah-langkah berikut ini.
 - a. Kita pilih *hadits* yang ingin dihafalkan, misalkan *hadits* berikut ini, yaitu *hadits* ke-2 dalam buku ini.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
 قَالَ : (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .)

b. Kemudian mari kita lihat terjemahan di bawahnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*
2. Sesungguhnya aku diutus
3. (لِأَتَمِّمَ) : *Li-utammima*
4. Untuk menyempurnakan
5. (مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) : *Makaarimal-akhlaaq*
6. Akhlak yang mulia

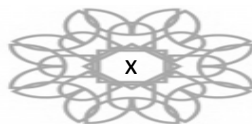
¹ HR Ahmad no. 8952, Al-Bukhari dalam *Adabul-Mufrad* no. 273 dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 21301. Lafaz *hadits* ini adalah lafaz Al-Baihaqi.

c. Kita tidak perlu memberatkan diri untuk menghafal nama sahabat dan perawi *haditsnya*. Kita fokuskan hafalan kita pada poin 1 sampai 6. Mari kita lihat bersama.

d. Mari kita mulai menghafal poin 1:

1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*

e. Mari kita mengulang-ulangnya sambil menghafalnya sebanyak 10 kali.



- f. Jika sudah, mari kita ulangi hafalan tersebut sebanyak 10 kali lagi tanpa melihat buku tersebut. Jika lupa tidak mengapa kita melihatnya lagi.
- g. Setelah itu, mari kita pejamkan mata. Kita ucapkan poin pertama tersebut sebanyak lima kali.
- h. Alhamdulillah kita sudah menghafal poin 1.
- i. Sekarang kita mulai menghafal poin 2:

2. Sesungguhnya aku diutus

- j. Mari kita mengulang-ulang poin 2 sambil menghafalnya sebanyak 5 kali.
- k. Jika sudah, mari kita ulangi hafalan tersebut sebanyak 5 kali lagi tanpa melihat buku tersebut. Jika lupa tidak mengapa kita melihatnya lagi.
- l. Setelah itu, mari kita pejamkan mata. Kita ucapkan poin 2 tersebut sebanyak 3 kali.
- m. Alhamdulillah kita sudah menghafal poin 2.
- n. Sekarang, kita jangan langsung beralih ke poin 3, tetapi mari kita gabungkan poin 1 dan 2 dulu.

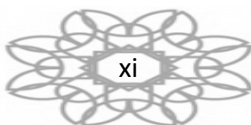
1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*

2. Sesungguhnya aku diutus

- o. Mari kita ulangi, gabungkan poin 1 kemudian poin 2, kita ulangi sebanyak 5 kali. Jika sudah, mari kita pejamkan mata dan kita ucapkan sebanyak 5 kali.
- p. Alhamdulillah kita sudah menghafal poin 1 dan 2 dan sudah bisa menggabungkannya.
- q. Mari kita hafalkan poin 3:

3. (لِأْتَمِّمَ) : *Li-utammima*

- r. Mari kita menghafalnya dengan menggunakan cara e sampai h.
- s. Jika sudah, mari kita menghafal poin 4:



4. Untuk menyempurnakan

- t. Mari kita gunakan cara j sampai m.
- u. Setelah selesai menghafal poin 3 dan 4, mari kita gabungkan hafalannya sebagaimana cara o sampai p.
- v. Setelah itu kita jangan langsung beralih ke poin 5, tetapi kita gabungkan dulu poin 1, 2, 3 dan 4:

1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*
2. Sesungguhnya aku diutus
3. (لِأْتَمِّمَ) : *Li-utammima*
4. Untuk menyempurnakan

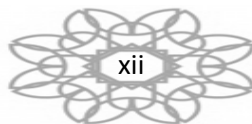
- w. Mari kita gabungkan poin 1 sampai 4, kita ulangi sebanyak 5 kali. Jika sudah, mari kita pejamkan mata dan kita ucapkan sebanyak 5 kali.
- x. Setelah benar-benar hafal, mari kita menghafal poin 5:

5. (مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) : *Makaarimal-akhlaaq*

- y. Mari kita hafalkan seperti cara e sampai h.
- z. Jika sudah mari kita hafalkan poin 6:

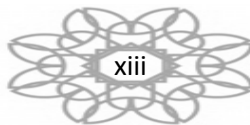
6. Akhlak yang mulia

- aa. Mari kita gunakan cara j sampai m.
 - bb. Setelah itu, mari kita gabungkan keenam poin tersebut. Kita gabungkan poin 1 sampai 6 sebanyak 5 kali. Jika sudah, mari kita pejamkan mata dan mengulanginya sebanyak 5 kali.
 - cc. Alhamdulillah, kita sudah bisa menghafal satu perkataan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Mudah-mudahan bisa terus bertambah. Amin.
6. Cara yang disebutkan di atas, mungkin agak membutuhkan waktu yang relatif lama dan membutuhkan kesabaran. Oleh



karena itu, mudah-mudahan dengan kesabaran kita, kita bisa menghafal seluruhnya. Ilmu memang tidak bisa didapatkan dengan bersantai-santai.

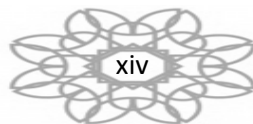
7. Setelah menghafal beberapa *hadits*, mari kita sempatkan untuk *muraja'ah* (mengulang-ulang) hafalan kita. Misalkan kita cari satu hari tertentu yang kosong untuk mengulang-ulang hafalan yang telah kita hafalkan. Dan ini harus kita rutinkan juga.
8. Dengan demikian, insyaallah kita bisa dengan mudah menghafalkan 100 *hadits* di buku ini.



Kiat Mudah Mengajar dan Menghafalkan *Hadits* kepada Peserta Didik

Berikut ini beberapa kiat untuk mengajar dan menghafalkan *hadits* kepada peserta didik kita:

1. Sebagai pendidik mari kita sama-sama berusaha menjaga keikhlasan kita, karena mengajarkan *hadits* adalah perbuatan yang mulia. Di antara kemuliannya adalah kita mewariskan salah satu warisan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada orang lain.
2. Mari kita bersama-sama memperbanyak hafalan Al-Qur'an kita. Dengan seringnya menghafal Al-Qur'an, maka otak kita akan terbiasa dan mudah untuk menghafal *hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, insyaallah.
3. Sebagai pendidik, sudah sepantasnya telah mengafal *hadits-hadits* yang ingin diajarkan, begitu pula dengan terjemahannya. Bagaimana mungkin seseorang yang tidak memiliki sesuatu akan memberikan sesuatu tersebut kepada orang lain.
4. Sebagai pendidik sudah sepantasnya memiliki kesabaran yang melebihi kesabaran seluruh muridnya dalam menghafal *hadits*. Mungkin saja pada pertemuan pertama, para peserta didik tidak dapat menghafal *hadits* tersebut, insyaallah pada pertemuan selanjutnya, mereka bisa menghafalnya.
5. Cara menghafalkan *hadits* untuk para peserta didik, terutama yang masih belajar di tingkat SD adalah dengan men-*talqin* (mendiktekan) *hadits* tersebut secara berulang-ulang dan secara berjamaah (kolektif). Cara yang digunakan kurang lebih sama dengan cara yang digunakan untuk menghafal *hadits* pada penjelasan sebelum ini. Hanya saja terdapat perbedaan pada jumlahnya dan metode pengajarannya.
6. Langkah-langkah menghafalkan *hadits* peserta didik tingkat SD bisa ditempuh dengan menggunakan cara berikut ini:
 - a. Pilihlah *hadits* yang ingin dihafalkan, misalkan *hadits* berikut ini, yaitu *hadits* ke-2 dalam buku ini.



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
قَالَ: (إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ .)

b. Kemudian lihatlah terjemahan di bawahnya.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

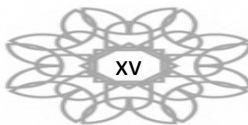
1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*
2. Sesungguhnya aku diutus
3. (لِأَتَمِّمَ) : *Li-utammima*
4. Untuk menyempurnakan
5. (مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) : *Makaarimal-akhlaaq*
6. Akhlak yang mulia

¹ HR Ahmad no. 8952, Al-Bukhari dalam *Adabul-Mufrad* no. 273 dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 21301. Lafaz *hadits* ini adalah lafaz Al-Baihaqi.

- c. Tulislah *hadits* tersebut di papan tulis. Yang sangat penting untuk kita tuliskan adalah: nomor *hadits* dan judulnya, poin 1 sampai 6.
- d. Mari kita mulai menghafalkan kepada mereka poin 1:

1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*

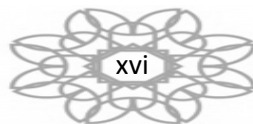
- e. Ajaklah mereka untuk mengulangi apa yang saudara ditekankan dengan suara keras. Ulangi terus sampai lafaz yang mereka sebutkan benar dan tidak merubah arti bahasa Arab.



- f. Jika sudah benar, ajaklah kembali mereka untuk berteriak sebanyak 5 kali.
- g. Jika sudah, katakanlah kepada mereka, “Kalian hanya punya kesempatan 5 kali lagi untuk menghafal. Selanjutnya kalian harus memejamkan mata!”
- h. Setelah itu, hitunglah dengan, “Satu, dua, tiga!” agar mereka bisa serempak membacanya. Pada hitungan ketiga mereka pun berteriak untuk menghafalnya.
- i. Hitunglah lagi, “Satu, dua, tiga!” untuk kali keduanya. Ulangilah sampai kali keempat. Setelah itu, sebelum mereka berteriak untuk kali kelima, katakanlah, “Ini kesempatan terakhir kalian.” Kemudian hitunglah, “Satu, dua, tiga!”
- j. Setelah mengulang sebanyak 5 kali. Mintalah mereka untuk berteriak dengan memejamkan mata. Katakanlah, “Satu, dua, tiga!” agar mereka memulai hafalannya.
- k. Jika sudah ulangi lagi sampai 3 kali dengan keadaan mata mereka tetap tertutup.
- l. Dengan demikian mereka telah menghafal poin 1, tetapi hafalan tersebut belum benar-benar melekat pada otak mereka.
- m. Setelah menghafal poin 1, kita memasuki poin 2. Poin 2 lebih mudah dihafalkan karena berbahasa Indonesia. Kita tidak perlu mengulang seperti cara di poin 1.

2. Sesungguhnya aku diutus

- n. Ulang-ulangilah membaca dan mendiktekan poin 2 sampai mereka memiliki nada dan intonasi tersendiri ketika menghafalnya agar dapat serempak.
- o. Jika sudah, ajaklah kembali mereka untuk berteriak sebanyak 3 kali.
- p. Jika sudah, katakanlah kepada mereka, “Kalian hanya punya kesempatan 3 kali lagi untuk menghafal. Selanjutnya kalian harus memejamkan mata!”
- q. Setelah itu, hitunglah dengan, “Satu, dua, tiga!” agar mereka bisa serempak membacanya. Pada hitungan ketiga mereka pun berteriak untuk menghafalnya.



- r. Hitunglah lagi, “Satu, dua, tiga!” untuk kali keduanya. Setelah itu, sebelum mereka berteriak untuk kali ketiga, katakanlah, “Ini kesempatan terakhir kalian.” Kemudian hitunglah, “Satu, dua, tiga!”
- s. Setelah mengulang sebanyak 3 kali. Mintalah mereka untuk berteriak dengan memejamkan mata. Katakanlah, “Satu, dua, tiga!” agar mereka memulai hafalannya.
- t. Jika sudah ulangi lagi sampai 2 kali dengan keadaan mata mereka tetap tertutup.
- u. Jangan langsung beralih ke poin 3, tetapi gabungkanlah dulu poin 1 dan 2. Mintalah mereka untuk melihat dan mengulangnya sebanyak 2 atau 3 kali. Kemudian mintalah mereka untuk memejamkan mata dan mengulangnya sebanyak 3 kali.
- v. Setelah itu, gunakanlah cara yang sama untuk menghafal poin 3 dan poin 4.

3. (لِاتَمِّمِ) : *Li-utammima*

4. Untuk menyempurnakan

- w. Setelah mereka menghafal poin 3 dan 4. Mintalah mereka untuk menggabungkannya poin 1 sampai 4. Suruhlah mereka untuk membaca poin 1 sampai 4 sebanyak 3 kali sambil berteriak. Kemudian suruhlah mereka untuk memejamkan mata dan menyebutkan apa yang mereka hafal.
- x. Setelah itu, gunakan cara yang sama untuk menghafal poin 5 dan poin 6.

5. (مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) : *Makaarimal-akhlaaq*

6. Akhlaq yang mulia

- y. Setelah mereka menghafal poin 5 dan 6. Mintalah mereka untuk menggabungkan poin 1 sampai 6. Suruhlah mereka



berteriak untuk membaca poin 1 sampai 6 sebanyak 3 kali. Gunakan cara yang sama untuk menggabungkannya.

- z. Dengan demikian mereka telah menghafal keenam poin tersebut. Akan tetapi, hafalan mereka masih belum melekat. Oleh karena itu, pendidik harus berpikir bagaimana caranya agar mereka tetap mengulang-ulangnya terus tanpa menimbulkan rasa bosan.

7. Ada beberapa cara agar para peserta didik kita tidak bosan dan mereka mau untuk mengulang-ulangnya. Ketika mereka sudah menghafal keenam poin tersebut, maka sebenarnya mereka juga dapat *muraja'ah* dengan hanya mendengarkan teman-temannya yang lain membaca *hadits*.

- a. Cara I: Kuis atau perlombaan

Bagilah kelas ke dalam 3 kelompok atau lebih. Kemudian ajaklah mereka untuk berlomba meraih nilai tertinggi.

Suruhlah kelompok I untuk membacanya. Ketika mereka sudah membaca, carilah alasan agar mereka mau mengulanginya, seperti, "Ulangi! Kalian belum serempak." Atau dengan alasan-alasan lain yang membuat mereka mau mengulanginya. Cukup diulang sebanyak 2 atau 3 kali dan jangan lebih dari itu. Kemudian berilah nilai.

Kemudian suruhlah kelompok II untuk membacanya. Gunakan cara yang mirip dengan kelompok I. Kemudian suruhlah kelompok III. Kemudian berilah nilai.

Dengan demikian mereka telah bermain sambil belajar dan mengulangi hafalan mereka.

- b. Cara II: Tampil di depan kelas

Ajaklah mereka untuk menunjukkan apa mereka hafal atau tidak dengan memberikan semangat atau penghargaan dengan pujian dan lain-lain bagi yang menghafalnya.

Mintalah beberapa orang untuk maju, misalkan 5 orang. Kemudian suruhlah mereka membaca hafalan mereka. Carilah alasan agar mereka mau mengulanginya sampai 2 atau 3 kali.

Begitu seterusnya sampai seluruh siswa maju ke depan.

- c. Cara III: Memberi penghargaan kepada yang sudah menghafalnya

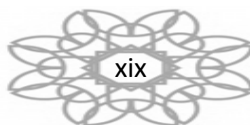


Penghargaan sangat banyak jenisnya, bisa berupa: hadiah, mendapat nilai bagus dll.

Katakanlah kepada mereka, “Siapa yang bisa menghafalnya, maka akan mendapatkan ini.” Sehingga mereka tertarik untuk menghafalnya. Akan tetapi diusahakan ketika teman-temannya menyetorkan hafalannya kepada Saudara, mereka semua turut mendengarkannya.

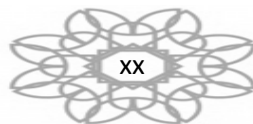
Dan mungkin ada beberapa cara lain yang bisa dikreasikan. Pada intinya mereka setidaknya mengucapkan *hadits* tersebut sebanyak 20 kali dengan hafalan mereka tanpa merasa bosan untuk mengucapkannya sehingga hafalan mereka benar-benar melekat di kepala mereka.

8. *Hadits-hadits* yang telah mereka hafalkan sebisa mungkin tiap pertemuan di-*muraja'ah* agar tidak lupa.
9. Sebenarnya jika menggunakan cara yang telah disebutkan, anak-anak yang agak kurang kemampuan menghafalnya insyaallah akan bisa menghafalnya juga. Tetapi dengan syarat mereka benar-benar konsentrasi dengan Saudara dan jangan sampai bermain-main dan tidak memperhatikannya. Inilah tugas sebagai pendidik, dapat memahami keadaan murid dan dapat mengkondisikan semua yang ada di kelas agar tetap kondusif untuk belajar.
10. Untuk tingkat SMP/SMA atau setingkatnya, maka tergantung situasi dan kondisi serta kemampuan peserta didik. Jika Saudara merasakan bahwa peserta-peserta didiknya mampu untuk menghafal sendiri di rumah atau di asrama, maka di kelas hanya tinggal setoran. Apabila Saudara merasakan bahwa mereka belum mampu untuk menghafal sendiri, maka tidak mengapa dibimbing dengan menggunakan cara yang telah disebutkan di atas.
11. Mudahan Allah memudahkan kita semua untuk mengajarkan *hadits* kepada para peserta didik kita. Amin.



**KURIKULUM PENGAJARAN HADITS UNTUK TINGKAT
SD/MI ATAU SETINGKATNYA
DENGAN ALOKASI WAKTU MINIMAL 2 JAM/MINGGU**

Kelas	Semester	Hadits Wajib untuk Dihafalkan		Hadits Tambahan Tingkat ke-13	Keterangan
		Tingkat ke-	Nomor hadits		
I	I	1	1 s.d. 7		Hadits tambahan hanya diajarkan apabila target telah tercapai di setiap tingkatnya.
	II	2	7 s.d. 14	86 dan 87	
II	I	3	15 s.d. 21		
	II	4	22 s.d. 28	88 dan 89	
III	I	5	29 s.d. 35		
	II	6	36 s.d. 42	90, 91 dan 92	
IV	I	7	43 s.d. 48		
	II	8	49 s.d. 56	93, 94 dan 95	
V	I	9	57 s.d. 63		
	II	10	64 s.d. 70	96, 97 dan 98	
VI	I	11	71 s.d. 77		
	II	12	78 s.d. 85	99 dan 100	

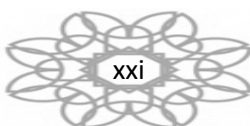


**KURIKULUM PENGAJARAN *HADITS*
UNTUK TINGKAT SMP/MTS/SMA/MA ATAU
SETINGKATNYA
DENGAN ALOKASI WAKTU MINIMAL 4 JAM/MINGGU
UNTUK KELAS ISTIMEWA BISA SAJA 2 JAM/MINGGU DENGAN
SISTEM SETORAN**

Kelas	Semester	<i>Hadits</i> Wajib untuk Dihafalkan		<i>Hadits</i> Tambahan Tingkat ke-13	Keterangan
		Tingkat ke-	Nomor <i>hadits</i>		
I	I	1-2	1 s.d. 14		<i>Hadits</i> tambahan hanya diajarkan apabila target telah tercapai di setiap tingkatnya.
	II	3-4	15 s.d. 28	86 - 89	
II	I	5-6	29 s.d. 42		
	II	7-8	43 s.d. 56	90-95	
III	I	9-10	57 s.d. 70		
	II	11-12	71 s.d. 85	96 - 100	

Keterangan:

1. Pelajaran Menghafal *Hadits* biasanya digabungkan dengan *Syarah* (Penjelasan) *Hadits* dan *Siroh Nabawiyah*. Oleh karena itu, sebisa mungkin pendidik membagi dengan adil materi-materi tersebut.
2. Jika pelajaran Menghafal *Hadits* tidak digabungkan dengan yang lain, maka untuk tingkat SMP/SMA atau setingkatnya insyaallah cukup 2 jam perminggu.



TINGKAT I

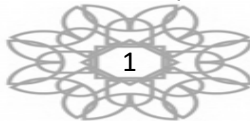
Hadits ke-1: Keutamaan ‘Laa ilaaha illallaah’

عن مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ»،
رواه أحمد وابن حبان في صحيحه.

Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang bersaksi bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Allah dengan penuh ikhlas dari hatinya maka akan masuk surga."

1. (مَنْ شَهِدَ) : *Man Syahida*
2. Barang siapa yang bersaksi
3. (أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) : *Allaa ilaaha illallaah*
4. Bahwa tiada Tuhan Yang berhak disembah selain Allah
5. (مُخْلِصًا مِنْ قَلْبِهِ) : *Mukhlisyon min qolbihii*
6. Dengan penuh ikhlas dari hatinya
7. (دَخَلَ الْجَنَّةَ) : *Dakhola-jannah*
8. Maka akan masuk surga

¹ HR Ahmad no. 22060 dan Ibnu Hibban (*bitartib Ibni Balaban*) no. 200



Penjelasan *hadits*:

1. Bersaksi artinya meyakini di dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengabarkannya kepada orang lain.
2. Arti (لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) yang benar adalah seperti tercantum di atas, yaitu: “tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah,” dan bukan hanya sekedar: ‘Tiada Tuhan selain Allah’.
3. Lawan dari kata *ikhlaash* adalah syirik. Seseorang tidak boleh berbuat syirik kepada Allah, yaitu memberikan salah satu hal yang khusus dimiliki oleh Allah, juga diberikan kepada makhluk.
4. Orang yang hatinya benar-benar *ikhlaash* dan tidak ada kesyirikan di dalamnya, maka Allah akan menjaminnya untuk masuk surga.



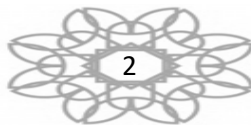
Hadits ke-2: Akhlaq yang mulia

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ », رواه أحمد والبخاري في الأدب المفرد والبيهقي في السنن الكبرى.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

¹ HR Ahmad no. 8952, Al-Bukhari dalam *Al-Adabul-Mufrad* no. 273 dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 21301. Lafaz *hadits* ini adalah lafaz Al-Baihaqi.



1. (إِنَّمَا بُعِثْتُ) : *Innamaa bu'itstu*
2. Sesungguhnya aku diutus
3. (لِأْتَمِّمَ) : *Li-utammima*
4. Untuk menyempurnakan
5. (مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ) : *Makaarimal-akhlaaq*
6. Akhlak yang mulia

Penjelasan *hadits*:

1. Sesungguhnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah.
2. Islam sungguh mulia karena telah mengajarkan kepada kita agar selalu berakhlak mulia.
3. Akhlak yang mulia adalah salah satu ibadah di antara ibadah-ibadah kepada Allah.
4. Akhlak yang mulia bisa dilakukan dengan memberikan kebaikan kepada orang lain, menahan diri untuk tidak mengganggu orang lain dan memperlihatkan wajah ceria.
5. Seseorang yang memiliki akhlak mulia dapat memasukkannya ke dalam surga, bahkan orang yang memilikinya akan sangat berat timbangannya di akhirat nanti.
6. Syariat yang dibawa oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah syariat yang sempurna.



Hadits ke-3: Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an

عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ », رواه البخاري.

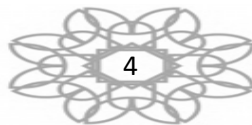
Diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya."

1. (خَيْرُكُمْ) : *Khoirukum*
2. Sebaik-baik kalian
3. (مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ) : *Man ta'allamal-qur-aana*
4. Adalah yang belajar Al-Qur'an
5. (وَعَلَّمَهُ): *Wa 'allamah*
6. Dan mengajarkannya

Penjelasan hadits:

1. Al-Qur'an adalah perkataan Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* melalui malaikat Jibril dan dianggap beribadah jika membacanya.
2. Orang yang paling utama di dalam Islam adalah orang yang rajin mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain.

¹ HR Al-Bukhari no. 5027.



3. *Hadits* ini juga menerangkan bahwa nilai amalan-amalan bisa berbeda-beda. Ada amalan yang utama, ada yang lebih utama dan ada yang kurang utama.
4. Cara belajar Al-Qur'an adalah dengan memulainya dari belajar mengenal huruf, kemudian belajar membacanya sehingga tidak ada kesalahan ketika membacanya, kemudian belajar membacanya dengan *tajwid* dan dihiasi dengan suara yang indah.
5. Setelah itu dianjurkan untuk memiliki banyak hafalan Al-Qur'an.
6. Setelah itu dianjurkan untuk memahami isi Al-Qur'an beserta penjelasannya di dalam buku-buku tafsir.
7. Setelah merasa mampu untuk mengajarkan Al-Qur'an, maka barulah mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

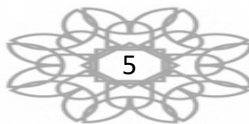


Hadits ke-4: Doa adalah Ibadah

عَنِ التُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-
 « إِنَّ الدُّعَاءَ هُوَ الْعِبَادَةُ »، رواه ابن ماجه.

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir¹, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya doa itu adalah ibadah."

¹ HR Ibnu Majah no. 3828.



1. (إِنَّ الدُّعَاءَ) : *Innad-du'aa-a*
2. Sesungguhnya doa itu
3. (هُوَ الْعِبَادَةُ) : *Huwal-'ibaadah*
4. Adalah ibadah

Penjelasan *hadits*:

1. Sesungguhnya doa itu termasuk ibadah dan bahkan dia adalah inti dari ibadah.
2. Kita diperintahkan untuk banyak berdoa kepada Allah.
3. Doa ada yang berisi permintaan kepada Allah dan ada juga yang berupa pujian kepada-Nya.
4. Sudah sepantasnya manusia hanya bergantung hanya kepada Allah *ta'ala*.

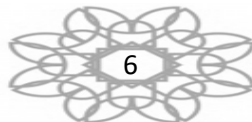


Hadits ke-5: Kelemahlembutan

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 « إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari 'Aisyah¹, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah itu Maha Lemah Lembut, mencintai kelemahlembutan."

¹ HR Al-Bukhari no. 6927 dan Muslim no. 2593.



1. (إِنَّ اللَّهَ) : *Innallooha*
2. Sesungguhnya Allah itu
3. (رَفِيقٌ) : *Rofiiqun*
4. Maha Lemah Lembut
5. (يُحِبُّ الرِّفْقَ) : *Yuhibbur-rifqo*
6. Mencintai kelemahlembutan

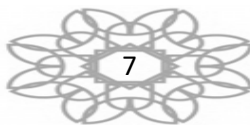
Penjelasan *hadits*:

1. Dulu ada orang sekelompok orang Yahudi (pengikut Nabi Musa *'alihissalam* yang sesat), mengucapkan salam kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan mengatakan: ” (السَّأْمُ عَلَيْكَ) *Assaamu 'alaika*,” artinya, “Kematian mudah-mudahan tertimpa kepadamu.” Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menjawab dengan penuh kelembutan, “(وَعَلَيْكُمْ) *wa'alaikum*.” Artinya, “Itu adalah untuk kalian.” Kemudian 'Aisyah pun mengatakan,

(بَلْ عَلَيْكُمُ السَّأْمُ وَاللَّعْنَةُ)

'Bal 'alaikumussaamu wal-la'nah.” Artinya, “Bukan seperti itu, tetapi kematian dan laknat mudah-mudahan tertimpa kepada kalian.” Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun melarang 'Aisyah untuk mengatakan hal demikian. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyebutkan *hadits* di atas.

2. Allah memiliki nama (الرَّفِيقُ) *Ar-Rofiiq* yang berarti Maha Lemah Lembut.
3. Sifat lemah lembut adalah sifat mulia yang diajarkan di dalam Islam.



4. Sudah sepantasnya kita pandai menjaga lidah dan perbuatan kita dari hal-hal yang dapat membuat orang lain takut dan lari dari kita.
5. Dalam bergaul dengan orang kafir pun kita diperintahkan untuk bersikap lemah lembut agar mereka senang dengan agama Islam dan mau masuk ke dalamnya.



Hadits ke-6: Kezaliman

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو-رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 «الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ»، رواه البخاري ومسلم.

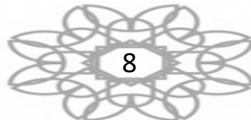
Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat."

1. (الظُّلْمُ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) : *Adzh-dzhulmu dzhulumaatu yaumal-qiyaamah*
2. Kezaliman adalah kegelapan di hari kiamat

Penjelasan *hadits*:

1. Kezaliman adalah meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, seperti: lidah yang seharusnya seseorang jaga

¹ HR Al-Bukhari no. 2447 dan Muslim no. 2579.



dari mengejek orang lain, tetapi dia gunakan untuk mengejek orang lain, tangan yang seharusnya digunakan untuk kebaikan, tetapi digunakan untuk memukul orang yang tidak bersalah dan lain-lain. Itu semua adalah contoh perbuatan zalim. Begitu pula seperti: membunuh, mencuri, mengganggu orang lain dan lain-lain.

2. Orang yang berbuat zalim diancam untuk masuk neraka.
3. Neraka disifatkan di dalam *hadits* ini dengan penuh kegelapan di dalamnya.

Mudah-mudahan kita semua dijauhkan oleh Allah dari siksa api neraka. Amin.



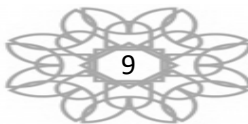
Hadits ke-7: Larangan Menipu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
«مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا»، رواه الترمذي.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Siapa yang menipu maka bukan golongan kami."

1. (مَنْ عَشَّ فَلَيْسَ مِنَّا) : *Man ghosy-sya falaisa minnaa*
2. Siapa yang menipu maka bukan golongan kami.

¹ HR At-Tirmidzi no. 1315.



Penjelasan *hadits*:

1. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melewati seorang penjual kurma, kemudian Rasulullah curiga dan memasukkan tangannya ke dalam keranjang kurma yang dibawa oleh penjual tersebut. Ternyata Rasulullah mendapatkan bagian bawah dari kurma-kurma tersebut basah. Kurma yang sudah basah tidak bagus lagi untuk dimakan, karena bisa cepat busuk. Kemudian Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menegur orang tersebut, "Wahai penjual kurma! Apa ini?" Dia pun berkata, "Kurma tersebut terkena air hujan, Ya Rasulullah!" Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun berkata, "Mengapa tidak engkau letakkan di bagian atas agar orang-orang dapat melihatnya." Kemudian beliau membacakan *hadits* di atas.
2. Menipu atau berbuat curang adalah perbuatan yang tercela.
3. Perbuatan curang dan menipu sangat banyak jenisnya, seperti: menjual buah atau sayuran yang sudah busuk dan dikatakan bahwa buah tersebut masih bagus, menjual perhiasan imitasi emas (bukan emas) kemudian dia katakan bahwa perhiasan tersebut adalah emas, memalsukan surat-surat dll.



TINGKAT II

Hadits ke-8: Niat

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:
«إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى»، رواه
البخاري ومسلم.

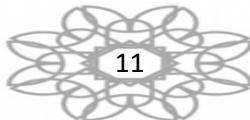
Diriwayatkan dari 'Umar bin Al-Khaththab¹, bahwasanya dia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkannya."

1. (إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ) : *Innamal-a'maalu bin-niyyaati*
2. Sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung niatnya
3. (وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى) : *Wa innamaa likullimri-in maa nawaa*
4. Dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang diniatkannya

Penjelasan *hadits*:

1. Sesungguhnya seluruh amalan kebaikan itu tergantung niatnya.

¹ HR Al-Bukhari no. 1 dan Muslim no. 1907.



2. Dengan niat yang benar, amalan-amalan yang hukumnya boleh (*mubah*), bisa menjadi amalan yang bernilai pahala. Contohnya: makan dan minum, hukum asalnya adalah boleh (*mubah*) tetapi apabila diniatkan dengan makan dan minum tersebut agar bisa bekerja untuk mencari nafkah, bisa belajar dengan rajin dan tidak lemah dan malas, bisa mengerjakan *shalat* dengan tenang dan tidak kelaparan atau bisa beribadah kepada Allah, maka hal tersebut bisa berpahala. Begitu pula sebaliknya, jika makan dan minum diniatkan agar bisa mendapatkan kekuatan untuk mencuri maka hal tersebut bisa membawa dosa.
3. Dengan niat, ibadah-ibadah yang sejenis bisa dibedakan. Contohnya: *shalat* Subuh dengan *shalat* Tahiyatul-Masjid sama-sama dua rakaat. Kedua shalat tersebut bisa dibedakan dengan niat, meskipun cara pelaksanaannya sama.
4. Ibadah harus diniatkan ikhlas untuk Allah semata dan tidak boleh dicampuri dengan *riya'* (ingin dipuji oleh orang lain). Apabila dia berbuat *riya'*, maka terhapuslah amalan tersebut dan dia tidak mendapatkan apa-apa.
5. Seorang mukmin harus selalu memperhatikan kondisi hatinya ketika beribadah kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, karena Allah Maha Mengetahui semua apa yang ada di hati kita.



Hadits ke-9: Larangan Mengarahkan Senjata

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:

«مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ فَلَيْسَ مِنَّا»، رواه البخاري
ومسلم.

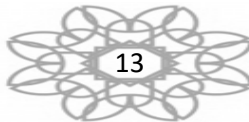
Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar¹, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa yang mengarahkan senjatanya kepada kami (untuk membunuh), maka bukan termasuk golongan kami.”

1. (مَنْ حَمَلَ عَلَيْنَا السَّلَاحَ) : *Man hamala ‘alainas-silaaha*
2. Barang siapa yang mengarahkan senjatanya kepada kami (untuk membunuh)
3. (فَلَيْسَ مِنَّا) : *Falaisa minnaa*
4. Maka bukan termasuk golongan kami

Penjelasan *hadits*:

1. Islam mengajarkan agar kita tidak menyakiti orang lain dengan cara apapun.
2. Orang yang membawa senjata, seperti: pisau, pedang, parang, tombak dan lain-lain harus berhati-hati ketika membawanya.
3. Orang yang mengancam orang lain untuk membunuhnya dianggap oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bukan

¹ HR Al-Bukhari no. 6874 dan Muslim no. 97.



sebagai golongan Nabi. Ini menunjukkan bahwa hal tersebut adalah suatu dosa.

4. Perkataan “bukan termasuk golongan kami” bukan berarti orang tersebut menjadi kafir atau keluar dari Islam. Tetapi, itu untuk menunjukkan betapa besar larangan tersebut dan harus di jauhi dan hal tersebut tidak mengikuti petunjuk Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
5. Tidak boleh mengarahkan senjata kepada orang lain meskipun itu hanya untuk bermain-main. Karena bisa saja setan membisikkan untuk melukai orang lain tersebut atau membuat orang lain menjadi takut.
6. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan cara yang baik ketika membawa senjata dan melewati orang lain, jika dia memegang anak panah, maka dia memegang ujung anak panahnya yang tajam, begitu pula ketika menyerahkan pisau atau sejenisnya kepada orang lain, maka bagian pisau yang diserahkan adalah bagian gagangnya dengan wajah tajam pisau menghadap ke bawah.
7. Islam mengajarkan kedamaian kepada semua pemeluknya dan melarang segala hal yang bisa merusak kedamaian tersebut.



Hadits ke-10: Keutamaan Orang Yang Memahami Agama

عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ أَبِي سُفْيَانَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ
النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:
«مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ»، رواه البخاري
ومسلم.

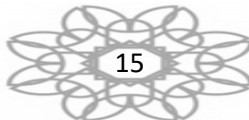
Diriwayatkan dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan¹, dia berkata, "Saya mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, 'Siapa yang Allah menginginkan kepadanya kebaikan, maka dia akan memahamkan agama kepadanya.'"

1. (مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا) : *Man yuridillaahu bihii khoiran*
2. Siapa yang Allah menginginkan kepadanya kebaikan
3. (يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ) : *Yufaqqihhu fid-diin*
4. Maka Dia akan memahamkan agama kepadanya

Penjelasan *hadits*:

1. Allah memiliki sifat berkehendak (*al-iradah*).
2. Salah satu ciri orang yang dicintai oleh Allah adalah dia dijadikan orang yang paham terhadap agama Islam
3. *Hadits* ini menunjukkan keutamaan orang yang menuntut ilmu agama.

¹ HR Al-Bukhari no. 3116 dan Muslim no. 1037.



4. Sudah sepantasnya setiap muslim yang mendengar atau membaca *hadits* ini bisa selalu berusaha untuk memperdalam ilmu agama Allah *subhanahu wa ta'ala*.



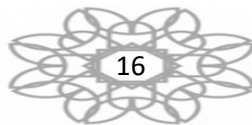
Hadits ke-11: Larangan Makan dengan Tangan Kiri

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ رَسُولِ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « لَا تَأْكُلُوا بِالشَّمَالِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشَّمَالِ »، رواه
 مسلم.

Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah kalian makan dengan tangan kiri! Sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri."

1. (لَا تَأْكُلُوا بِالشَّمَالِ) : *Laa ta;kuluu bisy-syimaali*
2. Janganlah kalian makan dengan tangan kiri
3. (فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِالشَّمَالِ) : *Fainnasy-syayithoona ya;kulu bisy-syimaali*
4. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kiri.

¹ HR Muslim no. 2019.



Penjelasan *hadits*:

1. Haram hukumnya makan dengan tangan kiri.
2. Setan makan dengan tangan kiri.
3. Kita dilarang untuk menyerupai setan dan mengikuti kebiasaan-kebiasannya, seperti: makan dan minum dengan tangan kiri, memakai sandal sebelah saja, mengganggu orang dll.
4. Islam mengajarkan kebaikan sikap dan keindahan perangai kepada setiap pemeluknya dengan menyebutkan adab-adab yang indah yang sesuai dengan fitrah manusia.

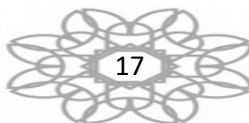
***Hadits ke-12: Larangan Minum Sambil Berdiri***

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah seorang dari kalian minum sambil berdiri! Barang siapa yang lupa, maka muntahkanlah!"

¹ HR Muslim no. 2026.



1. (لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا) : *Laa yasyrabanna ahadun minkum qoo-iman*
2. Janganlah seorang dari kalian minum sambil berdiri
3. (فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِ) : *Faman nasiya fal-yastaqi*;
4. Barang siapa yang lupa, maka muntahkanlah!

Penjelasan *hadits*:

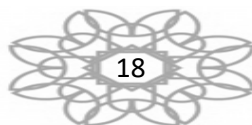
1. *Hadits* ini menunjukkan larangan minum sambil berdiri.
2. Makan pun terlarang dengan berdiri.
3. Makan dan minum lebih baik dengan duduk dan sebisa mungkin untuk tidak makan dan minum sambil berdiri.
4. Perkataan “Barang siapa yang lupa, maka muntahkanlah!” bukan berarti kita mempraktikkan hal ini. Maksud *hadits* ini adalah agar kita benar-benar menjauhi minum sambil berdiri dan tidak bergampang-gampang untuk minum sambil berdiri.



Hadits ke-13: Larangan Mencela

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ », رواه البخاري
ومسلم.



Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud¹, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Mencela seorang muslim adalah perbuatan dosa dan membunuhnya adalah perbuatan kafir.”

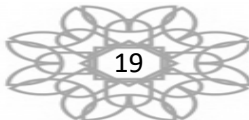
1. (سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ) : *Sibaabul-muslimi fusuuqun*
2. Mencela seorang muslim adalah perbuatan dosa
3. (وَقَتْلُهُ كُفْرٌ) : *Wa qitaaluhuu kufrun*
4. Dan membunuhnya adalah perbuatan kafir.

Penjelasan *hadits*:

1. Mencela dan membunuh seorang muslim adalah perbuatan dosa yang harus di jauhi.
2. Membunuh adalah dosa besar, bahkan di pengadilan Allah di hari kiamat nanti dosa membunuh adalah dosa yang pertama kali diadili.
3. Perkataan “membunuhnya adalah perbuatan kafir” bukan berarti orang yang membunuh orang muslim dianggap sebagai orang kafir atau keluar dari Islam, tetapi arti dari perkataan tersebut adalah dia telah terjatuh kepada perbuatan kafir yang tidak mengeluarkan dari Islam. Karena kekafiran ada dua, yaitu: *kufr ashghar* (kekafiran kecil) dan *kufr akbar* (kekafiran besar).
4. *Kufr ashghar* adalah dosa besar dan pelakunya tidak keluar dari agama Islam. Sedangkan *kufr akbar* adalah dosa besar dan pelakunya keluar dari agama Islam.



¹ HR Al-Bukhari no. 6044 dan Muslim no. 64.



Hadits ke-14: Bersumpah

- عَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: « مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ فَقَدْ أَشْرَكَ » رواه أبو داود والترمذي.

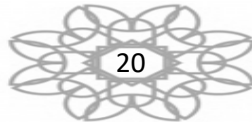
Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar¹, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, ‘Barang siapa bersumpah atas nama selain Allah, maka dia telah berbuat syirik.’.”

1. (مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللَّهِ) : *Man halafa bighoirillaahi*
2. Barang siapa bersumpah atas nama selain Allah
3. (فَقَدْ أَشْرَكَ) : *Faqod asyraka*
4. Maka dia telah berbuat syirik

Penjelasan *hadits*:

1. Bersumpah atas nama selain Allah contohnya adalah: “demi matahari”, “demi bulan”, “demi kehormatanku” dan lain-lain.
2. Syirik ada dua, yaitu: *syirk akbar* dan *syirk ashghar*. *Syirk akbar*/syirik besar adalah dosa besar yang mengeluarkan dari agama Islam, contohnya: menyembah kuburan, patung, dan lain-lain. Sedangkan *syirk ashghar*/syirik kecil adalah dosa besar yang tidak mengeluarkan dari agama Islam.
3. Bersumpah kepada selain Allah adalah *syirik ashghar*.

¹ HR Abu Dawud no. 3251 dan At-Tirmidzi no. 1535



TINGKAT III

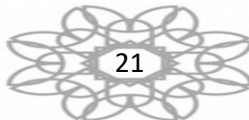
Hadits ke-15: Shalat Tarawih

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ
 ذَنْبِهِ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa mendirikan *shalat* di bulan *Ramadhan* dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.”

1. (مَنْ قَامَ رَمَضَانَ) : *Man qooma ramadhooona*
2. Barang siapa mendirikan *shalat* di bulan *Ramadhan*
3. (إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا) : *Iimaanan wahtisaaban*
4. Dengan penuh keimanan dan mengharapkan pahala
5. (غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ) : *Ghufiro lahuu maa taqaddama min dzanbihii*
6. Maka akan diampuni dosanya yang telah lalu

¹ HR Al-Bukhari no. 37 dan Muslim no. 759.



Penjelasan *hadits*:

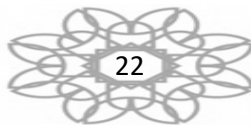
1. Perkataan “mendirikan *shalat* di bulan *Ramadhan*” maksudnya adalah *shalat* malam atau *shalat tarawih* di malam hari di bulan *Ramadhan*.
2. Orang yang *shalat tarawih* karena keimanan dan mengharapkan pahala, maka akan diampuni dosanya yang telah lalu.
3. Kaum laki-laki sebisa mungkin tidak meninggalkan *shalat tarawih* di masjid bersama imam.
4. Malam hari di bulan *Ramadhan* memiliki banyak keutamaan, terlebih lagi di sepuluh hari terakhir bulan *Ramadhan*. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk memperbanyak amal-ibadah di dalamnya.
5. Seorang muslim sudah sepantasnya mengharapkan pengampunan dari Allah *subhanahu wa ta'ala* dan melakukan sebab-sebab agar Allah mengampuni dosanya.



Hadits ke-16: Mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ
وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ »، رواه البخاري.



Diriwayatkan dari Anas bin Malik¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah beriman salah seorang dari kalian sampai aku menjadi orang yang lebih dia cintai dibanding orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia.”

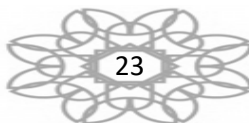
1. (لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ) : *Laa yu;minu ahadukum*
2. Tidaklah beriman salah seorang dari kalian
3. (حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ) : *Hattaa akuuna ahabba ilaihi*
4. Sampai aku menjadi orang yang lebih dia cintai
5. (مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ) : *Min waalidihii wa waladihii wan-naasi ajma'in*
6. Dibanding orang tuanya, anaknya dan seluruh manusia

Penjelasan *hadits*:

1. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah orang yang harus kita cintai melebihi seluruh manusia, bahkan melebihi ibu, ayah, anak, saudara, istri dan seluruh makhluk.
2. Perkataan “tidaklah beriman salah seorang dari kalian” bukan berarti orang yang melakukan hal tersebut dihukumi sebagai orang yang tidak beriman dan keluar dari agama Islam. Maksud dari perkataan “tidaklah beriman” adalah “tidak sempurna keimanan seseorang”, sehingga orang yang melakukan hal tersebut dihukumi sebagai pelaku dosa.
3. Seorang muslim sudah sepantasnya menghindari hal-hal yang bisa merusak atau mengurangi keimannya.



¹ HR Al-Bukhari no. 15.



Hadits ke-17: Larangan Bernapas di dalam Wadah Air

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ،
رواه أبو داود والترمذي.

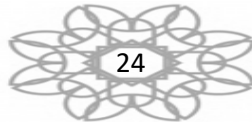
Dari Ibnu 'Abbas¹ bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang bernafas di wadah air atau meniup ke dalamnya."

1. (عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ) : 'Anibni 'Abbaas
2. Dari Ibnu 'Abbas
3. (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ) : Annan-Nabiya shallalloohu 'alaihi wa sallam
4. Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam
5. (نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ) : Nahaa an yutanaffasa fil-inaa-i
6. Melarang bernafas di wadah air
7. (أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ) : Au yunfakho fihi
8. Atau meniup ke dalamnya

Penjelasan hadits:

1. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang bernapas di dalam gelas atau wadah airnya ketika dia minum. Begitu pula, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang seseorang meniup ke dalam gelas atau wadah air.

¹ HR Abu Dawud no. 3728 dan At-Tirmidzi no. 1888.



2. Alasan larangan tersebut adalah agar air yang ada dalam gelas tersebut tidak berubah baunya, karena terkena bau mulut atau karena hal tersebut dapat membuat orang lain atau dirinya sendiri jijik untuk meminumnya.
3. Meniup gelas yang berisi air lebih parah daripada hanya sekedar bernapas di dalam gelas.
4. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga mengajarkan kepada kita agar minum tidak dengan sekali bernapas, tetapi dengan tiga kali bernapas di luar gelas.



Hadits ke-18: Meninggalkan Yang Tidak Bermanfaat

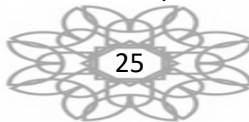
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَغْنِيهِ », رواه الترمذي وابن ماجه.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Di antara tanda baiknya keislaman seseorang adalah meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya.”

1. (مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ) : *Min husni islaamil-mar-i*
2. Di antara tanda baiknya keislaman seseorang

¹ HR At-Tirimidzi no. 2317 dan Ibnu Majah no. 3879.



3. (تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ) : *Tarkuhuu maa laa ya'nihi*

4. Adalah meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya

Penjelasan *hadits*:

1. Ciri muslim/muslimah yang baik adalah dia selalu terlihat mengerjakan yang bermanfaat untuk dirinya dan meninggalkan yang tidak bermanfaat baginya.
2. Termasuk perbuatan yang tidak bermanfaat adalah mengerjakan perbuatan:
 - a. dosa, seperti: mencuri, minum minuman memabukkan, berjudi dan lain-lain.
 - b. makruh, seperti: duduk-duduk di pinggir jalan tanpa ada keperluan, kencing sambil berdiri dan lain-lain.
 - c. Hal-hal yang boleh (mubah) tetapi melalaikan jika terlalu lama mengerjakannya, seperti: menghabiskan waktu untuk makan dan bermain, berlama-lama mandi, berlama-lama bersenda gurau dan lain-lain.
 - d. Hal-hal yang syubhat, yaitu hal-hal yang masih belum jelas halal-haramnya, sehingga dia terhindar dari hal-hal yang membuatnya ragu.
3. Seorang muslim yang baik sangat memperhatikan waktunya. Waktunya tidak digunakan kecuali untuk yang bermanfaat bagi dirinya, baik untuk urusan akhirat maupun dunianya.



Hadits ke-19: Permisalan Teman Duduk

عَنْ أَبِي مُوسَى -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ »، رواه البخاري ومسلم.

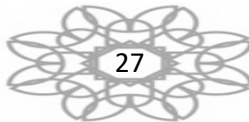
Diriwayatkan dari Abu Musa¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Perumpamaan teman duduk yang soleh dengan teman duduk yang buruk, seperti penjual misk dengan pandai besi.”

1. (مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسُّوءِ) : *Matsalul-jaliisish-shoolihi was-suu-i*
2. Perumpamaan teman duduk yang saleh dengan teman duduk yang buruk
3. (كَمَثَلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَبِيرِ) : *Kahaamilil-miski wa naafikhil-kiiri*
4. Seperti penjual misk dengan pandai besi

Penjelasan *hadits*:

1. Kita dianjurkan untuk berteman dengan teman-teman saleh dan baik, karena mereka akan senantiasa mengingatkan kita jika kita lupa/tidak melakukan kebaikan dan menasihati kita jika kita tidak sengaja/sengaja melakukan perbuatan dosa.

¹ HR Al-Bukhari no. 5534 dan Muslim no. 2628.



2. *Misk* adalah minyak wangi yang didapatkan dari kalenjar rusa, kemudian diproses sedemikian rupa sehingga menjadi minyak wangi yang sangat wangi.
3. Penjual *misk* dalam hadits ini adalah penjual minyak wangi. Penyebutan *misk* di *hadits* ini tidak berarti dikhususkan pada yang menjual *misk* saja, tetapi berlaku umum untuk semua penjual minyak wangi. Orang yang menjual minyak wangi, kebanyakan mengizinkan pembelinya untuk mencium, bahkan memakai sedikit minyak wangi yang dijualnya. Sehingga orang-orang yang dekat dengannya akan menjadi harum juga. Jika seseorang mendekatinya, jika dia tidak membeli minyak wangi tersebut, dia tetap mendapatkan wanginya.
4. Pandai besi adalah orang yang bekerja membentuk besi yang dipanaskan dengan api panas menjadi barang-barang, seperti: pisau, pedang, tombak dan lain-lain. Pandai besi jika bekerja akan berkeringat yang sangat bau sekali dan tempat bekerjanya pun bau. Jika seseorang mendekatinya, bisa saja dia juga menjadi bau.
5. *Hadits* ini juga menunjukkan agar kita tidak menjadikan orang-orang buruk sebagai teman dekat atau teman bergaul agar kita tidak terpengaruh dengan keburukannya.



Hadits ke-20: Setiap Bayi di atas Fitrahnya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ », رواه البخاري ومسلم.

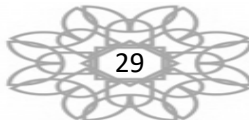
Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Setiap bayi dilahirkan di atas *fithrah*, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, atau menjadikannya Nasrani, atau menjadikannya Majusi.”

1. (كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ) : *Kullu mauluudin yuuladu 'alal-fithrah*
2. Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah
3. (فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ) : *Fa-abawaahu yuhawwidaanihii*
4. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi
5. (أَوْ يُنَصْرَانِهِ) : *Au yunash-shiroonihii*
6. Atau menjadikannya Nasrani
7. (أَوْ يُمَجِّسَانِهِ) : *Au yumajjisaanihii*
8. Atau menjadikannya Majusi

Penjelasan *hadits*:

1. Setiap bayi yang dilahirkan pasti sesuai dengan *fithrah*-nya, yakni dia akan beriman kepada Allah dan tidak

¹ HR Al-Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658.



berbuat syirik kepadanya serta akan menerima agama Islam dan kebenaran dengan mudah.

2. Yahudi artinya pengikut Nabi Musa 'alaihissalam yang sesat.
3. *Nashrani* artinya pengikut Nabi 'Isa 'alaihissalam yang sesat. Dan di dalam bahasa kita disebut Kristen.
4. Majusi artinya penyembah api.
5. Anak bayi yang diasuh oleh orang yang bukan beragama Islam, maka akan menjadikan anak tersebut mengikuti agama orang yang mengasuhnya.
6. Kebanyakan anak diasuh oleh orang tuanya sendiri. Oleh karena itu, kedua orang tua sangat berpengaruh pada agama anaknya.
7. Lingkungan tempat berkembangnya seseorang sangat berpengaruh kepada agama dan kepribadian seseorang.



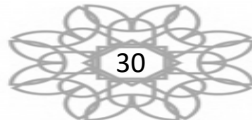
Hadits ke-21: Larangan Mencela Makanan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: مَا عَابَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- طَعَامًا قَطُّ إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ وَإِلَّا تَرَكَهُ،

رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹ bahwasanya dia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mencela makanan walau sekali. Jika beliau menyukainya beliau memakannya, jika tidak beliau meninggalkannya (tidak memakannya)."

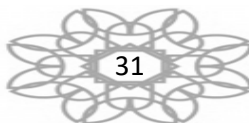
¹ HR Al-Bukhari no. 3563 dan Muslim no. 2063.



1. (عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ:): *'An Abii Huroirah annahuu qoola*
2. Diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwasanya dia berkata
3. (مَا عَبَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): *Maa 'aaban-nabiyu shallallaahu 'alaihi wa sallam*
4. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak pernah mencela
5. (طَعَامًا قَطُّ): *Tho'aaman qoth-thu*
6. Makanan walau sekali
7. (إِنْ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ): *Inisytahaa akalahuu*
8. Jika beliau menyukainya beliau memakannya
9. (وَأِلَّا تَرَكَهُ): *Wa illaa tarokahuu*
10. Jika tidak beliau meninggalkannya (tidak memakannya)

Penjelasan *hadits*:

1. Tidak boleh mencela makanan dengan mengatakan, “tidak enak”, “bau”, “menjijikkan”, “keasinan”, “jijik”, “kepedasan” atau perkataan semisal itu yang mengandung celaan.
2. Jika kita tidak berminat untuk makan makanan yang dihidangkan kepada kita, maka sebaiknya kita meninggalkan makanan tersebut atau tidak memakannya.
3. Jika kita berminat, maka kita memakan makanan tersebut tanpa perlu mencelanya.
4. Syariat Islam mengatur berbagai macam hal, bahkan bagaimana menghargai perasaan orang lain dan bagaimana agar selalu bersyukur dengan apapun yang telah diberikan oleh Allah *ta'ala*.





TINGKAT IV

Hadits ke-22: Berburuk Sangka

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ » ، رواه
 البخاري ومسلم.

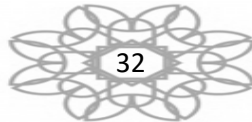
Dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jauhilah oleh kalian berprasangka! Sesungguhnya prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta.”

1. (إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ) : *Iyyaakum wadzh-dzhonna*
2. Jauhilah oleh kalian berprasangka
3. (فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ) : *Fainnadzh-dzhonna akdzabul-hadiits*
4. Sesungguhnya prasangka itu adalah pembicaraan yang paling dusta

Penjelasan hadits:

1. Sesama muslim harus terus berprasangka baik terhadap muslim yang lainnya dan tidak boleh berprasangka buruk padanya.

¹ HR Al-Bukhari no. 5143 dan Muslim no. 2563.



2. Sesungguhnya prasangka mengandung banyak keraguan. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan bahwa prasangka adalah perkataan yang paling dusta.
3. *Hadits* ini juga menjelaskan bahwa kita tidak boleh berdusta.



Hadits ke-23: Penghias Surga dan Neraka

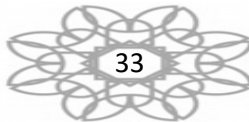
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ », رواه البخاري.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Neraka dihiasi dengan syahwat-syahwat dan surga dihiasi dengan hal-hal yang tidak enak.”

1. (حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ) : *Hujibatil-Naaru bisy-syahawaati*
2. Neraka dihiasi dengan syahwat-syahwat
3. (وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ) : *Wa hujibatil-jannatu bil-makaarih*
4. Dan surga dihiasi dengan hal-hal yang tidak enak

¹ HR Al-Bukhari no. 6487 dan diriwayatkan juga dengan lafaz yang mirip oleh Muslim no. 2822 dari Anas bin Malik *radhiallahu 'anhu*.



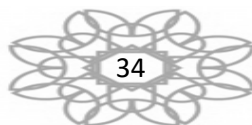
Penjelasan *hadits*:

1. “Neraka dihiasi dengan syahwat-syahwat” artinya perbuatan-perbuatan atau amalan-amalan yang bisa memasukkan seseorang ke dalam neraka kebanyakan adalah hal-hal yang menuruti syahwat atau hawa nafsu manusia.
2. Di antara bentuk menuruti syahwat atau hawa nafsu adalah:
 - Tidak shalat karena malas beribadah
 - Mencuri karena ingin mendapatkan harta
 - Membunuh karena ingin melampiaskan amarah
3. “Dan surga dihiasi dengan hal-hal yang tidak enak” artinya untuk bisa masuk surga, seseorang harus melakukan hal-hal yang diwajibkan dan menjauhi hal-hal yang dilarang kepadanya. Hal-hal ini tentulah akan terasa berat dan tidak enak untuk orang-orang yang tidak beriman, karena kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan di dalam Islam sangat banyak.

**Hadits ke-24: Agar Dimudahkan Masuk Surga**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ »، رواه البخاري مُعَلَّقًا ومسلم.



Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa yang menapaki jalan untuk menuntut ilmu di dalamnya, maka Allah akan memudahkan jalannya dengan ilmu itu untuk menuju surga.”

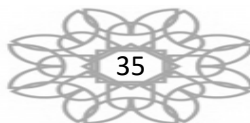
1. (مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا) : *Man salaka thoriiqon*
2. Barang siapa yang menapaki jalan
3. (يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا) : *Yaltamisu fihi 'ilman*
4. Untuk menuntut ilmu di dalamnya
5. (سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ) : *Sahhalalloohu lahuu bihi thoriiqon ilal-jannah*
6. Maka Allah akan memudahkan jalannya dengan ilmu itu untuk menuju surga

Penjelasan *hadits*:

1. Orang yang menuntut ilmu agama Islam akan dimudahkan oleh Allah untuk masuk surga.
2. Dengan ilmu, seseorang akan mengetahui hal-hal apa yang harus dikerjakan dan hal-hal apa yang harus ditinggalkan untuk bisa masuk surga.
3. Ilmu harus dicari dan dipelajari. Seseorang tidak mungkin mendapatkan ilmu kecuali dengan penuh pengorbanan.
4. *Hadits* ini menunjukkan keutamaan orang yang menuntut ilmu.



¹ HR Al-Bukhari secara *mu'allaq* sebelum hadits no. 68 dan Muslim no. 2699.



Hadits ke-25: Larangan Menganggap Remeh Kebaikan

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ لِي النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-

« لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ »، رواه مسلم.

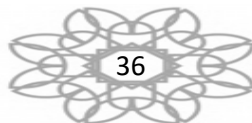
Diriwayatkan dari Abu Dzar¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepadaku, “Janganlah kamu menganggap remeh suatu kebaikan sedikit pun, meskipun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah ceria.”

1. (لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوفِ شَيْئًا) : *Laa tahqiranna minal-ma'ruufi syai-an*
2. Janganlah kamu menganggap remeh suatu kebaikan sedikit pun
3. (وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهِ طَلْقٍ) : *Walau an talqoo akhooqa biwajhin tholqin*
4. Meskipun hanya dengan menemui saudaramu dengan wajah ceria

Penjelasan hadits:

1. Amalan-amalan baik yang dipandang ringan dan mudah dilakukan, tidak boleh dianggap remeh. Karena amalan tersebut bisa saja bernilai besar di hadapan Allah *ta'ala*.

¹ HR Muslim no. 2626.



2. Berwajah ceria dan menampakkan wajah yang bersahabat adalah ciri-ciri orang Islam. Mereka sangat ramah dengan sesama saudara seagamanya.
3. Memperlihatkan wajah yang ceria, akan membuat senang dan tidak membuat takut orang lain yang ada di sekitarnya.



Hadits ke-26: Larangan Mengada-adakan Hal Baru

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 « مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ », رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari 'Aisyah¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami yang tidak termasuk di dalamnya, maka dia tertolak."

1. (مَنْ أَحَدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا) : *Man ahdat_sa fii amrinaa haad_zaa*
2. Barang siapa yang mengada-adakan dalam urusan kami
3. (مَا لَيْسَ مِنْهُ) : *Maa laisa minhu*
4. Yang tidak termasuk di dalamnya

¹ HR Al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 4579.



5. (فَهُوَ رَدٌّ) : *Fahuwa raddun*
 6. Maka dia tertolak

Penjelasan *hadits*:

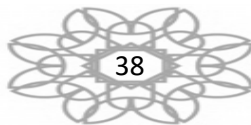
1. Tidak boleh mengada-adakan hal yang baru di dalam agama Islam. Adapun hal-hal baru di dalam urusan dunia, maka tidak mengapa.
2. Agama Islam sudah sempurna, tidak membutuhkan penambahan dan pengurangan.
3. Seluruh amalan-amalan yang baru di dalam agama Islam apabila diamalkan maka dia akan tertolak, tidak mendapatkan pahala bahkan akan mendapatkan dosa.
4. Untuk bisa membedakan suatu amalan atau keyakinan termasuk hal-hal yang baru atau tidak, dibutuhkan ilmu. Oleh karena itu, seorang muslim sudah sepantasnya selalu belajar untuk mengetahui bahwa suatu hal termasuk hal yang baru dalam agama atau tidak.



Hadits ke-27: Larangan Membiarkan Api Menyala

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ »، رواه البخاري
 ومسلم.



Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar¹, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Janganlah kalian tinggalkan api menyala di rumah kalian ketika kalian tidur.”

1. (لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ) : *Laa tatrakun-naaro fii buyuutikum*
2. Janganlah kalian tinggalkan api menyala di rumah kalian
3. (حِينَ تَنَامُونَ) : *Hiina tanaamuun*
4. Ketika kalian tidur

Penjelasan *hadits*:

1. Maksud “api” pada *hadits* di atas adalah alat-alat penerangan yang menggunakan api, seperti: lilin, lentera, lampu teplok, obor dll, begitu pula api yang digunakan untuk hal lainnya, seperti memasak, memanaskan ruangan dll.
2. Kita dilarang oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk tidur sedangkan api tersebut masih menyala. Salah satu hikmahnya adalah agar alat-alat penerangan/api tersebut tidak disenggol oleh hewan, angin atau orang yang tidur sehingga mengakibatkan kebakaran.
3. Alat-alat penerangan seperti lampu yang dianggap aman jika dibiarkan ketika tidur, maka tidak mengapa dihidupkan.



¹ Al-Bukhari no. 6293 dan Muslim no. 2015.

Hadits ke-28: Posisi Terdekat Hamba dengan Rab-nya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ », رواه مسلم.

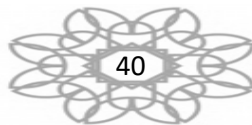
Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Posisi terdekat seorang hamba dengan Rab-nya yaitu ketika dia bersujud, maka perbanyaklah berdoa."

1. (أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ) : *Aqrobu maa yakuunul-'abdu min robbihii*
2. Posisi terdekat seorang hamba dengan Rab-nya
3. (وَهُوَ سَاجِدٌ) : *Wa huwa saajid*
4. Yaitu ketika dia bersujud
5. (فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ) : *Fa-aktsirud-du'aa-a*
6. Maka perbanyaklah berdoa

Penjelasan hadits:

1. Allah sangat dekat dengan hamba-Nya ketika hamba-Nya sujud. Karena sujud adalah posisi yang sangat

¹ HR Muslim no. 482.



menunjukkan penghambaan kepada Allah, berbeda dengan gerakan-gerakan lain.

2. Ada tempat-tempat mustajab atau tempat-tempat dikabulkan doa, di antaranya adalah ketika seseorang sedang sujud. Oleh karena itu, kita dianjurkan untuk memperbanyak doa ketika sujud.
3. Seorang hamba harus terus berharap agar selalu dekat dengan Allah. Karena dengan demikian, dia akan merasakan bahwa Allah selalu mengawasinya dan tahu gerak-gerik serta apa yang ada di dalam hatinya.
4. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya tidak menunjukkan bahwa Allah berada dimana-mana. Allah tetap berada di atas 'Arsy sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah *ta'ala*.





Hadits ke-29: Keutamaan Bersahur

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 « تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكََةً »، رواه البخاري
 ومسلم.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bersahurlah kalian! Sesungguhnya pada perbuatan bersahur terdapat keberkahan.”

1. (تَسَحَّرُوا) : *Tasahharuu*
2. Bersahurlah kalian
3. (فَإِنَّ فِي السُّحُورِ بَرَكََةً) : *Fa-inna fis-suhuuri barokah*
4. Sesungguhnya pada perbuatan bersahur terdapat keberkahan

Penjelasan *hadits*:

1. Bersahur artinya makan makanan atau meminum minuman sebelum datangnya waktu subuh.
2. Bersahur sangat dianjurkan ketika seseorang ingin berpuasa.

¹ HR Al-Bukhari no. 1923 dan Muslim no. 1095.

3. Pada makanan sahur dan perbuatan bersahur tersebut mengandung keberkahan, meskipun hanya dengan sebiji kurma dan seteguk air.
4. Keberkahan artinya mendapatkan kebaikan, senantiasa dalam kebaikan dan kebaikannya terus menerus bertambah.



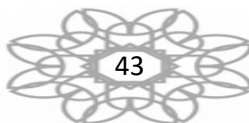
Hadits ke-30: Hidup di Dunia

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- بِمَنْكِبِي فَقَالَ: « كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ، أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ »، رواه البخاري.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar¹, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memegang pundakku dan bersabda, “Jadilah di dunia seolah-olah kamu menjadi orang asing atau seperti orang yang menyeberangi jalan.”

1. (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ) : *Kun fid-dunyaa ka-annaka ghoriiibun*
2. Jadilah di dunia seolah-olah kamu menjadi orang asing
3. (أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ) : *Au ‘aabiru sabiil*
4. Atau seperti orang yang menyeberangi jalan

¹ HR Al-Bukhari no. 6416.



Penjelasan *hadits*:

1. Dunia itu hina bila dibandingkan dengan akhirat.
2. Orang Islam yakin bahwa ada kehidupan setelah kematian nanti, yaitu: kehidupan di alam kubur, kehidupan ketika semua manusia dibangkitkan dan kehidupan di surga atau neraka.
3. Orang Islam harus berharap untuk mendapatkan surga Allah *ta'ala*, yaitu kehidupan yang penuh kenikmatan, kekekalan dan keabadian. Oleh karena itu, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh agar kita hidup di dunia hanya seperti orang asing atau seperti orang yang menyeberangi jalan saja.
4. Orang asing apabila hidup di suatu tempat, maka dia akan terlihat asing dan merasa asing, sehingga orang asing tersebut tidak betah untuk tinggal lama di tempat tersebut. Seperti itulah dunia, orang Islam sudah selayaknya menjadi orang asing dan tidak betah dengan dunia, karena dia mengharapkan kehidupan yang lebih baik di surga nanti, yaitu kehidupan yang dipenuhi dengan kenikmatan abadi.
5. Orang yang menyeberangi jalan maksudnya orang yang sedang dalam perjalanan kemudian dia mampir sebentar di suatu tempat, tentunya dia tidak ingin berlama-lama di tempat itu. Karena tempat mampir tersebut bukanlah tujuan dia. Begitu pula orang Islam, dia memahami bahwa dunia ini adalah tempat berjalan dan beribadah kepada Allah, dan menganggap bahwa dunia hanya sementara, sehingga dia tidak menjadikannya sebagai tujuan utama hidupnya.



Hadits ke-31: Malu

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« إِنْ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ »، رواه البخاري.

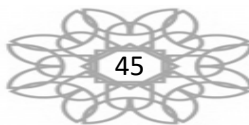
Diriwayatkan dari Abu Mas'ud¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya perkataan kenabian yang masih didapatkan oleh manusia, jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu!"

1. (إِنْ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبِيِّ) : *Inna mimmaa adrokan-naasu min kalaamin-nubuwwah*
2. Sesungguhnya perkataan kenabian yang masih didapatkan oleh manusia
3. (إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاصْنَعْ مَا شِئْتَ) : *Idzaa lam tastahyi washna' maa syi:ta*
4. Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu

Penjelasan *hadits*:

1. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita agar memiliki rasa malu. Rasa malu yang dimaksud adalah rasa malu yang terpuji, sedangkan rasa malu yang tidak terpuji maka kita harus menghindarinya, seperti: malu

¹ Al-Bukhari no. 3484.



berbuat baik, malu berjilbab untuk kaum wanita, malu untuk *shalat* berjamaah bagi laki-laki dan lain-lain.

2. Para Nabi mengajarkan pengikutnya agar memiliki rasa malu.
3. Perkataan “Jika kamu tidak malu, maka berbuatlah sesukamu” artinya ada dua, yaitu:
 - a. Jika kamu tidak malu, maka berbuat baik dan beramal salehlah tanpa perlu menghiraukan orang lain!
 - b. Jika kamu tidak malu, maka berbuat maksiatlah sesukamu! Tentunya orang Islam tidak akan mau dan merasa malu untuk melakukan perbuatan maksiat. Jadi perintah berbuat maksiat tersebut bukan berarti diperbolehkan berbuat bermaksiat, bahkan sebaliknya perintah tersebut adalah larangan untuk melakukan perbuatan maksiat.



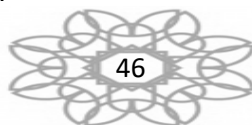
Hadits ke-32: Kenikmatan Yang Menipu

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« نِعْمَتَانِ مَغْبُوءُونَ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ », رواه البخاري.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas¹, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

¹ HR Al-Bukhari no. 6412.



1. (نِعْمَتَانِ مَعْبُودٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ) : *Ni'mataani maghbuunun fihimaa katsiirun minan-naas*
2. Dua kenikmatan yang banyak manusia tertipu padanya
3. (الصِّحَّةُ وَالْفُرَاغُ) : *Ash-Shihhatu wal-farooqh*
4. Kesehatan dan waktu luang

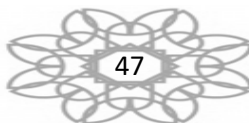
Penjelasan *hadits*:

1. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh kita agar benar-benar memanfaatkan kesehatan dan waktu luang.
2. Seorang yang sehat, maka dapat melakukan banyak amalan-amalan saleh, dapat belajar, dapat berdakwah dan dapat beraktivitas untuk keperluan diri dan keluarganya yang bermanfaat. Sedangkan orang yang sakit tidak dapat melakukan hal tersebut dan terkadang malah merepotkan orang lain yang mengurusinya.
3. Orang yang memiliki waktu luang, sudah sepantasnya memanfaatkannya pada hal-hal yang bermanfaat dan jangan dipergunakan untuk melakukan perbuatan dosa, makruh (yang dibenci) oleh Allah *ta'ala* atau hal-hal yang sia-sia.



Hadits ke-33: Keutamaan Air Zamzam

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:
 « مَاءٌ زَمَزَمٌ، لِمَا شَرِبَ لَهُ », رواه ابن ماجه.



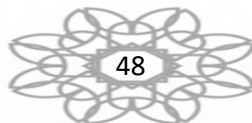
Diriwayatkan dari Jabir bin 'Abdillah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Air zamzam bermanfaat sesuai untuk apa meminumnya."

1. (مَاءُ زَمَزَمَ ، لِمَا شُرِبَ لَهُ) : *Maa-u zamzama limaa syuriba lahuu*
2. Air Zamzam bermanfaat sesuai untuk apa meminumnya

Penjelasan hadits:

1. Air Zamzam adalah air yang terpancar dari mata air yang terletak berdekatan dengan *Ka'bah* di Mekkah.
2. Air tersebut adalah *mu'jizat* yang diberikan Allah kepada Nabi Isma'il *'alaihissalam*, di saat dia sangat kehausan di Mekkah.
3. Air Zamzam memiliki banyak manfaat. Manfaat air Zamzam sesuai dengan niat orang yang meminumnya. Jika dia berniat untuk menjadikannya sebagai makanan, maka niscaya akan mengenyangkannya, jika berniat untuk dijadikan obat, maka niscaya dia akan menjadi obat, jika dia diniatkan untuk memperkuat hafalan, niscaya dia akan menguatkan hafalan dan lain-lain.
4. Seseorang boleh mengambil manfaat pada suatu benda dengan melakukan sebab-sebab *syar'i* yang diperintahkan oleh Allah. Sebab-sebab *syar'i* itu ada dua, yaitu:
 - a. Memiliki dalil dari Al-Qur'an atau hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, atau
 - b. Sesuai dengan hukum alam (ayat kauniyah Allah) yang Allah tetapkan pada alam semesta, sehingga bisa dibuktikan secara ilmiah.

¹ HR Ibnu Majah no. 3062.



Adapun jika tidak bisa dibuktikan dengan salah satu dari sebab di atas, maka kita tidak boleh mengambil manfaat dari benda tersebut, seperti dari: jimat, air keramat, batu sakti dll.



Hadits ke-34: Larangan Menyerupai Suatu Kaum

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-: « مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ »، رواه أبو داود.

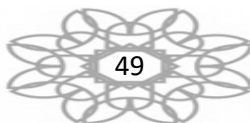
Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut."

1. (مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ) : *Man tasyabbaha biqoumin fahuwa minhum*
2. Barang siapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk kaum tersebut

Penjelasan hadits:

1. Tidak boleh menyerupai orang-orang yang bukan beragama Islam, seperti: menyerupai orang Kristen, Yahudi, Budha, Hindu dan lain-lain baik dalam keyakinan, tata cara beribadah, pakaian, tingkah laku dan lain-lain yang merupakan ciri-ciri khusus suatu agama tertentu.

¹ HR Abu Dawud no. 4031.



2. Begitu pula tidak boleh meniru-niru gaya orang-orang fasik (orang yang sering melakukan dosa), seperti: lelaki yang menyerupai gaya wanita dan sebaliknya, meniru pakaian dan gaya rambut orang-orang nakal, preman dan lain-lain.
3. Barang siapa yang menyerupai suatu kaum yang disebutkan di atas, maka dia telah melakukan perbuatan dosa.
4. *Hadits* ini tidak berarti bahwa orang yang meniru-niru orang kafir langsung dihukumi sebagai orang kafir.



Hadits ke-35: Menjadi Orang Yang Bermanfaat

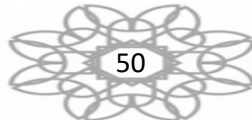
عن ابنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- قَالَ رَسُوْلُ اللهِ -صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ », رواه ابن أبي الدنيا في قضاء الحوائج والطبراني في المعجم الكبير.

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Manusia yang paling dicintai oleh Allah adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain."

1. (أَحَبُّ النَّاسِ إِلَى اللهِ) : *Ahabbun-naasi ilalloohi*
2. Manusia yang paling dicintai oleh Allah

¹ HR Ibnu Abi Ad-Dunya dalam *Qadha' Al-Hawaij* no. 36, Ath-Thabrani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* no. 13646. *Hadits* ini memiliki *syahid* dari riwayat Jabir bin 'Abdillah *radhiallahu 'anhuma*.



3. (أَنْفَعُهُم لِلنَّاسِ) : *Anfa'uhum linnaas*

4. Adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain

Penjelasan *hadits*:

1. Allah mencintai manusia dengan kecintaan yang berbeda-beda.
2. Di antara orang yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang paling bermanfaat untuk orang lain.
3. Memberikan manfaat kepada orang lain bukan hanya dilakukan dengan mengajarkan ilmu agama dan berdakwah, tetapi ini bersifat umum, seperti: mengajarkan ilmu-ilmu dunia yang bermanfaat, melatih orang agar memiliki keterampilan, menjadi pemimpin yang adil dan bermanfaat, menemukan penemuan ilmiah yang bermanfaat untuk orang banyak, membantu orang lain yang kesusahan, membantu menyebarkan berita, informasi yang bermanfaat untuk kaum muslimin di media massa, internet, tempat-tempat umum dan segala yang memberikan manfaat kepada orang lain.
4. Akan tetapi, manfaat yang diberikan oleh juru-juru dakwah atau para *da'i* lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya dikarenakan manfaat yang didapatkan oleh orang-orang lain adalah manfaat yang bermanfaat untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka.



TINGKAT VI

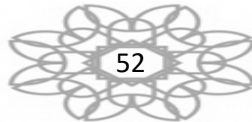
Hadits ke-36: Ciri-ciri Munafiq

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ - قَالَ:
« آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ،
وَإِذَا أُؤْتِمِنَ حَانَ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tanda orang munafik ada tiga: jika berbicara, dia dusta, jika dia berjanji, dia mengingkari, dan jika dia dipercaya, dia berkhianat.”

1. (آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ) : *Aayatul-munaafiqi tsalaatsun*
2. Tanda orang munafik ada tiga
3. (ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ) : *Idzaa haddatsa kadzaba*
4. Jika berbicara, dia dusta
5. (وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ) : *Wa idzaa wa'ada akhlafa*
6. Jika dia berjanji, dia mengingkari
7. (وَإِذَا أُؤْتِمِنَ حَانَ) : *Wa idza;tumina khaona*
8. Dan jika dia dipercaya, dia berkhianat

¹ HR Al-Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59.

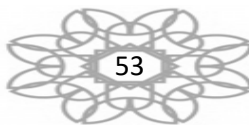


Penjelasan *hadits*:

1. Orang munafik adalah orang yang berpura-pura beragama Islam tetapi hatinya mengingkari Islam.
2. Orang Islam harus takut jika dirinya terjatuh kepada kemunafikan.
3. Kemunafikan ada dua, yaitu: *nifaq ashgar* (kemunafikan kecil) dan *nifaq akbar* (kemunafikan besar)
4. *Nifaq ashgar* tidak mengeluarkan seseorang dari Islam, tetapi pelakunya mendapatkan dosa. Sedangkan *nifaq akbar* mengeluarkan pelakunya dari Islam.
5. Ciri-ciri orang munafik yang disebutkan pada *hadits* ini ada tiga, yaitu:
 - a. Suka berdusta,
 - b. Suka mengingkari janji dan
 - c. Suka berkhianat jika dipercaya.
6. Sudah sepantasnya orang Islam menjauhi ketiga hal tersebut.
7. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memperingatkan bahaya kemunafikan agar umatnya tidak menjadi orang-orang yang munafik dan selalu jujur dalam keimanan mereka.

***Hadits* ke-37: Kebaikan dan Dosa**

عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْأَنْصَارِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ:
 سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ
 فَقَالَ:



« **الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ** », رواه مسلم.

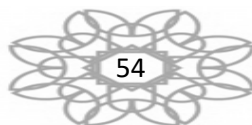
Diriwayatkan dari Nawwas bin Sam'an Al-Anshari¹, Saya pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentang kebaikan dan dosa, beliau bersabda, "Kebaikan/ketakwaan adalah dengan berakhlak baik. Dan dosa adalah apa-apa yang mengusik hatimu, dan kamu benci jika terlihat oleh manusia."

1. (الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ) : *Al-Birru Husnul-khuluqi*
2. Kebaikan/ketakwaan adalah dengan berakhlak baik
3. (وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ) : *Wal-itsmu ma haaka fii shodrika*
4. Dan dosa adalah apa-apa yang mengusik hatimu
5. (وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ) : *Wa karihta an yath-tholi'a 'alaihinaas*
6. Dan kamu benci jika terlihat oleh manusia

Penjelasan *hadits*:

1. Arti kebaikan atau ketakwaan adalah mengerjakan apa-apa yang diperintahkan Allah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya.
2. *Hadits* di atas menunjukkan bahwa seseorang bisa menjadi bertakwa dengan berakhlak baik. Berakhlak baik bersifat umum, baik kepada kepada Allah, Rasul-Nya, sesama manusia, dan makhluk-makhluk di sekitarnya.
3. *Hadits* ini tidak menerangkan bahwa seseorang dianggap bertakwa hanya dengan berakhlak baik, tetapi maksudnya

¹ HR Muslim no. 2553.



salah satu amalan yang besar untuk mencapai ketakwaan adalah dengan berakhlak baik. Jadi tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban yang lain dan hanya mencukupkan dengan berakhlak baik saja.

4. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengajarkan kepada kita bagaimana cara mengenal suatu dosa jika kita belum memiliki ilmu tentangnya, yaitu dengan melihat hati kita, apakah hati kita merasa terusik, tidak enak, tidak nyaman dan kita merasa malu jika dilihat oleh orang lain atautkah tidak. Jika ya, maka kemungkinan besar hal tersebut adalah suatu dosa. Oleh karena itu, setiap muslim wajib belajar atau menanyakan berbagai hal yang membuat hatinya ragu kepada orang yang berilmu.

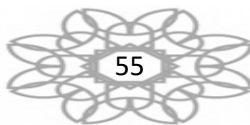


Hadits ke-38: Yang Kaya dan Bersembunyi

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:
 « إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْحَفِيَّ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, yang kaya dan yang bersembunyi."

¹ HR Muslim no. 2965.



1. (إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَبْدَ التَّقِيَّ الْغَنِيَّ الْحَفِيَّ) : *Innallooha yuhibbul-'abdat-taqiyal-ghoniyal-khofi.*
2. Sesungguhnya Allah mencintai seorang hamba yang bertakwa, yang kaya dan yang bersembunyi.

Penjelasan *hadits*:

1. Maksud “*al-ghoni*” atau kaya pada *hadits* di atas adalah kekayaan di dalam hati dengan bersikap *qana'ah* kepada Allah. Arti *qana'ah* adalah menerima semua yang diberikan oleh Allah, merasa cukup dan bersyukur kepada-Nya.
2. Maksud “*al-khofi*” atau bersembunyi pada *hadits* di atas adalah orang yang menyibukkan dirinya untuk beribadah kepada Allah dan sibuk dengan urusan pribadinya yang bermanfaat untuk akhiratnya.
3. Seorang yang ingin dicintai oleh Allah harus memahami bahwa tujuan Allah menciptakannya adalah hanya untuk beribadah kepada Allah.



Hadits ke-39: Keutamaan Mengajak Kepada Kebaikan

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-
 « مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ »، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Mas'ud Al-Anshari¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan kebaikan tersebut.”

1. (مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ) : *Man dalla 'ala khoirin*
2. Barang siapa menunjukkan kepada suatu kebaikan
3. (فَلَهُ مِثْلُ أُجْرٍ فَاعِلِهِ) : *Falahuu mitslu ajri faa'ilih*
4. Maka dia akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakan kebaikan tersebut

Penjelasan *hadits*:

1. Orang yang menunjukkan seseorang kepada kebaikan dengan cara apapun baik melalui pengajaran, majelis *ta'lim*, media massa, sarana-sarana komunikasi dan informasi, contohnya: seseorang mengajak orang lain untuk *shalat* berjamaah, menjadi perantara orang lain untuk menyalurkan dana bantuannya, memberikan selebaran dakwah kepada orang lain, sehingga orang lain tersebut mendapatkan petunjuk.
2. Orang yang menunjukkan kebaikan akan mendapatkan pahala seperti orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala orang yang mengerjakan kebaikan tersebut.



¹ HR Muslim no. 1677.



Hadits ke-40: Keutamaan Berziarah Kubur

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« زُورُوا الْقُبُورَ؛ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ »، رواه ابن ماجه.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Kunjungilah oleh kalian kuburan-kuburan!

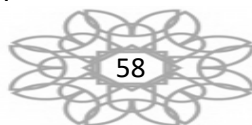
Sesungguhnya hal tersebut mengingatkan kalian kepada akhirat."

1. (زُورُوا الْقُبُورَ) : *Zuurul-qubuuro*
2. Kunjungilah oleh kalian kuburan-kuburan
3. (فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمْ الْآخِرَةَ) : *Fa-inna^haa tudzakkirukumul-aakhirah*
4. Sesungguhnya hal tersebut mengingatkan kalian kepada akhirat

Penjelasan *hadits*:

1. Kaum laki-laki di-*sunnah*-kan untuk sering berziarah ke tempat pemakaman, karena hal tersebut dapat mengingatkan kepada akhirat dan kematian. Adapun wanita tidak di-*sunnah*-kan.
2. Setiap orang pasti akan merasakan kematian.
3. Kita diperintahkan untuk melakukan hal-hal yang dapat mengingatkan kita kepada akhirat.

¹ HR Ibnu Majah no. 1569.

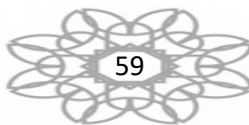


4. Cara berziarah kubur adalah sebagai berikut:
- Ucapkan salam kepada ahli kubur dengan mengucapkan doa:

(السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ)
 وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلَاحِقُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ .

“Keselamatan mudah-mudahan diberikan kepada kalian wahai penghuni kuburan, dari kalangan mukminin dan muslimin. Kami insya Allah akan menyusul. Saya meminta keselamatan kepada Allah untuk kami dan kalian.”

- Lepaskanlah sepatu atau sandal ketika memasuki wilayah pemakaman.
- Duduk di samping kubur dan merenung, mengingat-ingat kesalahan yang telah dilakukan dan membayangkan bahwa kematian pasti akan terjadi.
- Tidak diperbolehkan mengkhususkan kuburan orang-orang saleh untuk sering diziarahi.
- Tidak boleh meminta-meminta ke kuburan atau menjadikan penghuni kubur sebagai perantara dalam berdoa (wasilah).
- Tidak perlu membawa bunga dan air untuk ditaburkan di atas kubur.
- Tidak perlu mengkhususkan doa untuk sang mayat di kuburan karena doa bisa saja dilakukan di tempat-tempat lain.
- Tidak boleh mengkhususkan waktu-waktu tertentu untuk berziarah kubur, seperti: bulan *Sya'ban*, *Idul-fithri* dan lain-lain.



Hadits ke-41: Menjilati Tangan Selesai Makan

- عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-
« إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ حَتَّى يُلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا », رواه مسلم.

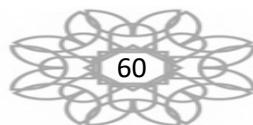
Diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika salah seorang dari kalian sudah makan, janganlah membersihkan tangannya, sampai dia menjilatinya atau menjilatkannya.”

1. (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا) : *Idzaa akala ahadukum tho'aaman*
2. Jika salah seorang dari kalian sudah makan
3. (فَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ) : *Falaa yamsah yadahuu*
4. Janganlah membersihkan tangannya
5. (حَتَّى يُلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا) : *Hattaa yal'aqohaa au yul'iqohaa*
6. Sampai dia menjilatinya atau menjilatkannya

Penjelasan hadits:

1. Islam mengajarkan agar kita tidak membuang-buang makanan.
2. Kita diperintahkan untuk menghabiskan makanan di piring kita dan menjilat-jilati tangan kita sehingga tidak tersisa makanan di piring dan di tangan, karena kita tidak tahu di makanan mana yang mengandung keberkahan.

¹ HR Muslim no. 2031.



3. Menjalatkan tangan ke orang lain, maksudnya menjalatkannya kepada orang-orang yang tidak merasa jijik ketika menjilat tangan kita, seperti: anak dan istri.



Hadits ke-42: Larangan Berbisik-bisik

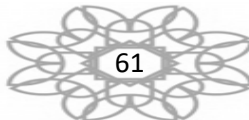
عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ حَتَّى
تُخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ يُحْزِنَهُ », رواه البخاري
ومسلم.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud¹, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika kalian bertiga, maka janganlah dua orang berbisik tanpa yang lain, sampai berkumpul dengan orang-orang, karena hal tersebut dapat membuatnya sedih."

1. (إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً) : *Idzaa kuntum tsalaatsah*
2. Jika kalian bertiga
3. (فَلَا يَتَنَاجَى اثْنَانِ دُونَ الْآخَرِ) : *Falaa yatanaajatsnaani duunal-aakhor*
4. Maka janganlah dua orang berbisik tanpa yang lain

¹ HR Al-Bukhari no. 6290 dan Muslim no. 2184.



5. (حَتَّى تَحْتَلِطُوا بِالنَّاسِ) : *Hattaa takhtalithuu bin-naasi*
6. Sampai berkumpul dengan orang-orang
7. (مَنْ أَجَلَ أَنْ يُخْزِنَهُ) : *Min ajli an yuhzinahu*
8. Karena hal tersebut dapat membuatnya sedih

Penjelasan *hadits*:

1. Tidak boleh berbisik-bisik, antara dua orang jika mereka bertiga. Tetapi jika lebih dari itu, maka diperbolehkan. Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh mereka untuk bergabung dengan orang banyak.
2. Salah satu alasan yang disebutkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengenai larangan berbisik-bisik adalah karena hal tersebut dapat membuat sedih orang yang tidak diajak berbisik-bisik, membuatnya takut atau membuatnya menjadi tidak enak dengan berprasangka buruk pada mereka.





TINGKAT VII

Hadits ke-43: Mati dalam Keadaan Berbuat Syirik

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 « مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ », رواه
 البخاري.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa mati, sedangkan dia menjadikan selain Allah sebagai saingan Allah, maka dia akan masuk neraka."

1. (مَنْ مَاتَ) : *Man maata*
2. Barang siapa mati
3. (وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللَّهِ نِدًّا) : *Wahuwa yad'uu min duunillaahi niddan*
4. Sedangkan dia menjadikan selain Allah sebagai saingan Allah
5. (دَخَلَ النَّارَ) : *Dakholan-naar*
6. Maka dia akan masuk neraka

¹ HR Al-Bukhari no. 4497.



Penjelasan *hadits*:

1. Tidak boleh berbuat syirik kepada Allah dengan segala apapun.
2. Orang yang berbuat syirik akan masuk neraka.
3. Orang yang telah berbuat syirik tetapi dia telah bertobat dari kesyirikannya, maka dia tidak terkena ancaman ini.

**Hadits ke-44: Menghiasi Bacaan Al-Qur'an**

عَنِ الْبَدَائِ بْنِ عَازِبٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-

«رَيِّبُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ»، رواه أبو داود والنسائي وابن ماجه.

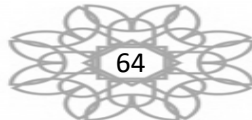
Diriwayatkan dari Al-Bara' bin 'Azib¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."

1. (رَيِّبُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ) : *Zaiyinul-Qur-aana bi-ashwaatikum*
2. Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian

Penjelasan *hadits*:

1. Disunahkan memperbagus bacaan Al-Qur'an dengan melagukannya dengan memperhatikan hukum-hukum Tajwid dan kesesuaiannya dengan isi Al-Qur'an.

¹ HR Abu Dawud no. 1468, An-Nasa-i no. 1015 dan Ibnu Majah no. 1342.



2. Bacaan Al-Qur'an yang terdengar indah akan lebih menambah keindahan Al-Qur'an.



Hadits ke-45: Keutamaan Membaca Al-Qur'an

عن أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ: «**افْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ**»، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Umamah Al-Bahili¹, Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bacalah oleh kalian Al-Qur'an! Sesungguhnya dia datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat untuk orang-orang yang membacanya.”

1. (افْرَأُوا الْقُرْآنَ) : *Iqro-ul-Qur-aana*
2. Bacalah oleh kalian Al-Qur'an
3. (فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ) : *Fa-innahuu ya;tii yaumal-qiyaamati*
4. Sesungguhnya dia datang pada hari kiamat
5. (شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ) : *Syafii-'an li-ash-haabih*
6. Sebagai pemberi syafaat untuk orang-orang yang membacanya

¹ HR Muslim no. 803.



Penjelasan *hadits*:

1. *Hadits* ini menunjukkan keutamaan membaca Al-Qur'an. Orang yang senang dan sering membaca Al-Qur'an, maka Allah akan menjadikan apa yang dibacanya itu sebagai pemberi syafaat atau pertolongan di hari kiamat.
2. Allah akan menjadikan bentuk khusus pada amalan membaca Al-Qur'an yang dibacanya sebagai suatu bentuk yang dapat dilihat oleh manusia dan dia akan datang untuk memberikan syafaat atau penolong, seperti: dia akan memohon agar orang yang membacanya diampuni dosa-dosanya, dimasukkan ke dalam surga atau ditinggikan derajatnya di surga.

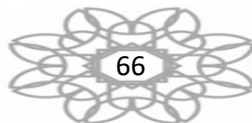


Hadits ke-46: Adab Masuk ke dalam Rumah Orang Lain

عن أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « الْإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Meminta izin (untuk bertamu) hanya sebanyak tiga kali. Apabila diizinkan (maka masuklah), jika tidak maka pulanglah."

¹ HR Muslim no. 2153.



1. (الإِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ) : *Alisti;dzaanu tsalaatsun*
2. Meminta izin (untuk bertamu) hanya sebanyak tiga kali
3. (فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ) : *Fa-in udzina laka wa illaa farji'*
4. Apabila diizinkan (maka masuklah), jika tidak maka pulanglah

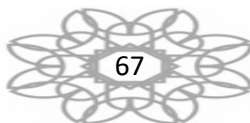
Penjelasan *hadits*:

1. Seseorang yang ingin bertamu atau ingin memasuki rumah seseorang, maka dia harus mengetuk pintu atau meminta izin untuk bisa masuk. Jika tidak diizinkan, maka dia tidak boleh masuk.
2. Cara mengetahui, bahwa penghuni rumah sudah mengizinkan atau belum adalah dengan mendengar jawaban dari penghuni rumah. Jika dia menyuruh untuk masuk, barulah dia masuk, jika tidak ada jawaban, berarti dia tidak mengizinkannya.
3. Meminta izin untuk bertamu hanya diperbolehkan sampai tiga kali. Tidak boleh lebih dari itu. Tidak boleh juga menggedor pintu dengan keras, memukul-mukul pintu atau berteriak-berteriak dengan suara keras untuk memanggil penghuni rumah.



Hadits ke-47: Memberitahu Rasa Sayang

عَنِ الْمِقْدَامِ بْنِ مَعْدِي كَرِبَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:



« إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ فَلْيُعَلِّمَهُ ذَلِكَ », رواه النسائي في السنن الكبرى والترمذي.

Diriwayatkan dari Al-Miqdam bin Ma'di Karib¹, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika seorang dari kalian menyayangi saudaranya, maka beritahukanlah kepadanya hal tersebut."

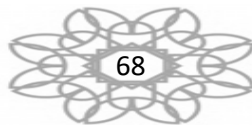
1. (إِذَا أَحَبَّ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ) : *Idzaa ahabba ahadukum akhoohu*
2. Jika seorang dari kalian menyayangi saudaranya
3. (فَلْيُعَلِّمَهُ ذَلِكَ) : *Fal-yu'limhu dzaalik*
4. Maka beritahukanlah kepadanya hal tersebut

Penjelasan *hadits*:

1. Disunnahkan memberitahukan kepada teman yang kita sayangi bahwa kita menyayanginya karena agamanya, contohnya dengan mengatakan, "Sungguh saya sayang kepadamu karena Allah."
2. Akan tetapi, ini tidak berlaku antara laki-laki dan wanita yang bukan mahram, karena hal tersebut dapat menimbulkan fitnah, seperti: pacaran, surat-suratan, berzina dan lain-lain.
3. Islam mengajarkan hal-hal yang dapat menguatkan tali persaudaraan sesama kaum muslimin.



¹ HR An-Nasa-i dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 10034 dan At-Tirimidzi no. 2392.



Hadits ke-48: Keutamaan Membangun Masjid

عن عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - يَقُولُ: « مَنْ بَنَى مَسْجِدًا يَبْتَغِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ »، رواه البخاري ومسلم.

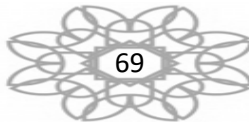
Diriwayatkan dari 'Utsman bin 'Affan¹, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang membangun masjid, karena hanya mengharapakan wajah Allah, maka Allah akan membangun yang semisalnya di surga."

1. (مَنْ بَنَى مَسْجِدًا) : *Man banaa masjidan*
2. Barang siapa yang membangun masjid
3. (يَبْتَغِي بِهِ وَجَهَ اللَّهِ) : *Yabtaghii bihii wajhallaahi*
4. Karena hanya mengharapakan wajah Allah
5. (بَنَى اللَّهُ لَهُ مِثْلَهُ فِي الْجَنَّةِ) : *Banalloohu lahu mitslahu fil-jannah*
6. Maka Allah akan membangun yang semisalnya di surga

Penjelasan *hadits*:

1. *Hadits* ini menunjukkan keutamaan membangun masjid.
2. Setiap amalan harus diikuti dengan niat ikhlas, yaitu hanya mengharapakan balasan dari Allah agar bisa diterima oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

¹ HR Al-Bukhari no. 450 dan Muslim no. 533.



3. Perkataan “Membangunkan yang semisalnya di surga”, tidak bisa kita bayangkan kemegahan, keindahan dan kenikmatan seperti yang ada di dunia, karena bangunan yang dibangun oleh Allah tidak akan setara dengan apapun di dunia dan tidak akan pernah bisa dibayangkan oleh manusia.



Hadits ke-49: Adab Menguap

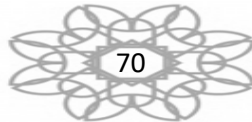
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- قَالَ:

« التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدَّهُ مَا
اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ », رواه
البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Menguap berasal dari setan. Jika seorang di antara kalian menguap, maka tutupilah sekuat-kuatnya. Sesungguhnya jika dia mengatakan ‘hah’, setan akan tertawa.”

1. (التَّثَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ) : *At-tatsaa-ubu minasy-syaythoon*
2. Menguap berasal dari setan

¹ HR Al-Bukhari no. 3289 dan Muslim no. 2994.



3. (فَإِذَا تَتَاءَبَ أَحَدُكُمْ) : *Fa-idzaa tatsaa-aba ahadukum*
4. Jika seorang di antara kalian menguap
5. (فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ) : *Fal-yaruddahu mastathoo-'a*
6. Maka tutupilah sekuat-kuatnya
7. (فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَ هَا) : *Fa-inna ahadukum idzaa qoola haa*
8. Sesungguhnya jika dia mengatakan “hah”
9. (ضَحِكَ الشَّيْطَانُ) : *Dhohikasy-syayithoon*
10. Setan akan tertawa

Penjelasan *hadits*:

1. Menguap berasal dari setan, sedangkan bersin berasal dari Allah.
2. Orang yang akan menguap, harus berusaha dengan sekuat tenaga agar tidak menguap, baik dengan menggunakan punggung telapak tangan, menggigit lidahnya, memegang lidahnya atau cara-cara lain sehingga tidak jadi menguap.
3. Setan memiliki sifat tertawa dan suka menertawakan manusia yang luput dan lalai.





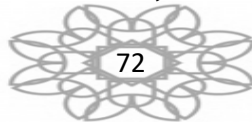
Hadits ke-50: Jampi, Jimat dan Pelet

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:
« إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَائِمَ وَالتَّوَلَةَ شِرْكٌ », رواه أبو داود وابن
ماجه.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud¹, saya mendengar Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Jampi-jampi, jimat-jimat dan pelet adalah syirik.”

1. (إِنَّ الرُّقَى) : *Innar-ruqoo*
2. Sesungguhnya Jampi-jampi
3. (والتَّمَائِمَ) : *Wat-tamaa-ima*
4. Jimat-jimat
5. (والتَّوَلَةَ) : *Wat-tiwalata*
6. Dan pelet
7. (شِرْكٌ) : *Syirkun*
8. Adalah syirik

¹ HR Abu Dawud no. 3883 dan Ibnu Majah no.3530.



Penjelasan *hadits*:

1. Maksud (الرُّفَى) adalah jampi-jampi yang dibacakan bukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa dari *hadits* Nabi dan doa-doa lain yang dibolehkan, dan di dalamnya menyebutkan nama-nama setan dan berhala, meskipun jampi-jampi tersebut dengan menggunakan bahasa Arab.
2. Maksud (التَّمَائِم) adalah benda yang biasa digantungkan di leher atau pinggang anak-anak dengan anggapan bahwa benda tersebut dapat menolak bahaya atau mendatangkan manfaat.
3. Maksud (التَّوَلَّة) adalah jenis sihir yang dapat menyebabkan seorang suami lebih mencintai istrinya atau membuatnya benci.
4. Kesemua amalan di atas adalah syirik.



Hadits ke-51: Keutamaan Menanggung Anak Yatim

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا », رواه البخاري.



Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Saya dan penanggung kehidupan anak yatim di surga seperti ini, beliau mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengahnya, kemudian beliau merenggangkannya sedikit."

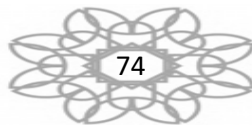
1. (أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ) : *Ana wa kaafilul-yatiimi*
2. Saya dan penanggung kehidupan anak yatim
3. (فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا) : *Fil-jannati haakadzaa*
4. Di surga seperti ini
5. (وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَالْوَسْطَى) : *Wa-asyaaro bis-sabaabati wal-wusthoo*
6. Beliau mengisyaratkan dengan telunjuk dan jari tengahnya
7. (وَفَرَّجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا) : *Wa farroja bainahumaa syai-an*
8. Kemudian beliau merenggangkannya sedikit

Penjelasan *hadits*:

1. *Hadits* ini menunjukkan keutamaan orang yang menanggung kehidupan anak yatim, kedudukannya di surga sangat dekat dengan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Anak yatim adalah anak belum *baligh* yang tidak memiliki ayah dan dia belum sanggup menafkahi dirinya sendiri.
3. Anak yatim pada *hadist* ini umum, baik anak yatim yang memiliki hubungan kekeluargaan dengannya ataupun tidak.



¹ HR Al-Bukhari no. 5304.



Hadits ke-52: Larangan Menyampaikan Semua Yang Didengar

عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-

« كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ »، رواه مسلم في المقدمة.

Diriwayatkan dari Hafsh bin 'Ashim¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta, apabila dia menyampaikan seluruh yang didengarnya.”

1. (كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا) : *Kafa bil-mar-i kadziban*
2. Cukuplah seseorang dikatakan sebagai pendusta
3. (أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ) : *An yuhadditsa bikulli maa sami'a*
4. Apabila dia menyampaikan seluruh yang didengarnya

Penjelasan hadits:

1. *Hadits* ini menjelaskan bahwa seluruh kabar yang diterima seseorang harus “disaring” terlebih dahulu dengan mengecek kebenarannya.
2. Seandainya dia tidak melakukannya dan di dalam berita yang disebarkannya terdapat kedustaan, maka dia telah dianggap sebagai pendusta dan mendapatkan dosa.



¹ HR Muslim no. 5 dalam *Muqaddimah Shahih-nya*.



Hadits ke-53: Beberapa Orang Yang Dilaknat

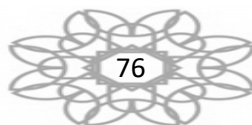
عن عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ،
وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا، وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ غَيَّرَ مَنَارَ الْأَرْضِ »
«، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari 'Ali bin Abi Thalib¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang melindungi orang yang suka berbuat kerusakan (di bumi). Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang merubah patok-patok tanah."

1. (لَعَنَ اللَّهُ مَنْ لَعَنَ وَالِدَهُ) : *La'analloohu man la'ana waalidah*
2. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang melaknat orang tuanya
3. (وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ) : *Wala'analloohu man dzabaha lighoirillaah*
4. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah
5. (وَلَعَنَ اللَّهُ مَنْ آوَى مُحَدِّثًا) : *Wala'analloohu man aawaa muhditsan*
6. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang melindungi orang yang suka berbuat kerusakan (di bumi)

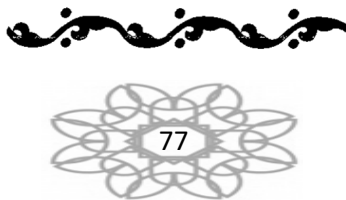
¹ HR Muslim no. 1978.



7. (وَلَعَنَّ اللَّهُ مِنْ غَيْرِ مَنَارِ الْأَرْضِ) : *Wala'analloohu man ghoyyaro manaarol-ardh*
8. Mudah-mudahan Allah melaknat orang yang merubah patok-patok tanah

Penjelasan *hadits*:

1. Dilaknat artinya dijauhkan dari rahmat/kasih sayang Allah. Orang yang dilaknat oleh Allah hidupnya tidak akan tenang di dunia dan akhirat.
2. "Melaknat orang tua" bisa berarti seorang anak melaknat orang tuanya sendiri atau seorang anak menjadi sebab orang lain melaknat orang tuanya, seperti dengan mengatakan kepada musuhnya, "Mudah-mudahan Allah melaknat bapakmu!" Kemudian musuhnya membalas dengan perkataan serupa.
3. Menyembelih harus diniatkan hanya untuk Allah dan tidak boleh diniatkan untuk selain Allah, seperti: menyembelih untuk membuka lahan kebun baru, menyembelih untuk persembahan/sesajen kepada sungai atau orang yang telah mati, menyembelih untuk mendapatkan ilmu kebal/tenaga dalam dll.
4. Tidak boleh melindungi orang yang berbuat kerusakan di muka bumi, seperti: melindungi orang yang suka membunuh, mengebom, mencuri dan semisalnya, memalsukan identitasnya, membantunya melarikan diri dan lain-lain.
5. Tidak boleh mengubah patok-patok tanah sehingga mengambil tanah orang lain meskipun sedikit dengan cara yang batil.
6. Seluruh apa yang disebutkan di atas termasuk dosa besar yang harus dijaui.



Hadits ke-54: Ber-nadzar

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- قَالَ:

« مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ، وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا
يَعْصِيهِ »، رواه البخاري.

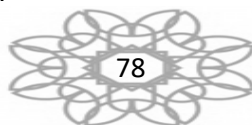
Diriwayatkan dari 'Aisyah¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa ber-*nadzar* untuk menaati Allah maka kerjakanlah. Barang siapa ber-*nadzar* untuk bermaksiat kepada Allah, maka jangan mengerjakannya."

1. (مَنْ نَذَرَ أَنْ يُطِيعَ اللَّهَ فَلْيُطِعْهُ) : *Man nadzaro an yuthii-'alloohi fal-yuthi'hu*
2. Barang siapa ber-*nadzar* untuk menaati Allah maka kerjakanlah
3. (وَمَنْ نَذَرَ أَنْ يَعْصِيَهُ فَلَا يَعْصِيهِ) : *Wa man nadzaro an ya'shiyahuu falaa ya'shih*
4. Barang siapa ber-*nadzar* untuk bermaksiat kepada Allah, maka jangan mengerjakannya

Penjelasan hadits:

1. Ber-*nadzar* artinya mewajibkan diri untuk beribadah dengan suatu ibadah yang tadinya tidak diwajibkan kepadanya, baik dengan mengharap ganjaran ataupun tidak. Seperti perkataan seseorang: "Jika saya lulus ujian

¹ HR Al-Bukhari no. 6696.



- atau mendapatkan pekerjaan, saya akan berpuasa sebanyak tiga hari berturut-turut”, “Ketika umur saya mencapai empat puluh tahun saya akan mewajibkan diri saya untuk shalat tiap malam 11 rakaat” dan semisalnya.
2. Hukum asal dari ber-*nadzar* adalah makruh (lebih baik ditinggalkan).
 3. Akan tetapi, seandainya *nadzar* tersebut telah terucap dan apa yang diinginkan telah tercapai maka menunaikan *nadzar* tersebut hukumnya wajib. Dan menunaikan kewajiban tentunya akan mendapatkan pahala yang sangat besar.
 4. Orang yang sudah ber-*nadzar*, apabila *nadzar*-nya baik, maka dia diperintahkan untuk mengerjakannya dan apabila *nadzar*-nya buruk, seperti perkataan seseorang: “seandainya saya lulus ujian, maka saya akan menyembunyikan sepatu teman-teman sampai hilang”, “seandainya saya mendapatkan pekerjaan, saya akan membagikan minuman keras kepada teman-teman saya” dan semisalnya, maka *nadzar* yang seperti ini tidak boleh dilakukan dan harus dibatalkan.
 5. Begitu pula ber-*nadzar* untuk melakukan sesuatu yang sangat berat sekali, seperti: “akan shalat seratus rakaat tiap malam”, “akan berpuasa tiap hari” dan semisalnya, maka tidak mengapa membatalkan *nadzar* tersebut.
 6. Cara membatalkan *nadzar* adalah dengan cara memberi makan 10 orang miskin atau memberi 10 pakaian untuk orang miskin atau memerdekakan budak. Apabila tidak sanggup untuk melakukan hal tersebut, maka dengan cara berpuasa 3 hari berturut-turut.



Hadits ke-55: Keutamaan Bersedekah

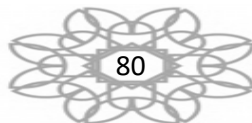
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ، وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا، وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ »، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bersedekah tidak akan mengurangi harta. Tidaklah Allah membekali seorang hamba dengan sifat pemaaf kecuali dia akan mulia. Tidaklah seorang hamba bersikap *tawadhu'* kecuali Allah akan mengangkat derajatnya.”

1. (مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ) : *Maa naqoshot shodaqotun min maal*
2. Bersedekah tidak akan mengurangi harta
3. (وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا) : *Wa maa zaadalloohu 'abdan bi-'afwin illaa 'izzan*
4. Tidaklah Allah membekali seorang hamba dengan sifat pemaaf kecuali dia akan mulia
5. (وَمَا تَوَاضَعَ أَحَدٌ لِلَّهِ إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ) : *Wa maa tawaadho'a ahadun lillaahi illaa rafa'ahullooh*
6. Tidaklah seorang hamba bersikap *tawadhu'* kecuali Allah akan mengangkat derajatnya

¹ HR Muslim no. 2577.



Penjelasan *hadits*:

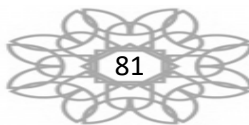
1. Orang yang bersedekah, jika kita lihat, maka harta orang yang bersedekah akan berkurang. Tetapi sebenarnya harta tersebut tidak berkurang, Allah berjanji akan menggantikannya, bahkan dengan berlipat ganda lebih banyak dari itu.
2. Mudah memaafkan orang lain adalah perbuatan yang mulia dan Allah akan memuliakannya di hadapan orang-orang.
3. Orang yang bersikap *tawadhu'* adalah orang yang bersikap rendah hati terhadap orang lain dan tidak suka menunjukkan/memamerkan kehebatan dan kemampuan yang dia miliki, kecuali jika dibutuhkan.
4. Orang yang memiliki sifat *tawadhu'* justru akan ditinggikan derajatnya oleh Allah di hadapan manusia.



Hadits ke-56: Zuhud terhadap Dunia

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ السَّاعِدِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- رَجُلٌ ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، دُلَّنِي عَلَى عَمَلٍ إِذَا أَنَا عَمَلْتُهُ أَحَبَّنِي اللَّهُ وَأَحَبَّنِي النَّاسُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« اِرْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللَّهُ ، وَارْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ » ، رواه ابن ماجه.



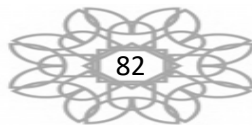
Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'd As-Sa'idi¹, dia berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan berkata, 'Ya Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku suatu amalan yang jika saya melakukannya, maka Allah akan mencintaiku dan orang-orang juga akan mencintaiku?' Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun menjawab, "Berzuhudlah terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu. Dan berzuhudlah terhadap apa yang dimiliki oleh orang-orang, maka mereka akan mencintaimu."

1. (أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ) : *Izhad fid-dun-yaa yuhibbukallooh*
2. Berzuhudlah terhadap dunia, maka Allah akan mencintaimu
3. (وَأَزْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّكَ النَّاسُ) : *Wazhad fiimaa fii aidinnaasi yuhibbakannaas.*
4. Dan berzuhudlah terhadap apa yang dimiliki oleh orang-orang, maka mereka akan mencintaimu

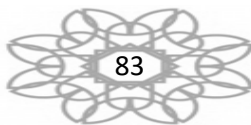
Penjelasan *hadits*:

1. Perkataan "berzuhudlah terhadap dunia" artinya cukupkanlah dirimu untuk mengambil bagian dari dunia sesuai kadar yang sangat diperlukan saja dan tidak mengambil lebih dari itu.
2. Perkataan "berzuhudlah terhadap apa yang dimiliki oleh orang-orang" artinya dalam hal dunia mereka, karena kebanyakan orang hatinya terpaut dengan dunia. Apabila kita berzuhud dari dunia yang dimiliki oleh orang lain dan kita tidak menginginkan dunia yang dimilikinya, maka dia akan mencintai kita.

¹ HR Ibnu Majah no. 4102.



3. Sebagai hamba Allah, sudah sepantasnya kita mencari sebab-sebab agar dapat dicintai oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.





TINGKAT IX

**Hadits ke-57: Larangan Menjadikan Kuburan
Sebagai Masjid**

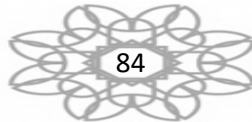
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ -:

« اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا، لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ
أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ »، رواه مالك في الموطأ وأحمد.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa: “Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku seperti berhala! Mudah-mudahan Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid atau tempat sujud.”

1. (اللَّهُمَّ لَا تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَنًا) : *Alloohumma laa taj'al qobrii watsanaa*
2. Ya Allah! Janganlah Engkau jadikan kuburanku seperti berhala!
3. (لَعَنَ اللَّهُ قَوْمًا اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ) : *La'analloohu qouman, ittakhodzuu qubuuro anbiyaa-ihim masaajida*

¹ HR Malik dalam *Al-Muwaththa'* no. 414 dan Ahmad no. 7358.



4. Mudah-mudahan Allah melaknat kaum yang menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai masjid atau tempat sujud

Penjelasan *hadits*:

1. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat takut apabila umatnya melakukan perbuatan syirik sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang sebelum mereka. Apabila ada seorang nabi atau orang soleh meninggal, maka para pengikut nabi atau orang soleh tersebut membangun kuburan, meninggikan dan menghiasinya, sehingga lambat laun kuburan tersebut dijadikan sebagai tempat khusus untuk beribadah.
2. Mereka menjadikan kuburan nabi dan orang saleh sebagai perantara dalam berdoa kepada Allah (*tawassul*) atau bahkan ada yang meminta langsung kepada penghuni kubur tersebut. Ini adalah perbuatan syirik yang harus di jauhi.
3. Agar kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak dijadikan seperti berhala, maka beliau pun berdoa kepada Allah dan mendoakan agar Allah melaknat orang yang melakukan hal tersebut.



Hadits ke-58: Larangan Menghina Pemimpin

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:



« مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ أَهَانَهُ اللَّهُ », رواه الترمذي.

Diriwayatkan dari Abu Bakrah¹, saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, “Barang siapa yang menghina pemimpin Allah di bumi, maka Allah akan menghinakannya.”

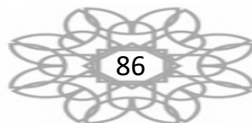
1. (مَنْ أَهَانَ سُلْطَانَ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ) : *Man ahaana sulthoonalloohi fil-ardhi*
2. Barang siapa yang menghina pemimpin Allah di bumi
3. (أَهَانَهُ اللَّهُ) : *Ahaanahullooh*
4. Maka Allah akan menghinakannya

Penjelasan *hadits*:

1. Pemimpin Allah (*sulthan*), memiliki hak-hak yang harus dipenuhi oleh rakyatnya. Di antara hak tersebut adalah kita tidak boleh menghina. Barang siapa yang menghina, maka Allah akan membalas penghinaan tersebut.
2. Bentuk-bentuk penghinaan kepada pemimpin sangat banyak sekali, di antaranya: melecehkannya di hadapan orang lain, menyebut-nyebut kejelekannya, menyebarkan aibnya di media massa dll.



¹ HR At-Tirmidzi no. 2224.



Hadits ke-59: Tobat

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
« يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوَبُوا إِلَى اللَّهِ فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ
مِائَةَ مَرَّةٍ »، رواه مسلم.

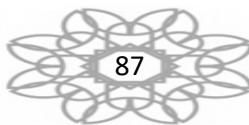
Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Umar¹, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Wahai manusia! Bertobatlah kepada Allah! Sesungguhnya saya bertobat kepada-Nya dalam sehari seratus kali.”

1. (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) : *Yaa ayyuhannaas*
2. Wahai manusia!
3. (تَوَبُوا إِلَى اللَّهِ) : *Tuubuu ilallooh*
4. Bertobatlah kepada Allah!
5. (فَإِنِّي أَتُوبُ فِي الْيَوْمِ إِلَيْهِ) : *Fa-innii atuubu fil-yaumi ilaihi*
6. Sesungguhnya saya bertobat kepada-Nya dalam sehari
7. (مِائَةَ مَرَّةٍ) : *Mi-ata marroh*
8. Seratus kali

Penjelasan *hadits*:

1. Manusia banyak melakukan kesalahan dan dosa setiap hari. Oleh karena itu, sudah seharusnya dia bertobat kepada Allah Yang Maha Menerima Tobat.

¹ HR Muslim no. 2702.



2. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* setiap hari selalu beristighfar (memohon ampun) dan bertobat kepada Allah, padahal beliau adalah seorang nabi yang sudah jelas diampuni dosanya yang telah lalu dan yang akan datang. Orang yang lebih rendah dari beliau, seperti kita, harus lebih banyak beristighfar dan bertobat kepada Allah.
3. Penyebutan seratus kali pada *hadits* di atas bukanlah batasan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya beristighfar sebanyak itu, tetapi penyebutan tersebut hanya untuk mewakili jumlah yang banyak, karena di dalam bahasa Arab sering digunakan kata-kata 70, 100 atau kelipatannya untuk menunjukkan sesuatu yang banyak.



Hadits ke-60: Keutamaan Menyembunyikan Aib

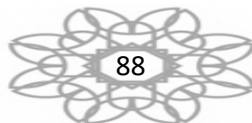
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:

« لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا فِي الدُّنْيَا إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ

الْقِيَامَةِ »، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba yang lain di dunia, kecuali Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat.”

¹ HR Muslim no. 2590.



1. (لَا يَسْتُرُ عَبْدٌ عَبْدًا) : *Laa yasturu 'abdun 'abdan*
2. Tidaklah seorang hamba menutupi aib hamba yang lain
3. (فِي الدُّنْيَا) : *Fid-dunyaa*
4. Di dunia
5. (إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) : *Illaa satarohulloohu yaumal-qiyaamah*
6. Kecuali Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat

Penjelasan *hadits*:

1. Suatu perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik juga oleh Allah. Orang yang menutupi aib atau kejelekan orang lain, maka Allah akan menutupi segala aibnya di hari kiamat.
2. Pada hari kiamat seluruh amalan, baik yang besar maupun kecil, baik yang tampak maupun yang tidak, akan ditunjukkan di hadapan Allah pada *yaumul-hisaab* (hari ditunjukkan seluruh amalan). Seluruh apa yang ada di sekitar manusia, bahkan anggota tubuh manusia pun akan memberikan kesaksian atas apa yang dilakukan di dunia.
3. Akan tetapi orang yang menutupi aib orang lain di dunia, maka Allah akan menutup-nutupi aibnya di akhirat.



Hadits ke-61: Kasih Sayang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 « مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa yang tidak mengasihi, maka dia tidak akan dikasihi.”

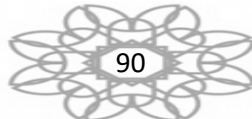
1. (مَنْ لَا يَرْحَمَ لَا يُرْحَمُ) : *Man laa yarham, laa yurham*
2. Barang siapa yang tidak mengasihi, maka dia tidak akan dikasihi

Penjelasan *hadits*:

1. Suatu perbuatan akan dibalas dengan perbuatan yang setimpal. Orang yang mengasihi orang lain, maka dia juga akan dikasihi oleh orang lain.
2. Allah memiliki sifat pengasih dan menyukai orang-orang yang memiliki sifat itu. Oleh karena itu, Allah memiliki nama Ar-Rahman, yang berarti Yang Maha Mengasihi seluruh makhluknya dan Ar-Rahim yang berarti Yang Maha Mengasihi makhluk-makhluk yang dicintainya.



¹ HR AL-Bukhari no. 5997 dan Muslim no. 2317.



Hadits ke-62: Orang Yang Salah, Lupa dan Dipaksa

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 « إِنَّ اللَّهَ قَدْ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا
 اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ », رواه ابن ماجه.

Diriwayatkan dari Abu Dzar Al-Ghifari¹, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya Allah memaafkan umatku atas kesalahan, lupa dan apa yang dipaksakan kepada mereka."

1. (إِنَّ اللَّهَ قَدْ تَجَاوَزَ عَنْ أُمَّتِي) : *Innallooha qad tajaawaza 'an ummatii*
2. Sesungguhnya Allah memaafkan umatku
3. (الْخَطَأَ، وَالنِّسْيَانَ، وَمَا اسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ) : *Al-khotho-a wan-nis-yaana wa mastukrihuu 'alaih*
4. Atas kesalahan, lupa dan apa yang dipaksakan kepada mereka

Penjelasan hadits:

1. Allah memiliki sifat pemaaf.
2. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena salah atau khilaf, lupa atau karena dipaksa, maka perbuatan tersebut akan dimaafkan oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.

¹ HR Ibnu Majah no. 2043.



3. Contoh perbuatan salah adalah sebagai berikut:
 - a. Seseorang ingin menembak burung, tetapi ternyata yang tertembak adalah seorang manusia.
 - b. Seseorang yang minum-minuman dari sebuah botol, dia tidak tahu bahwa isi dari botol tersebut adalah minuman keras, kemudian dia mabuk, maka hal ini tidak berdosa.
4. Contoh perbuatan lupa adalah sebagai berikut:
 - a. Orang yang berpuasa, kemudian dia makan dan minum dalam keadaan lupa bahwa dia sedang berpuasa, maka puasanya tidak batal dan dia meneruskan puasanya.
 - b. Orang yang lupa mengerjakan shalat *Dzhuhur* karena sangat sibuk, kemudian dia mengingatnya pada waktu shalat '*Ashr*', maka dia meng-*qadha*' (mengganti) shalat *Dzhuhur* yang dikerjakannya itu di waktu '*Ashr*'.
5. Contoh perbuatan yang dipaksakan adalah sebagai berikut:
 - a. Seseorang dipaksa untuk mengatakan perkataan yang membuat seseorang bisa keluar dari agama Islam, jika dia tidak mengatakannya maka dia akan dibunuh, maka hal tersebut tidak mengapa dikatakannya.
 - b. Seseorang dipaksa untuk mencuri, jika tidak dilakukan maka anaknya akan dibunuh, maka dia tidak berdosa untuk melakukan hal tersebut.



Hadits ke-63: Kebersihan

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ
اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
« الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Malik Al-Asy'ari¹, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Kebersihan adalah setengah dari keimanan."

1. (الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ) : *Ath-Thuhuuru syathrul-iimaan*
2. Kebersihan adalah setengah dari keimanan

Penjelasan *hadits*:

1. Islam mengajarkan umatnya agar selalu menjaga kebersihan.
2. Kebersihan adalah setengah dari keimanan.
3. Kebersihan tidak hanya mencakup yang tampak oleh mata kita, tetapi juga meliputi kebersihan hati dan juga lidah kita dari perkataan-perkataan kotor atau perbuatan-perbuatan dosa.

¹ HR Muslim no. 223.





TINGKAT X

Hadits ke-64: Keutamaan Bersalawat

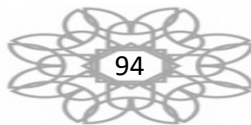
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا وَصَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ », رواه أبو داود.

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan! Dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat yang sering dikunjungi! Ucapkanlah salawat kepadaku! Sesungguhnya salawat kalian itu akan sampai kepadaku dimana pun kalian berada."

1. (لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قُبُورًا) : *Laa taj'alu buyuutakum qubuuroo*
2. Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan
3. (وَلَا تَجْعَلُوا قَبْرِي عَيْدًا) : *Wa laa taj'alu qabrii 'iidaa*
4. Dan janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat yang sering dikunjungi
5. (وَصَلُّوا عَلَيَّ) : *Wa sholluu 'alayya*

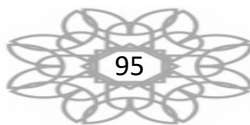
¹ HR Abu Dawud no. 2042.



6. Ucapkanlah salawat kepadaku
7. (فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ تَبْلُغُنِي حَيْثُ كُنْتُمْ) : *Fa-inna sholaatakum tablughunii haitsu kuntum*
8. Sesungguhnya salawat kalian itu akan sampai kepadaku dimana pun kalian berada

Penjelasan *hadits*:

1. Perkataan “Janganlah kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan” maksudnya adalah janganlah kalian tidak mengerjakan *shalat-shalat* di rumah-rumah kalian, sehingga kalian menjadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan yang tidak diperbolehkan *shalat* di sana. Tetapi kerjakanlah *shalat-shalat sunnah* di rumah-rumah kalian dan juga amalan-amalan lain, seperti membaca Al-Qur’an dan berdoa.
2. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* melarang para sahabatnya dan kaum muslimin untuk sering mengunjungi kuburan beliau, dengan alasan beliau sangat takut apabila kuburannya diagungkan sebagaimana telah terjadi pada Nabi-nabi sebelumnya.
3. Orang yang ingin berkunjung ke kota Madinah, tidak boleh meniatkan safarnya untuk menziarahi kubur Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, tetapi harus diniatkan untuk mengunjungi Masjid Nabawi.
4. Setelah sampai di kota Madinah dan mengunjungi Masjid Nabawi, seseorang barulah di-*sunnah*-kan untuk berziarah ke kuburan Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* untuk mengucapkan salam kepada beliau. Dan ini pun tidak dilakukan berulang kali.
5. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memerintahkan kita untuk bersalawat kepadanya dimana pun kita berada dan tidak harus datang ke dekat kuburan beliau. Karena jauh



maupun dekat, maka salawat tersebut akan sampai kepadanya.

6. Maksud dari salawat adalah kita memohon kepada Allah agar nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* disebut di hadapan makhluk-makhluk mulia yang berada di sisi Allah.



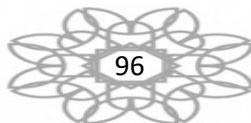
Hadits ke-65: Syirik Kecil

عَنْ مَحْمُودِ بْنِ لَبِيدٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرَ », قَالُوا: وَمَا الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: « الرِّيَاءُ », رواه أحمد.

Diriwayatkan dari Mahmud bin Labid¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya yang paling saya takutkan pada diri kalian adalah syirik kecil.” Para sahabat pun berkata, “Apa syirik kecil itu? Ya Rasulullah!” Beliau pun menjawab, “*Riya'*.”

1. (إِنَّ أَحْوَفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمُ الشِّرْكَ الْأَصْغَرُ) : *Inna akhwafa maa akhoofu 'alaikum asy-syirkul-ash-ghor*
2. Sesungguhnya yang paling saya takutkan pada diri kalian adalah syirik kecil

¹ HR Ahmad no. 23630.



3. (قَالُوا: وَمَا الشِّرْكُ الْأَصْغَرُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟): *Qooluu wa masy-syirkul-ash-ghoru yaa rosuulallooh*
4. Para sahabat pun berkata, “Apa syirik kecil itu? Ya Rasulullah!”
5. (قَالَ : الرِّيَاءُ): *Qoola Ar-riyaa;*
6. Beliau pun menjawab, “*Riya’*”

Penjelasan *hadits*:

1. Ada hal-hal yang paling ditakutkan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pada umatnya. Di antara hal yang paling ditakutkannya adalah syirik kecil yaitu *riya’*, karena dia sangat samar dan pelakunya kebanyakan tidak mengetahui bahwa dia sudah terjatuh ke dalamnya.
2. Syirik kecil termasuk dosa besar. Oleh karena itu, setiap muslim harus menjauhinya.
3. *Riya’* artinya mengerjakan suatu amal ibadah tetapi niatnya bukan untuk Allah atau menduakan niatnya, untuk Allah dan untuk selain Allah. Dia menunjukkan amalannya agar dipuji oleh manusia atau memiliki kedudukan yang lebih di hadapan orang-orang sekitarnya.



Hadits ke-66: Hukum Mendatangi Tukang Ramal

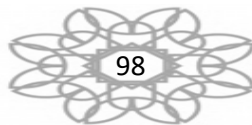
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَالْحَسَنِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا، فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ
بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ »، رواه أحمد وأبو داود واللفظ
لأحمد.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Hasan¹, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barang siapa yang mendatangi tukang ramal, kemudian dia membenarkan apa yang disampaikannya, maka dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad."

1. (مَنْ أَتَى كَاهِنًا، أَوْ عَرَّافًا) : *Man ataa kaahinan au 'arroofan*
2. Barang siapa yang mendatangi tukang ramal
3. (فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ) : *Fa shoddaqahu bimaa yaquul*
4. Kemudian dia membenarkan apa yang disampaikannya
5. (فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ) : *Faqad kafara bimaa unzila 'alaa muhammad*
6. Maka dia telah mengingkari apa yang diturunkan kepada Muhammad

¹ HR Ahmad no. 9536 dan Abu Dawud no. 3904. Lafaz hadits ini adalah lafaz Ahmad.



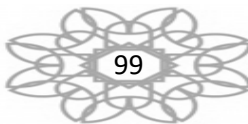
Penjelasan *hadits*:

1. Ilmu *ghaib* hanyalah milik Allah. Tidak ada yang mengetahuinya kecuali makhluk-makhluk yang diberitahukan oleh-Nya.
2. Tukang ramal tidak mengetahui masa depan. Mereka adalah para pendusta.
3. Orang yang mendatangi tukang ramal, kemudian dia membenarkan apa yang dikatakan oleh tukang ramal tersebut, maka sesungguhnya dia telah kafir, karena meyakini ada yang memiliki ilmu gaib selain Allah, sedangkan itu hanya khusus milik Allah.
4. Apabila orang tersebut mendatangi tukang ramal. Tetapi dia tidak membenarkan apa yang dikatakan oleh tukang ramal tersebut, maka sesungguhnya *shalat*-nya tidak akan diterima selama empat puluh hari. Ini menunjukkan bahwa mendatangi tukang ramal termasuk dosa besar, meskipun tidak membenarkan apa yang dikatakannya.
5. Di antara bentuk ramalan-ramalan di zaman sekarang ini adalah: zodiak (ramalan bintang), ramalan dengan SMS/Pesan Singkat, media social, ramalan *On-line* dll.

***Hadits ke-67: Jumlah Nama Allah***

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِئَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ »، رواه البخاري ومسلم.



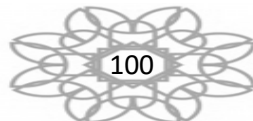
Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama, seratus dikurangi satu. Barang siapa yang bisa menghitung/menghafalnya, maka akan masuk surga.”

1. (إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا) : *Inna lillaahi tis'atan wa tis'iinasman*
2. Sesungguhnya Allah memiliki 99 nama
3. (مِئَةٌ إِلَّا وَاحِدًا) : *Mi-atan illaa waahidan*
4. Seratus dikurangi satu
5. (مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ) : *Man ah-shoohaa dakholal-jannah*
6. Barang siapa yang bisa menghitung/menghafalnya, maka akan masuk surga

Penjelasan *hadits*:

1. Allah memiliki nama-nama yang bagus dan indah yang disebut dengan *Al-Asmaa-ul-Husna*.
2. *Al-Asmaa-ul-Husna* jumlahnya tidak hanya 99 nama, , karena ada nama-nama yang disembunyikan di sisi-Nya. Seandainya ada seseorang mengatakan, “Saya punya uang Rp 10.000,00.” Apakah pengabaran ini menunjukkan dia hanya punya uang Rp 10.000,00 saja? Tentu tidak. Bisa saja dia memiliki uang lebih dari itu. Begitu pula dengan penyebutan sembilan puluh sembilan pada *hadits* di atas.
3. Maksud “menghitung/menghafalnya” pada *hadits* di atas adalah dengan cara:
 - a. Menghitung dan menghafal nama-nama tersebut.
 - b. Memahami makna yang terkandung di dalamnya
 - c. Berdoa dengan menggunakan nama-nama tersebut, seperti: *Ya Razzaaq* berilah saya rezeki, *Ya Rahman* berilah saya kasih sayang-Mu dll.

¹ HR Al-Bukhari no. 2736 dan Muslim 2677.



- d. Menyembah Allah dengan seluruh kandungan nama-nama tersebut. Jika kita tahu bahwa Allah *Ar-Rahim* (Maha Pemberi Rahmat), maka kita selalu mengharapkan rahmat atau kasih sayang-Nya. Jika kita tahu bahwa Allah *Al-Ghafur* (Maha Pemberi Ampun), maka kita selalu memohon ampun kepadanya. Jika kita tahu bahwa Allah *As-Sami'* (Maha Mendengar), maka kita selalu menjaga perkataan kita, jangan sampai membuat Dia marah. Jika kita tahu bahwa Allah *Al-Bashir* (Yang Maha Melihat), maka kita selalu menjaga perbuatan kita agar tidak mengerjakan sesuatu yang tidak diridainya.

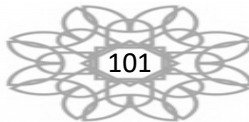


Hadits ke-68: Penggambar Makhhluk Bernyawa

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -يَقُولُ:
 « إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الْمُصَوِّرُونَ »
 ، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin Mas'ud¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sesungguhnya manusia yang paling berat azabnya di sisi Allah pada hari kiamat adalah tukang gambar (makhhluk hidup).

¹ HR Al-Bukhari no. 5950 dan Muslim no. 2109.



1. (إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) : *Inna asyaddannaasi 'adzaaban 'indalloohi yaumal-qiyaamah*
2. Sesungguhnya manusia yang paling berat azabnya di sisi Allah pada hari kiamat
3. (الْمُصَوِّرُونَ) : *Al-Mushowwiruun*
4. Adalah tukang gambar (makhluk hidup)

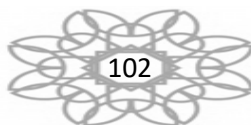
Penjelasan *hadits*:

1. Di antara orang yang paling berat siksaannya di hari kiamat adalah para tukang gambar makhluk hidup, seperti: manusia dan hewan. Adapun menggambar benda mati dan tumbuhan, hal tersebut tidak mengapa.
2. Tukang gambar yang dimaksudkan di sini adalah seluruh jenis gambar (*shuurah*) di dalam bahasa arab, yaitu: gambar pada bidang datar, gambar relief (timbul) atau patung.
3. Foto dengan kamera termasuk di dalamnya. Seseorang tidak diperkenankan untuk membuat foto gambar makhluk hidup, kecuali jika memiliki kebutuhan yang sangat sulit untuk terlepas darinya, seperti: foto KTP, Paspor, Buku Nikah, Surat-Menyurat resmi dll.



Hadits ke-69: Berkata Baik, Memuliakan Tetangga dan Tamu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:



« مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ », رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, berkata baik atau diamlah! Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tetangganya! Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka muliakanlah tamunya!”

1. (مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) : *Man kaana yu;minu billaahi wal-yaumil-aakhir*
2. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir
3. (فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ) : *Fal-yaqul k^hoiran au liyashmut*
4. Berkata baik atau diamlah
5. (وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) : *Waman kaana yu;minu billaahi wal-yaumil-aakhir*
6. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir
7. (فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ) : *Fal-yukrim jaarahu*
8. Maka muliakanlah tetangganya

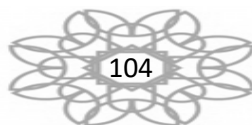
¹ HR Al-Bukhari no. 6475 dan Muslim no. 47. Lafaz *hadits* ini adalah lafaz Muslim.



9. (وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ) : *Waman kaana yu;minu billaahi wal-yaumil-aakhir*
10. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir
11. (فَلْيُكْرِمُوا صَيْفَهُ) : *Fal-yukrim dhoifah*
12. Maka muliakanlah tamunya

Penjelasan *hadits*:

1. Orang yang sempurna imannya kepada Allah dan hari akhir, maka dia tidak akan berkata kecuali yang baik-baik saja, dia akan memuliakan tetangganya dan dia akan memuliakan tamunya.
2. Perkataan manusia terbagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - a. Yang bermanfaat
 - b. Yang berbahaya atau mengandung dosa
 - c. Yang tidak bermanfaat dan tidak mengandung dosa
3. Seseorang dianjurkan untuk mengatakan perkataan yang bermanfaat dan terkadang bisa saja perkataan tersebut menjadi wajib, seperti: seseorang tokoh masyarakat yang disegani melihat orang berjudi, kemudian dia menegur orang-orang yang berjudi tersebut, seseorang yang berilmu menyampaikan ilmunya kepada masyarakat dll.
4. Seseorang diwajibkan untuk menghindari perkataan-perkataan yang bisa menimbulkan bahaya atau dosa, seperti: mengadu domba dua suku, sehingga terjadi peperangan, mengejek dan menghina orang lain dll.
5. Untuk jenis yang ketiga, yaitu perkataan yang tidak bermanfaat dan tidak mengandung dosa, seperti: bercerita tentang masa lalu yang tidak berarti, berbicara tentang jenis kendaraan yang mewah dll, maka seorang muslim sangat dianjurkan untuk diam daripada berbicara, karena bisa jadi dengan bicaranya dia, sesuatu yang tadinya tidak berdosa menjadi dosa karena dia terpancing untuk



6. mengatakan hal-hal yang diharamkan seperti *ghibah* (menggunjing) dan lain-lain.



Hadits ke-70: Larangan Berlebih-lebihan

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفُ فِي الدِّينِ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوفُ فِي الدِّينِ »، رواه النسائي وابن ماجه وهذا لفظه.

Diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas¹, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Wahai manusia! Jauhilah oleh kalian berlebih-lebihan di dalam beragama. Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian adalah berlebih-lebihan di dalam beribadah.”

1. (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) : *Yaa ayyuhannaas*
2. Wahai manusia!
3. (إِيَّاكُمْ وَالْغُلُوفُ فِي الدِّينِ) : *Iyyaakum wal-ghuluwwa fid-diin*
4. Jauhilah oleh kalian berlebih-lebihan di dalam beragama

¹ HR An-Nasai no. 3057 dan Ibnu Majah no. 3029. Lafaz *hadits* ini adalah lafaz Ibnu Majah.



5. (فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكَمْ) : *Fa-innamaa ahlaka man kaana qoblakum*
6. Sesungguhnya yang membinasakan umat-umat sebelum kalian
7. (الْعُلُوُّ فِي الدِّينِ) : *Al-Ghuluwwu fiddiin*
8. Adalah berlebih-lebihan di dalam beribadah

Penjelasan *hadits*:

1. Kita dilarang berlebih-lebihan di dalam menjalankan agama Islam.
2. Contoh perbuatan berlebih-lebihan di dalam agama, yaitu:
 - a. Menganggap Nabi Yesus/'Isa *'alaihissalam* sebagai anak Allah.
 - b. Mengagungkan para orang saleh seperti pengagungan kepada Allah.
 - c. Membasuh anggota *wudhu'* lebih dari tiga kali.
 - d. Berdzikir dengan berteriak-teriak
 - e. Melempar jumrah-jumrah di Mina ketika berhaji dengan batu besar.
 - f. Berpuasa tanpa berhenti setiap hari.
 - g. Tidak tidur malam untuk beribadah di keseluruhan malam.
3. Berlebih-lebihan di dalam beragama dapat menghancurkan Islam sebagaimana hal tersebut telah menghancurkan umat-umat terdahulu.



TINGKAT XI

Hadits ke-71: Allah Ath-Thayyib

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا »، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Wahai manusia! Sesungguhnya Allah itu Thoyyib atau Maha Baik, Dia tidak akan menerima kecuali yang baik-baik.”

1. (أَيُّهَا النَّاسُ) : *Ayyuhannaas*
2. Wahai manusia!
3. (إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ) : *Innallooha thoyyibun*
4. Sesungguhnya Allah itu *Thoyyib* atau Maha Baik
5. (لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا) : *Laa yaqbalu illaa thoyyibaa*
6. Dia tidak akan menerima kecuali yang baik-baik

Penjelasan hadits:

1. Allah memiliki nama *Ath-Thoyyib* (الطَّيِّبُ), yang berarti Maha baik.
2. Allah tidak akan menerima amalan-amalan hamba-Nya kecuali dari yang baik-baik saja. Allah tidak akan

¹ HR Muslim no. 1015.



menerima sedekah dari hasil curian, hasil rampasan atau semisalnya.

3. Allah juga tidak akan mengabulkan doa orang yang makanan, minuman dan pakaiannya berasal dari harta yang haram.
4. Allah juga menghalalkan makanan-makanan yang baik-baik dan mengharamkan makanan-makanan yang menjijikkan dan membahayakan menurut agama, seperti: binatang yang hanya makan kotoran hewan atau bangkai, binatang yang hidup di tempat kotor/najis, tumbuhan-tumbuhan dan hewan-hewan beracun dan lain-lain.



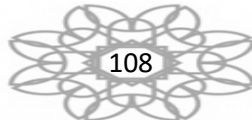
Hadits ke-72: Tinggalkanlah Yang Meragukanmu

عَنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« دَعْ مَا يَرِيئُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيئُكَ », رواه النسائي والترمذي.

Diriwayatkan dari Al-Hasan bin 'Ali¹, saya hafal dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Tinggalkanlah yang meragukanmu kepada perkara yang tidak meragukanmu."

¹ HR An-Nasai no. 5711 dan At-Tirmidzi no. 2518.



1. (دَعَّ مَا يَرِيْبُكَ) : *Da' maa yariibuka*
2. Tinggalkanlah yang meragukanmu
3. (إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ) : *Ilaa maa laa yariibuka*
4. Kepada perkara yang tidak meragukanmu

Penjelasan *hadits*:

1. Kita diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk menjauhi hal-hal yang membuat hati kita menjadi ragu, karena hati kita sudah ditanamkan oleh Allah untuk selalu menerima kebenaran dan lurus dalam mengamalkan Islam.
2. Apabila kita mendapatkan sesuatu yang meragukan hati kita, maka sebagai muslim yang baik harus meninggalkan hal tersebut, karena dikhawatirkan hal tersebut dapat mendatangkan dosa.
3. Adapun perkara-perkara yang telah jelas kehalalannya/kebolehkannya, maka kita tidak perlu ragu untuk mengerjakannya. Sedangkan perkara yang telah jelas keharamannya, maka kita tidak perlu ragu untuk meninggalkannya.



Hadits ke-73: Membuat Bahaya

- عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَضَى أَنْ:
 « لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ »، رواه ابن ماجه.

Diriwayatkan dari 'Ubadah bin Ash-Shamit¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memutuskan bahwa, "Tidak boleh membuat *mudharat* atau bahaya dan tidak boleh membalas dengan membuat *mudharat*."

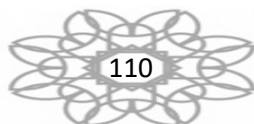
1. (لَا ضَرَرَ) : *Laa dhororo*
2. Tidak boleh membuat *mudharat* atau bahaya
3. (وَلَا ضِرَارَ) : *Wa laa dhiroor*
4. Dan tidak boleh membalas dengan membuat *mudharat*

Penjelasan *hadits*:

1. Segala sesuatu yang berbahaya atau bisa membuat orang lain celaka, maka hal tersebut diharamkan.
2. Kita tidak diperkenankan membalas kejahatan orang lain dengan mendatangkan bahaya yang lebih besar.
3. Apabila ada dua kebaikan berkumpul pada suatu hal, maka kita dahulukan yang kebaikannya lebih baik dan lebih banyak.
4. Apabila ada dua keburukan berkumpul pada suatu hal, maka kita dahulukan yang keburukannya lebih rendah dari yang lain.
5. Apabila ada kebaikan dan keburukan berkumpul pada suatu hal, maka kita dahulukan untuk menghindari keburukan.



¹ HR Ibnu Majah no. 2340. Terdapat banyak *syahid* untuk *hadits* ini, di antaranya: dari Abu Said Al-Khudri, 'Abdullah bin 'Abbas, 'Aisyah, Abu Hurairah, Jabir bin Abdillah dan Tsa'labah bin Malik *radhiallahu 'anhum*.



Hadits ke-74: Ujian Allah untuk Yang Dicintainya

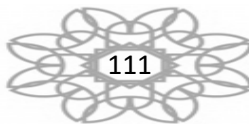
عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ ، وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السَّخَطُ »، رواه الترمذي.

Diriwayatkan dari Anas¹, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya besarnya pahala sebanding dengan besarnya ujian. Sesungguhnya, jika Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan mengujinya. Barang siapa yang *ridho*, maka dia akan mendapat keridhoan-Nya. Barang siapa yang marah, maka dia akan mendapat kemarahan-Nya."

1. (إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ) : *Inna 'idzhomal-jazaa-i ma'a 'idzhomil-balaa;*
2. Sesungguhnya besarnya pahala sebanding dengan besarnya ujian
3. (وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ) : *Wa-innallooha idzaa ahabba qouman ibtalaahum*
4. Sesungguhnya, jika Allah mencintai suatu kaum maka Dia akan mengujinya
5. (فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا) : *Faman radhiya falahur-ridhoo*

¹ HR At-Tirmidzi no. 2396.



6. Barang siapa yang *ridho*, maka dia akan mendapat keridhoan-Nya
7. (وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السَّخَطُ) : *Wa man sakhitho falahus-sakhath*
8. Barang siapa yang marah, maka dia akan mendapat kemarahan-Nya

Penjelasan *hadits*:

1. Orang yang diuji oleh Allah akan mendapatkan pahala yang senilai dengan besar ujiannya. Apabila ujiannya berat, maka Allah memberikan ganjaran yang lebih besar. Apabila ujiannya ringan, maka Allah akan memberikan ganjaran yang lebih kecil.
2. Ciri-ciri orang yang dicintai oleh Allah adalah orang yang sering diuji, karena dengan demikian dosa-dosanya akan terhapuskan dan derajatnya semakin tinggi, dengan syarat dia harus benar-benar ridha menerima hal tersebut.
3. Orang yang benci dengan ujian yang dialaminya akan mendapatkan kemurkaan dari Allah.



Hadits ke-75: Perintah untuk Mengulang-ulang Hafalan Al-Qur'an

عَنْ أَبِي مُوسَى -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا », رواه مسلم.



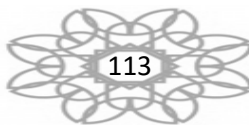
Diriwayatkan dari Abu Musa¹, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Ikatlah oleh kalian atau ulang-ulangilah hafalan Al-Qur’an! Demi yang jiwaku ada di tangannya dia lebih cepat hilang/lepas daripada onta yang diikat pada kakinya.”

1. (تَعَاهَدُوا هَذَا الْقُرْآنَ) : *Ta’aahaduu haadzal-qur-aan*
2. Ikatlah oleh kalian atau ulang-ulangilah hafalan Al-Qur’an
3. (فَوَ الَّذِي نَفْسٌ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ) : *Fawalladzii nafsu muhammadin biyadih*
4. Demi yang jiwaku ada di tangannya
5. (هُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا) : *Lahuwa asyaddu tafallutan minal-ibili fi ‘uqulihaa*
6. Dia lebih cepat hilang/lepas daripada onta yang diikat pada kakinya.

Penjelasan *hadits*:

1. Allah *subhanahu wa ta’ala* telah menjadikan Al-Qur’an mudah untuk dihafal bagi yang bersungguh-sungguh ingin menghafalnya.
2. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* mengibaratkannya seperti seeokar onta yang diikat pada salah satu kakinya. Dari zaman dahulu, orang-orang Arab menggunakan tali yang disebut *iqal/igal* yang biasa diikatkan di kepala-kepala mereka untuk mengikat ontanya. Onta memiliki watak sangat taat pada tuannya. Apabila didudukkan, maka cukup salah satu kaki depannya diikat dengan tali, maka dia tidak akan berlari, kecuali onta tersebut marah atau ingin melarikan diri, maka ikatan tersebut akan terlepas dengan mudah. Seperti itulah hafalan Al-Qur’an

¹¹ HR Muslim no. 791.



dia akan mudah terlupakan jika tidak sering diulang-ulangi (*muraja'ah*).

Hadits ke-76: Larangan Marah

- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: « لَا تُغْضِبْني، قَالَ: « لَا تَغْضَبْ! » فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ: « لَا تَغْضَبْ! »، رواه البخاري.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Bahwasanya seseorang meminta nasihat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, dia berkata, "Nasihatilah aku!" Beliau pun berkata, "Janganlah kamu marah!" Kemudian orang itu terus mengulang pertanyaannya, beliau pun menjawab, "Janganlah kamu marah!"

1. (أَوْصِي) : *Aushinii*
2. Nasihatilah aku . Beliau pun berkata
3. (لَا تَغْضَبْ) : *Laa tagh-dhob*
4. Janganlah kamu marah!
5. (فَرَدَّدَ مِرَارًا) : *Faraddada mirooron*
6. Kemudian orang itu terus mengulang pertanyaannya
7. (قَالَ : لَا تَغْضَبْ) : *Qoola laa tagh-dhob*
8. Beliau pun menjawab, "Janganlah kamu marah!"

¹ HR Al-Bukhari no. 6116.



Penjelasan *hadits*:

1. Dianjurkan bagi seseorang untuk meminta nasihat kepada orang yang menurutnya soleh, sebagaimana dilakukan oleh para sahabat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menasihatinya agar tidak marah, karena Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahui watak orang tersebut yang suka marah.
3. Orang yang memiliki watak suka marah adalah orang yang tidak baik dan harus segera berusaha meninggalkannya.
4. Ketika seseorang hendak marah, bersegeralah mengucapkan *isti'adzah* (*a'uudzubillaahi minasy-syaithaanir-rajim*/aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk). Apabila dia marah dalam keadaan berdiri, maka bersegeralah untuk duduk. Apabila dia marah dalam keadaan duduk, maka berbaringlah. Apabila masih marah, maka bersegeralah untuk ber-*wudhu'*.

**Hadits ke-77: Lima Rukun Islam**

عَنْ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ »، رواه البخاري ومسلم.



Diriwayatkan dari Ibnu ‘Umar¹, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Islam dibangun di atas lima rukun: bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah, mendirikan *shalat*, membayar zakat, haji ke Baitullah dan puasa di bulan *Ramadhan*.”

1. (بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ) : *Buniyal-islam* ‘*alaa khomsin*
2. Islam dibangun di atas lima rukun
3. (شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ) : *Syahaadati allaa ilaaha illallooh*
4. Bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah selain Allah
5. (وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ) : *Wa anna muhammadan ‘abduhuu wa rosuluh*
6. Dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan utusan Allah
7. (وَأِقَامَ الصَّلَاةَ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةَ) : *Wa-iqoomish-sholaati wa iitaa-izzakaati*
8. Mendirikan *shalat*, membayar zakat
9. (وَحَجَّ الْبَيْتِ وَصَوْمَ رَمَضَانَ) : *Wa hajjil-baiti wa shoumi romadhoon*
10. Haji ke Baitullah dan puasa di bulan *Ramadhan*.

Penjelasan *hadits*:

1. Para ulama sepakat, rukun Islam ada lima, yaitu:
 - a. Mengucapkan dua kalimat syahadat.
 - b. Mendirikan shalat lima waktu.
 - c. Membayar zakat.
 - d. Puasa di bulan *Ramadhan*.
 - e. Berhaji ke Baitullah bagi yang mampu.

¹ HR Al-Bukhari no. 8 dan Muslim no. 16.



2. Rukun Islam ini adalah kewajiban-kewajiban yang perintahnya sangat diharuskan dilakukan oleh setiap muslim dan tidak boleh ditinggalkan.
3. Kewajiban-kewajiban lain dalam Islam masih sangat banyak sekali, tetapi terkadang kewajiban tersebut hanya berlaku untuk seseorang tetapi tidak berlaku untuk yang lainnya, contohnya: Shalat Jumat hanya diwajibkan kepada kaum lelaki tidak untuk para wanita, menyusui anak adalah kewajiban seorang ibu, memberi nafkah adalah kewajiban seorang suami terhadap anak dan istrinya dll.





Hadits ke-78: Hal-hal Yang Membinasakan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشُّرْكَ بِاللَّهِ وَالسَّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الزَّحْفِ وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jauhilah oleh kalian 7 hal yang membinasakan!”

Para sahabat bertanya, “Apa itu ya Rasulullah!” Beliau pun menjawab, “Syirik kepada Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan *haq*, memakan riba, memakan harta anak yatim, lari ketika peperangan dan menuduh berzina wanita yang terjaga kehormatannya, beriman dan sedang lalai.”

¹ HR Al-Bukhari no. 2766 dan Muslim no. 89.

1. (اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ) : *Ijtanibus-sab'al-muubiqaat*
2. Jauhilah oleh kalian 7 hal yang membinasakan!
3. (قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ) : *Qooluu yaa rosuulallooh wa maa hunna*
4. Para sahabat bertanya, "Apa itu ya Rasulullah!"
5. (قَالَ الشِّرْكُ بِاللَّهِ) : *Qoola asy-syirku billaah*
6. Beliau pun menjawab, "Syirik kepada Allah,
7. (وَالسِّحْرُ وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ) : *Was-sihru wa qatlun-nafsil-latii harromallooh illaa bil-haq*
8. Sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan *haq*
9. (وَأَكْلُ الرِّبَا وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ) : *Wa-aklur-riiba wa aklu maalil-yatiim*
10. Memakan riba, memakan harta anak yatim
11. (وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ) : *Wat-tawallii yaumaz-zahfi*
12. Lari ketika peperangan
13. (وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْعَافِيَّاتِ) : *Wa qodzful-muhshonaatil-ghoofilaatil-mu;minaat*
14. Dan menuduh berzina wanita yang terjaga kehormatannya, beriman dan sedang lalai

Penjelasan *hadits*:

1. Perkara-perkara yang disebutkan di *hadits* di atas adalah dosa-dosa besar yang harus di jauhi.
2. Di antara dosa-dosa di atas yang dapat mengeluarkan seseorang dari agama Islam adalah dosa syirik dan dosa sihir. Adapun dosa lainnya yang disebutkan dalam *hadits* ini, para pelakunya tidak keluar dari agama Islam, tetapi di akhirat mereka berada di bawah kehendak Allah. Jika Allah



ingin mengazab mereka, maka Allah akan mengazabnya, jika Allah ingin mengampuni mereka, maka mereka akan diampuni oleh Allah *subhanahu wa ta'ala*.



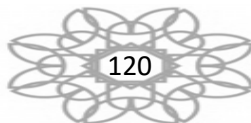
Hadits ke-79: Sampaikan dariku

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
« بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَا
حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ »،
رواه البخاري.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat! Sampaikan cerita-cerita dari Bani Israil tanpa ada dosa! Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja, maka dia telah menyiapkan tempat duduknya dari neraka."

1. (بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً) : *Ballighuu 'annii walau aayah*
2. Sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat
3. (وَاحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَلَا حَرَجَ) : *Wa hadditsuun an banii isroo-
iila wa laa haraj*
4. Sampaikan (cerita-cerita) dari Bani Israil tanpa ada dosa

¹ HR Al-Bukhari no. 3461.



5. (وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا) : *Waman kadzaba 'alaiya muta'ammidan*
6. Barang siapa yang berdusta atas namaku dengan sengaja
7. (فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ) : *Fal-yatabawwa; maq'adahuu minannaar*
8. Maka dia telah menyiapkan tempat duduknya dari neraka.

Penjelasan *hadits*:

1. Kita diperintahkan untuk menyampaikan ilmu agama yang kita ketahui kepada orang lain, selama hal tersebut tidak menimbulkan bahaya.
2. Tidak mengapa menyampaikan cerita-cerita yang berasal dari keturunan Nabi Ya'qub (Bani Israil) yang tidak mengandung kesesatan dan penyimpangan di dalamnya.
3. Tidak boleh berdusta atas nama Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*, misalnya dia berkata, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah berkata seperti ini" tetapi sebenarnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mengatakan hal tersebut.
4. Orang yang berdusta atas nama Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* akan mendapatkan siksa di neraka.



Hadits ke-80: Bersemangatlah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -
صلى الله عليه وسلم-:

« اٰحْرَضْ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلَا تَعْجِزْ », رواه
مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Bersemangatlah untuk mengerjakan yang bermanfaat untukmu! Mintalah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah!”

1. (اٰحْرَضْ عَلٰى مَا يَنْفَعُكَ) : *Ihrish 'alaa maa yanfa'uk*
2. Bersemangatlah untuk mengerjakan yang bermanfaat untukmu
3. (وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ) : *Wasta'in billaahi*
4. Mintalah pertolongan kepada Allah
5. (وَلَا تَعْجِزْ) : *Walaa ta'jiz*
6. Dan janganlah kamu lemah

Penjelasan hadits:

1. Kita diperintahkan untuk mengerjakan hal-hal yang bermanfaat untuk diri kita dan orang lain, baik dalam urusan dunia maupun akhirat dan jangan menundanya.
2. Kita diperintahkan untuk selalu meminta pertolongan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.

¹ HR Muslim no. 2662.



3. Seorang muslim tidak boleh terlihat lemah imannya, malas dalam bekerja dan tampak tidak bergairah.



Hadits ke-81: Lihatlah ke bawah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« أَنْظَرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ، وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ »، رواه الترمذي وابن ماجه.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kalian!

Dan janganlah kalian melihat kepada orang yang lebih tinggi dari kalian!"

1. (انظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ أَسْفَلَ مِنْكُمْ) : *Undzhuruu ilaa man huwa asfala minkum*
2. Lihatlah kepada orang yang lebih rendah dari kalian
3. (وَلَا تَنْظُرُوا إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكُمْ) : *Walaa tandzhuruu ilaa man huwa fauqokum*
4. Dan janganlah kalian melihat kepada orang yang lebih tinggi dari kalian

¹ HR At-Tirmidzi no. 2513 dan Ibnu Majah no. 4142.



Penjelasan *hadits*:

1. Dalam masalah dunia kita diperintahkan untuk melihat orang-orang yang lebih rendah, lebih miskin dan lebih buruk keadaannya dari kita dan tidak melihat orang yang lebih tinggi, lebih kaya dan lebih baik keadaannya dari kita. Hal ini agar kita bisa dengan mudah bersyukur kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*.
2. Kita diperintahkan untuk bersikap *qana'ah*, yaitu merasa rela, puas atas apa yang diberikan Allah dan bersyukur kepada-Nya.

**Hadits ke-82: Penulisan Taqdir**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- قَالَ:
 سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- يَقُولُ:
 « كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ وَعَرَشُهُ عَلَى الْمَاءِ », رواه
 مسلم.

Diriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash¹, Saya mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Allah telah menuliskan taqdir seluruh makhluk sebelum menciptakan langit dan bumi selama lima puluh ribu tahun dan 'Arsy-Nya berada di atas air."

¹ HR Muslim no. 2653.



1. (كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ) : *Kataballoohu maqoodirol-kholaa-iq*
2. Allah telah menuliskan taqdir seluruh makhluk
3. (قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ) : *Qobla an yakhluqossamaawati wal-ardha*
4. Sebelum menciptakan langit dan bumi
5. (بِحَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ) : *Bikhomsiina alfa sanah*
6. selama lima puluh ribu tahun
7. (وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ) : *wa'arsyuhuu 'alal-maa;*
8. Dan 'Arsy-Nya berada di atas air

Penjelasan *hadits*:

1. Kita harus beriman kepada *qadha'* dan *qadar* (taqdir).
2. Allah telah menuliskan *taqdir* semua makhluk-Nya, tentang apa-apa yang akan terjadi di masa lampau dan masa depan, lima puluh ribu tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi.
3. Allah menugaskan *Al-Qalam* (pena) untuk menulis semua taqdir. Semua *taqdir* tersebut ditulis dalam *Al-Lauh Al-Mahfudh*.
4. 'Arsy Allah adalah singgasana Allah. 'Arsy Allah berada di atas air.



Hadits ke-83: Islam Kembali Asing

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:



« بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Islam muncul dalam keadaan asing, dan akan menjadi asing sebagaimana munculnya. Beruntunglah orang-orang yang terasingkan."

1. (بَدَأَ الْإِسْلَامُ غَرِيبًا) : *Bada-al-istaamu g_horiiban*
2. Islam muncul dalam keadaan asing
3. (وَسَيَعُودُ كَمَا بَدَأَ غَرِيبًا) : *Wa saya'uudu kamaa bada-a g_horiiba*
4. dan akan menjadi asing sebagaimana munculnya
5. (فَطُوبَى لِلْغُرَبَاءِ) : *fathuubaa lil-g_hurobaa;*
6. Beruntunglah orang-orang yang terasingkan

Penjelasan *hadits*:

1. Ketika agama Islam pertama kali didakwahkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di kota Mekkah, orang-orang Mekkah menganggap agama Islam sebagai ajaran yang sangat asing sekali, sehingga Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dikucilkan oleh mereka dan banyak yang mengingkari ajaran yang diajarkan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengabarkan bahwa nanti di akhir zaman, ajaran Islam akan terlihat asing, bahkan oleh pemeluk agama Islam sendiri. Hal tersebut sudah terjadi di zaman kita sekarang ini. Orang yang menjalankan ajaran Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* seperti: *shalat* berjamaah, berjilbab besar dan bercadar,

¹ HR Muslim no. 145.



jenggot, celana tidak isbal (di atas mata kaki), menundukkan pandangan jika melihat wanita dan lain-lain, telah dianggap asing oleh kebanyakan orang Islam sendiri.

3. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi kabar gembira untuk orang Islam yang menjalankan agamanya di akhir zaman, meskipun mereka akan terlihat asing.



Hadits ke-84: Mengubah Kemungkar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ
 فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ »
 رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Barang siapa di antara kalian melihat kemungkar, maka hentikanlah kemungkar itu dengan tangannya. Jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya. Itulah lemah-lemah iman."

¹ HR Muslim no. 49.



1. (مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا) : *Man ro-aa minkum munkaron*
2. Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran
3. (فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ) : *Fal-yughoiyyirhu biyadih*
4. Maka hentikanlah kemungkaran itu dengan tangannya
5. (فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ) : *Fa inlam yastathi' fabilisaanih*
6. Jika dia tidak mampu, maka dengan lisannya
7. (فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ) : *Fa inlam yastathi' fabiqolbih*
8. Jika dia tidak mampu, maka dengan hatinya
9. (وَذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ) : *Wa dzaalika adh'aful-iimaan*
10. Itulah selemah-lemah iman.

Penjelasan hadits:

1. *Hadits* ini menunjukkan tahapan-tahapan mengingkari suatu kemungkaran, yaitu dengan tangan, kemudian dengan lisan, kemudian dengan hati.
2. Menghentikan kemungkaran dengan tangan artinya menghentikan kemungkaran tersebut dengan kekuasaan dan kemampuan yang dimilikinya, contohnya: seseorang Bupati melihat perjudian terjadi di wilayahnya, kemudian dia membubarkan perjudian tersebut atau menyuruh bawahannya untuk membubarkannya.
3. Menghentikan kemungkaran dengan lisan artinya dengan perkataannya atau dengan sesuatu yang menyerupai perkataan, seperti: tulisan, poster dan lain-lain. Contohnya: seseorang melewati pemuda-pemuda yang sedang makan makanan haram, kemudian dia menasihatinya dengan mengatakan, "Wahai kawan! Berhentilah memakannya. Makanan itu haram."
4. Menghentikan kemungkaran dengan hati artinya mengingkarinya dengan keyakinan hati bahwa hal



tersebut adalah perbuatan mungkar dan untuk saat ini dia belum mampu untuk menghentikan kemungkarannya dengan tangan dan lisannya.

5. Orang yang mengingkari kemungkarannya hanya dengan hatinya, maka dianggap imannya lebih lemah dari pada yang lainnya.
6. Akan tetapi, ketika kita ingin mengingkari kemungkarannya dengan tangan dan lisan, maka kita harus benar-benar mempertimbangkan dampak yang akan ditimbulkan dari pengingkaran dengan tangan dan lisan tersebut. Jika menghasilkan kebaikan atau mengurangi kemungkarannya, maka kita teruskan hal tersebut. Tetapi jika malah menimbulkan kerusakan atau bertambahnya keburukan, maka hal tersebut tidak boleh kita lakukan.

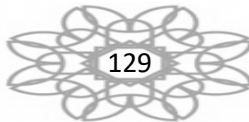


Hadits ke-85: Larangan Menunda Pembayaran Utang

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:
 «مَطْلُ الْغَنِيِّ ظُلْمٌ»، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Memperlambat pembayaran utang bagi orang yang memiliki harta adalah kezaliman."

¹ HR Al-Bukhari no. 2400 dan Muslim 1564.



1. (مَطْلُ الْعَيِّ ظُلْمٌ) : *Mathlul-ghoniyyi dzhulmun*
2. Memperlambat pembayaran utang bagi orang yang memiliki harta adalah kezaliman

Penjelasan *hadits*:

1. Islam melindungi harta-harta manusia agar tidak diambil oleh orang lain dengan cara yang batil/haram.
2. Berutang diperbolehkan. Akan tetapi, orang yang berutang harus benar-benar meniatkan untuk mengembalikan utang tersebut.
3. Orang yang berutang, kemudian dia memiliki uang untuk membayar utang tersebut dan dia tidak mau membayarnya, maka hal tersebut termasuk kezaliman terhadap orang yang mengutangnya.
4. Maksud kezaliman pada *hadits* di atas adalah dosa.



TINGKAT XIII

Hadits ke-86: Bertakwalah dimana pun Kamu Berada

عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:-
 « اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ »، رواه الترمذي.

Diriwayatkan dari Abu Dzar¹, bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepadaku, "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana pun kamu berada! Dan ikutilah perbuatan buruk itu dengan perbuatan baik, niscaya akan menghapusnya. Dan berakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik!"

1. (اتَّقِ اللَّهَ) : *Ittaqillaaha*
2. Bertakwalah kamu kepada Allah
3. (حَيْثُمَا كُنْتَ) : *Haitsu maa kunta*
4. Dimana pun kamu berada
5. (وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ) : *Wa atbi'issayyi-atal-hasanata*
6. Dan ikutilah perbuatan buruk itu dengan perbuatan baik

¹ HR At-Tirmidzi no. 1987.



7. (تَمَحُّهَا) : *Tamhu^haa*
8. Niscaya akan menghapusnya
9. (وَوَخَالِقِ النَّاسِ) : *Wa khooliqinnaasa*
10. Dan berakhlaklah kepada manusia
11. (بِخُلُقٍ حَسَنٍ) : *Bikhuluqin hasan*
12. Dengan akhlak yang baik

Penjelasan *hadits*:

1. Bertakwa artinya menjadikan antara dia dengan neraka suatu penghalang dengan cara mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.
2. Kita diperintahkan untuk bertakwa dimana pun kita berada.
3. Islam mengajarkan kepada kita agar berakhlak mulia kepada semua orang.
4. Arti berakhlak mulia adalah memberikan kebaikan kepada orang lain, menahan diri untuk berlaku buruk terhadap orang lain dan menampakkan wajah yang selalu ceria dan tersenyum.



Hadits ke-87: Ghibah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:
 « أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ؟ » قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ.



قَالَ: « ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ » قِيلَ: أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي
 أَخِي مَا أَقُولُ؟ قَالَ: « إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَنَّهُ
 وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهْتَهُ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Apakah kalian tahu apakah *ghibah* itu? (*Ghibah* adalah) engkau menceritakan tentang sesuatu yang dibenci oleh saudaramu.” Beliau pun ditanya, “Bagaimana pendapatmu, jika apa yang saya ceritakan itu benar?” Beliau pun berkata, “Jika benar apa yang kamu katakan, maka engkau telah ber-*ghibah*. Apabila tidak benar apa yang kamu katakan, maka engkau telah membuat fitnah.”

1. (أَتَدْرُونَ مَا الْغَيْبَةُ) : *Atadruuna mal-ghiiibah*
2. Apakah kalian tahu apakah *ghibah* itu?
3. (ذِكْرُكَ أَحَاكَ بِمَا يَكْرَهُ) : *Dzikruka akhooka bima yakrah*
4. (*Ghibah* adalah) engkau menceritakan tentang sesuatu yang dibenci oleh saudaramu
5. (قِيلَ) : *Qiila*
6. Beliau pun ditanya
7. (أَفَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ فِي أَخِي مَا أَقُولُ) : *Afaro-aita in kaana fi akhii maa aquul*
8. Bagaimana pendapatmu, jika apa yang saya ceritakan itu benar

¹ HR Muslim no. 2589.



9. (إِنْ كَانَ فِيهِ مَا تَقُولُ فَقَدْ اغْتَبَتْهُ) : *In kaana fiihi maa taquulu faqadightabtah*
10. Jika benar apa yang kamu katakan, maka engkau telah ber-ghibah
11. (وَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِيهِ فَقَدْ بَهَّتْهُ) : *Wa inlam yakun fiihi faqod bahattah*
12. Apabila tidak benar apa yang kamu katakan, maka engkau telah membuat fitnah

Penjelasan *hadits*:

1. *Ghibah* dilarang oleh Allah.
2. Arti *ghibah* adalah menceritakan sesuatu tentang seseorang kepada orang lain, sedangkan orang tersebut tersebut tidak senang jika sesuatu tersebut diceritakan kepada orang lain, meskipun hal tersebut benar.
3. Jika hal tersebut benar, maka dia dianggap telah menyebarkan fitnah.



Hadits ke-88: Menjawab Adzan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ، فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ، ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا

»، رواه مسلم.



Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin Al-‘Ash¹, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Jika kalian mendengar muazin (berazan), maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya, kemudian bersalawatlah kepadaku! Sesungguhnya siapa yang bersalawat kepadaku sekali, maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali.”

1. (إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَدِّنَ) : *Idzaa sami'tumul-mu-adz-dzin*
2. Jika kalian mendengar muazin (berazan)
3. (فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ) : *Faquuluu mitsla maa yaquul*
4. Maka ucapkanlah seperti yang diucapkannya
5. *Tsumma sholluu ‘alayya*
6. (ثُمَّ صَلُّوا عَلَيَّ) : Kemudian bersalawatlah kepadaku
7. (فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً) : *Fa-innahuu man sholla ‘alayya sholaatan*
8. Sesungguhnya siapa yang bersalawat kepadaku sekali
9. (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا) : *Shollalloohu ‘alaihi bihaa ‘asyroo*
10. Maka Allah akan bersalawat kepadanya sepuluh kali

Penjelasan *hadits*:

1. Disyariatkan menjawab panggilan azan dengan panggilan yang serupa; *Allahu akbar 2x*, dijawab dengan *Allahu akbar 2x*; *Asyhadu allaa ilaha ilallah* dijawab dengan *asyhadu allaa ilaha ilallah*; *asyhadu anna muhammadarrasulullah* dijawab dengan *asyhadu anna muhammadarrasulullah*; *Laa-ilaha ilallah* dijawab dengan *laa-ilaha illallah*.
2. Adapun kalimat *hayya ‘alash-shalah* dan *hayya ‘alal-falah*, maka dijawab dengan *laa haula wa laa quwwata illa billah*.

¹ HR Muslim no. 384.



3. Kita diperintahkan untuk banyak bersalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, karena orang yang bersalawat kepada Nabi, maka Allah akan mengucapkan salawat kepadanya.
4. Arti salawat menurut bahasa adalah doa. Sedangkan menurut istilah, salawat kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* artinya kita memohon kepada Allah agar Nabi Muhammad disebut dan dipuji di hadapan makhluk-makhluk di sisi Allah. Salawat Allah untuk seseorang artinya Allah akan menyebut dan memujinya di hadapan makhluk-makhluk di sisi Allah.



Hadits ke-89: Keutamaan Shalat Malam

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ- قَالَ:

« أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ
الَّيْلِ وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ
الْمُحَرَّمِ », رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Se-afdhal-afdhal shalat setelah shalat fardhu adalah shalat di tengah malam. Se-afdhal-afdhal puasa setelah puasa Ramadhan adalah puasa di bulan Allah, Muharram.”

¹ HR Muslim no. 1163.



1. (أَفْضَلُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ) : *Afdhalush-sholaai ba'dash-sholaatil-maktuubah*
2. *Se-afdhal-afdhal shalat setelah shalat fardhu*
3. (الصَّلَاةُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ) : *Ash-sholaatu fii jaufil-lail*
4. adalah *shalat* di tengah malam
5. (وَأَفْضَلُ الصِّيَامِ بَعْدَ شَهْرِ رَمَضَانَ) : *wa afdholush-shiyaami ba'da syahri romadhoona*
6. *Se-afdhal-afdhal puasa setelah puasa Ramadhan*
7. (صِيَامُ شَهْرِ اللَّهِ الْمُحَرَّمِ) : *Shiyaamu syahrillaahil-muharrom*
8. adalah puasa di bulan Allah, *Muharram*.

Penjelasan *hadits*:

1. Shalat yang paling *afdhal* dikerjakan setelah mengerjakan *shalat-shalat* wajib adalah mengerjakan *shalat* malam.
2. Waktu *shalat* malam yang paling utama adalah sepertiga malam terakhir.
3. Puasa di bulan *Muharram* hukumnya *sunnah*.



Hadits ke-90: Keutamaan I'tikaf

عَنْ عَائِشَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا-:
 أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- كَانَ يَغْتَكِفُ
 الْعَشْرَ الْأَوَّخِرَ مِنْ رَمَضَانَ حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ، ثُمَّ اغْتَكَفَ
 أَرْوَاجَهُ مِنْ بَعْدِهِ، رواه البخاري ومسلم.



Diriwayatkan dari 'Aisyah¹, (bahwasanya dia berkata,) "Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu ber-*i'tikaf* di sepuluh terakhir dari *Ramadhan* sampai beliau diwafatkan Allah, kemudian ber-*i'tikaf*-lah istri-istri beliau sepeninggal beliau."

1. (أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - كَانَ يَعْتَكِفُ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ مِنْ رَمَضَانَ) : *Annannabiya shallalloohu 'alaihi wa sallam kaana ya'ta-qiful-'asyrol-awaakhiro min romadhoon*
2. Sesungguhnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dulu beri'tikaf di sepuluh terakhir dari *Ramadhan*
3. (حَتَّى تَوَفَّاهُ اللَّهُ) : *Hattaa yatawaffaahullooh*
4. Sampai beliau diwafatkan Allah
5. (ثُمَّ اعْتَكَفَ أَزْوَاجُهُ) : *Tsumma'takafa azwaajuhuu*
6. Kemudian ber-*i'tikaf*-lah istri-istri beliau
7. (مِنْ بَعْدِهِ) : *Min ba'dih*
8. Sepeninggal beliau

Penjelasan *hadits*:

1. Disunnahkan untuk ber-*i'tikaf* di sepuluh atau sembilan hari terakhir di bulan *Ramadhan*.
2. Arti *i'tikaf* adalah berdiam diri di masjid dengan niat ibadah dan tidak keluar dari masjid kecuali jika ada *udzur* atau adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti: buang air, membeli makanan dll.
3. *I'tikaf* dimulai pada waktu masuknya *Maghrib* malam tanggal 21 *Ramadhan* dan berakhir ketika masuknya waktu *Maghrib* malam tanggal 1 *Syawwal*.

¹ HR Al-Bukhari no. 2026 dan Muslim no. 1171.



4. Ketika berada di masjid, seorang yang ber-*i'tikaf* disunnahkan memperbanyak ibadah, seperti: membaca Al-Qur'an, berzikir, *shalat sunnah* dll dan tidak menyibukkan dengan hal-hal keduniawian.



Hadits ke-91: Pemimpin dalam Safar

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: « إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ », رواه أبو داود.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri¹, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar, maka haruslah mereka mengangkat satu pemimpin di antara mereka."

1. (إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ) : *Idzaa khoraja tsalaatsatun fii safarin*
2. Jika ada tiga orang keluar untuk bersafar
3. (فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ) : *Fal-yu-ammiruu ahadahum*
4. Maka haruslah mereka mengangkat satu pemimpin di antara mereka

¹ HR Abu Dawud no. 2608.



Penjelasan *hadits*:

1. Ketika bersafar di-*sunnah*-kan menyertakan paling tidak dua orang sahabat, sehingga dia tidak safar sendirian.
2. Apabila ada tiga orang yang bersafar, maka mereka diperintahkan untuk mengangkat satu orang sebagai *amirus-safar* (pemimpin perjalanan).
3. *Amirus-safar* harus dipatuhi pada hal-hal yang berhubungan dengan safar, seperti: tempat bermalam, siapa saja yang membawa barang, siapa yang bertugas masak, siapa yang berjaga-jaga dll.

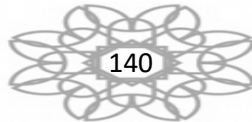
**Hadits ke-92: Adab Memakai Sandal**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

« إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشَّمَالِ لِتَكُنِ الْيُمْنَى أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Jika seorang di antara kalian memakai sandal, maka mulailah dengan yang kanan. Dan jika melepasnya mulailah dengan yang kiri, agar yang kanan menjadi yang pertama dipakaikan dan yang paling akhir dilepaskan.”

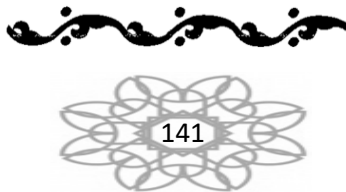
¹ HR Al-Bukhari no. 5755 dan Muslim no. 2097.



1. (إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ) : *Idzanta'ala ahadukum*
2. Jika seorang di antara kalian memakai sandal
3. (فَلْيَبْدَأْ بِالْيَمِينِ) : *Fal-yabda; bil-yamiini*
4. Maka mulailah dengan yang kanan
5. (وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ) : *Wa-idzaa naza'a fal-yabda; bisy-syimaal*
6. Dan jika melepasnya mulailah dengan yang kiri
7. (لِتَكُنَ الْيُمْنَى أَوْلَهُمَا تُنْعَلُ) : *Litakunil-yumnaa awwalahumaa tun'alu*
8. Agar yang kanan menjadi yang pertama dipakaikan
9. (وَآخِرُهُمَا تُنْزَعُ) : *Wa aakhirohumaa tunza'*
10. Dan yang paling akhir dilepaskan

Penjelasan *hadits*:

1. *Hadits* ini menjelaskan adab ketika memakai sandal, yaitu memulainya dengan kaki kanan kemudian kiri dan ketika melepasnya mendahulukan yang kiri kemudian yang kanan. Dengan demikian, kaki kanan menjadi yang pertama kali dipakaikan sandal dan terakhir kali dilepaskan.
2. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* sangat suka memulai pekerjaan atau kegiatan yang baik-baik dengan memulainya dari sebelah kanan.
3. Memakai dan melepaskan hal sandal adalah hal yang sangat ringan, tetapi hal ini sudah dijelaskan oleh Islam. Permasalahan-permasalahan ringan saja telah dijelaskan oleh Islam apalagi permasalahan-permasalahan besar. Ini menunjukkan kesempurnaan Islam.



Hadits ke-93: Adab Makan

عن عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- يَقُولُ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَكَانَتْ يَدَيَّ تَطْيِشُ فِي الصَّحْفَةِ فَقَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ »، فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ. رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari 'Umar bin Abi Salamah¹, dia berkata: Dulu saya adalah anak yang diasuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Dulu tanganku berputar-putar di atas piring. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun berkata kepadaku, "Wahai anak kecil! Ucapkanlah 'Bismillah'! Makanlah dengan tangan kananmu! Makanlah dari yang terdekat denganmu!" Begitulah cara makanku setelah itu.

1. (يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ) : *Yaa ghulaam, sammillaah*
2. Wahai anak kecil! Ucapkanlah "Bismillah"!
3. (وَكُلْ بِيَمِينِكَ) : *Wa kul biyamiinik*
4. Makanlah dengan tangan kananmu
5. (وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ) : *Wa kul mimmaa yaliik*
6. Makanlah dari yang terdekat denganmu
7. (فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ) : *Famaa zaalat tilka thi'matii ba'du*
8. Begitulah cara makanku setelah itu.

¹ HR Al-Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022.



Penjelasan *hadits*:

1. Di-*sunnah*-kan membaca: “*Bismillah*” sebelum makan.
2. Makan harus dengan tangan kanan.
3. Apabila makan secara berjamaah, maka harus mengambil makanan yang paling dekat dengannya jika makanan yang ada di sana satu jenis dan berada di beberapa tempat. Tetapi jika jenisnya berbeda, maka tidak mengapa mengambil makanan yang agak jauh darinya.

***Hadits* ke-94: Nasihat**

عَنْ تَمِيمِ الدَّارِيِّ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - أَنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:

« الدِّينُ النَّصِيحَةُ » قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: « لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ
وَلِرَسُولِهِ وَلِأَيِّمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ ». رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Tamiim Ad-Daari¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata, “Agama seluruhnya adalah nasihat.” Kami pun berkata, “Untuk siapa?” Beliau berkata, “Untuk Allah, kitab dan Rasul-Nya, untuk pemimpin dan seluruh kaum muslimin.”

1. (الدِّينُ النَّصِيحَةُ) : *Ad-diinnunnashiihah*
2. Agama seluruhnya adalah nasihat

¹ HR Muslim no. 55.



3. (قُلْنَا لِمَنْ) : *Qulnaa liman*
4. Kami pun berkata, "Untuk siapa?"
5. (لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ) : *Lillaahi walikitaabihi wa lirosuulihii*
6. Untuk Allah, kitab dan Rasulnya
7. (وَلِأَيِّمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ) : *Wa li-a-immatil-muslimiina wa 'aaammatihim*
8. Untuk pemimpin dan seluruh kaum muslimin

Penjelasan *hadits*:

1. Nasihat di dalam bahasa Arab berarti mengikhhlaskan/memurnikan sesuatu untuk sesuatu tertentu.
2. Nasihat untuk Allah maksudnya adalah beriman kepadanya, tidak berbuat syirik, menyifati Allah dengan sifat-sifat-Nya yang sempurna, menyucikan Allah dari sifat-sifat kekurangan, melaksanakan perintah dan menjauhi larangannya.
3. Nasihat untuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* maksudnya adalah membenarkan bahwa beliau adalah utusan Allah, mengimani semua apa yang beliau bawa, menaati perintahnya, menjauhi larangannya, membelanya meskipun beliau sudah wafat, membenci orang yang membencinya, mencintai orang yang mencintainya, menyebarkan dakwahnya dll.
4. Nasihat untuk kaum pemimpin kaum muslimin maksudnya adalah membantu mereka untuk melaksanakan yang hak, menaati apa yang diperintahkannya selama tidak menyuruh kepada hal-hal yang diharamkan oleh syariat, menasihati mereka dengan sembunyi-sembunyi, tidak memberontak kepadanya, mendoakan kebaikan untuk mereka dll.



5. Nasihat untuk kaum muslimin maksudnya adalah membimbing mereka untuk menuju kebaikan dunia dan akhirat, tidak mengganggu mereka, mengajarkan ilmu yang mereka tidak ketahui, menutup-nutupi kejelekan-kejelekan mereka dan tidak menyebarkan aibnya, menghilangkan bahaya pada diri mereka, menyuruh mereka untuk berbuat baik dan melarang mereka untuk melakukan perbuatan dosa dll.



Hadits ke-95: Darah, Harta dan Kehormatan Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ »، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Cukuplah dianggap suatu keburukan, seseorang menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim terjaga dari muslim yang lainnya: darah, harta dan kehormatannya.”

¹ HR Muslim no. 2564.



1. (بِحَسْبِ امْرِئٍ مِنَ الشَّرِّ) : *Bih_hasbimri-in minasy-syarri*
2. Cukuplah dianggap suatu keburukan
3. (أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ) : *An yah_hqiro akh_hoohul-muslim*
4. Seseorang menghina saudaranya yang muslim
5. (كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ) : *Kullul-muslimi 'alalmuslimi haroomun*
6. Setiap muslim terjaga dari muslim yang lainnya
7. (دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ) : *Damuhuu wa maaluhuu wa 'ird_huhu*
8. Darah, harta dan kehormatannya.

Penjelasan hadits:

1. Saudara kita memiliki hak-hak yang harus kita penuhi. Di antara hak-hak tersebut adalah: tidak menghina, tidak meremehkannya, menjaga darah, harta dan kehormatannya.
2. Menjaga darahnya artinya tidak membunuh dan tidak melukainya.
3. Menjaga hartanya artinya tidak mengambilnya dengan cara yang batil, seperti: mencuri, mengutanginya dengan meminta tambahan biaya (*riba*), meminta uang sogok dll.
4. Menjaga kehormatannya artinya tidak merusak kehormatannya baik dengan perzinaan atau pencemaran nama baiknya dll.



Hadits ke-96: Larangan Riba

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: «لَعَنَ اللَّهُ آكِلَ الرِّبَا وَمُوكِلَهُ وَشَاهِدَهُ وَكَاتِبَهُ»، رواه أحمد.

Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin Mas’ud¹, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda, “Mudah-mudahan Allah melaknat: pemakan riba, yang memberi makan *riba*, orang yang menyaksikannya dan penulisnya.”

1. (لَعَنَ اللَّهُ آكِلَ الرِّبَا) : *La’anallohu aakilar-riibaa*
2. Mudah-mudahan Allah melaknat pemakan riba
3. (وَمُوكِلَهُ) : *Wa muukilahuu*
4. Yang memberi makan *riba*
5. (وَشَاهِدَهُ) : *Wa syaahidahuu*
6. Orang yang menyaksikannya
7. (وَكَاتِبَهُ) : *Wa kaatibah*
8. Dan penulisnya

Penjelasan *hadits*:

1. Riba ada dua macam, yaitu *riba fadhl* dan *riba nasii-ah*.
2. *Riba fadhl* artinya tambahan yang terjadi pada pertukaran barang-barang ribawi dengan barang-barang semisalnya. Barang-barang ribawi adalah barang-barang yang

¹ HR Ahmad no. 3725.



mengandung unsur riba, seperti: gandum, kurma, garam, kismis dan semua makanan yang bisa disimpan lama, begitu pula emas, perak dan uang. Contohnya: kurma jenis A sebanyak 1 kg ditukarkan dengan kurma jenis B sebanyak 2 kg, uang Rp 10.000,00 sebanyak 1 lembar ditukar dengan uang Rp 1.000,00 sebanyak 9 lembar. Pada transaksi kurma terdapat tambahan 1 kg dan pada transaksi uang terdapat tambahan Rp 1.000,00. Kedua tambahan inilah yang dinamakan dengan riba fadhl.

3. *Riba nasii-ah* artinya tambahan yang disebabkan karena pengunduran waktu pembayaran (utang). Contohnya: seseorang meminjam uang Rp 1 juta, tetapi orang yang meminjamkannya meminta dikembalikan Rp 1,2 juta di akhir pembayaran utangnya. Tambahan Rp 200 ribu inilah yang dinamakan *riba nasii-ah*.
4. Di dalam praktiknya *riba nasii-ah* bentuknya bermacam-macam. Oleh karena itu, para ulama membuat suatu kaidah: "SETIAP PERUTANGAN YANG MENDATANGKAN MANFAAT UNTUK YANG MENGUTANGINYA MAKA HAL TERSEBUT ADALAH RIBA". Termasuk di dalamnya menggunakan barang gadaian, seperti: motor, kebun, sawah, rumah untuk manfaat si pemberi utang, maka hal tersebut riba.
5. Allah melaknat orang yang menggunakan harta hasil riba, melaknat orang yang memberikan riba tersebut dan juga melaknat orang-orang yang mendukung terjadinya riba tersebut, seperti: tukang catat dan saksinya.
6. Perbuatan riba termasuk dosa besar.



Hadits ke-97: Kewajiban Menuntut Ilmu

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -:
 « طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ » ، رواه ابن ماجه .

Diriwayatkan dari Anas bin Malik¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim."

1. (طَلَبُ الْعِلْمِ) : *Tholabul-'ilmi*
2. Menuntut ilmu
3. (فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ) : *Fariidhotun 'alaa kulli muslim*
4. Adalah kewajiban bagi setiap muslim

Penjelasan *hadits*:

1. Setiap orang yang merasa beriman kepada Allah dan hari akhir wajib untuk menuntut ilmu agama Islam, meskipun dia sudah tua atau lemah ingatannya.
2. Setiap orang wajib menuntut ilmu yang dia butuhkan agar tidak terjatuh kepada perbuatan dosa dengan mengerjakan larangan dan meninggalkan kewajiban. Seorang yang berkewajiban *shalat*, puasa dan zakat, dia wajib mempelajari hukum-hukum dasar mengenai *shalat*, puasa dan zakat. Seseorang yang ingin berdagang, maka wajib baginya untuk belajar jenis-jenis perdagangan yang diharamkan dll.

¹ HR Ibnu Majah no 224.



3. Untuk menuntut ilmu yang sifatnya *fardhu kifayah*, maka cukup ada satu orang yang mempelajarinya di suatu wilayah sehingga yang lainnya tidak berdosa. Jika tidak ada yang mempelajarinya, maka seluruh orang di wilayah tersebut berdosa, seperti: ilmu bahasa Arab, ilmu-ilmu Al-Qur'an, ilmu-ilmu *hadits*, ilmu-ilmu *fiqh* yang mendalam dan lain-lainnya.



Hadits ke-98: Berlapang-lapang di Majelis

عَنِ ابْنِ عُمَرَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ:

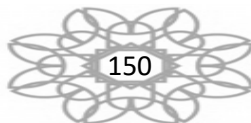
« لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا »، رواه البخاري ومسلم واللفظ لمسلم

Diriwayatkan dari Ibnu 'Umar¹, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Janganlah seseorang meminta berdiri orang lain dari tempat duduknya, kemudian dia duduk di tempat itu!

Akan tetapi, bergeser dan berlapang-lapanglah kalian!"

1. (لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ الرَّجُلَ) : *Laa yuqiimur-rojulur-rojula*
2. Janganlah seseorang meminta berdiri orang lain
3. (مِنْ مَجْلِسِهِ) : *Min majlisihii*
4. Dari tempat duduknya

¹ HR Al-Bukhari no. 6269 dan Muslim no. 2188. Lafaz *hadits* ini adalah lafaz Muslim.



5. (ثُمَّ يَجْلِسُ فِيهِ) : *Tsumma yajlisu fihi*
6. Kemudian dia duduk di tempat itu
7. (وَلَكِنْ تَفَسَّحُوا وَتَوَسَّعُوا) : *Walaakin tafassahuu wa tawassa'uu*
8. Akan tetapi, bergeser dan berlapang-lapanglah kalian

Penjelasan *hadits*:

1. Islam mengatur seluruh aspek kehidupan, bahkan hal-hal yang ringan seperti adab bermajlis atau duduk pun telah diatur.
2. Kita tidak boleh menyuruh orang yang sudah duduk di suatu tempat untuk menyinkingir dari tempat itu, kemudian kita menggantikan posisinya. Hal ini tentu dapat membuat hatinya marah atau tidak senang dengan perlakuan seperti itu. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada kita agar berlapang-lapang di majlis.
3. Tidak boleh menduduki tempat duduk orang lain, seandainya dia meninggalkannya karena suatu *udzur*, seperti: buang air, meludah dan lain-lain.
4. Penyerobotan tempat duduk saja dilarang oleh Islam, apalagi penyerobotan-penyerobotan hak yang lebih besar dari itu.



Hadits ke-99: Manisnya Iman

عَنْ أَنَسٍ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- عَنِ النَّبِيِّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-
قَالَ:

« ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ:
أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ
الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ ، وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا
يَكْرَهُ أَنْ يُقْدَفَ فِي النَّارِ »، رواه البخاري ومسلم.

Diriwayatkan dari Anas¹, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Tiga hal yang apabila ketiga hal tersebut ada pada diri seseorang, dia akan merasakan manisnya iman: (1) Allah dan Rasul-Nya menjadi yang lebih dia cintai dari selain keduanya, (2) tidaklah dia mencintai seseorang kecuali karena Allah, (3) dan dia benci untuk kembali kepada kekafiran sebagaimana dia benci jika dilemparkan ke dalam api."

1. (ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ) : *Tsalaatsun man kunna fihi*
2. Tiga hal yang apabila ketiga hal tersebut ada pada diri seseorang
3. (وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ) : *Wajada halaawatal-iimaan*
4. Dia akan merasakan manisnya iman

¹ HR Al-Bukhari no. 16 dan Muslim no. 43.



5. (أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا) : *An yakuunalloohu wa rosuuluhuu ahabba ilaihi mimmaa siwaahumaa*
6. Allah dan Rasul-Nya menjadi yang lebih dia cintai dari selain keduanya
7. (وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ) : *Wa an yuhibbal-mar-a laa yuhibbuhuu illaa lillaah*
8. Tidaklah dia mencintai seseorang kecuali karena Allah
9. (وَأَنْ يَكْرَهُ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ) : *Wa an yakroha an ya'uuda fil-kufri*
10. Dan dia benci untuk kembali kepada kekafiran
11. (كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقَدَفَ فِي النَّارِ) : *Kamaa yakrohu an yuqdzafa fin-naar*
12. Sebagaimana dia benci jika dilemparkan ke dalam api

Penjelasan *hadits*:

1. Orang yang ingin merasakan manisnya keimanan harus memiliki ketiga hal yang disebutkan di dalam *hadits*, yaitu:
 - a. Kecintaan tertingginya harus diberikan kepada Allah kemudian Rasul-Nya.
 - b. Mencintai, berteman akrab dan bergaul dengan orang lain hanya karena Allah, bukan karena dunia, jabatan, kedudukan, kesukuan dan lain-lain.
 - c. Dia benci untuk keluar dari agama Islam dan melakukan seluruh perbuatan maksiat sebagaimana dia benci jika merasakan panasnya api.



Hadits ke-100: Berbakti kepada Orang Tua

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ -رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-:

« لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ »، رواه مسلم.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah¹, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Seorang anak tidak akan bisa membalas kebaikan orang tuanya, kecuali ketika dia mendapatkan orang tuanya menjadi seorang budak, kemudian dia membelinya dan memerdekakannya.”

1. (لَا يَجْزِي وُلْدٌ وَالِدًا) : *Laa yajzii waladun waalidan*
2. Seorang anak tidak akan bisa membalas kebaikan orang tuanya
3. (إِلَّا أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا) : *Illaa an yajidahuu mamluukaan*
4. Kecuali ketika dia mendapatkan orang tuanya menjadi seorang budak
5. (فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ) : *Fayasytariyahuu fayu'tiqoh*
6. Kemudian dia membelinya dan memerdekakannya.

Penjelasan hadits:

1. Orang tua telah memberikan kebaikan dan manfaat yang sangat banyak kepada anaknya, sehingga sang anak tidak mungkin membalas kebaikan yang didupatkannya.

¹ HR Muslim no. 1510.



2. Ada satu kesempatan yang disebutkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, seseorang bisa membalas seluruh kebaikan orang tuanya, yaitu apabila orang tuanya ditakdirkan menjadi seorang budak, kemudian dia membeli dan memerdekakannya. Apakah di zaman kita sekarang ini mungkin?
3. Seorang anak tidak boleh durhaka kepada kedua orang tuanya.
4. Kedudukan budak lebih rendah daripada kedudukan orang yang merdeka (bukan budak).
5. *Hadits* ini juga mengajarkan kepada kita agar kita tidak berbuat durhaka kepada orang tua kita dan selalu berbakti kepada mereka berdua.
6. Berbakti kepada orang tua bisa dilakukan dengan cara:
 - a. Mentaati perintahnya selama tidak memerintahkan untuk melakukan hal yang haram.
 - b. Menjauhi larangannya selama tidak melarang untuk meninggalkan kewajiban.
 - c. Menyenangkan hatinya dengan hal-hal yang bisa membuatnya senang.
7. Sengaja penulis jadikan *hadits* ini sebagai *hadits* yang terakhir pada buku ini agar pembaca atau penghafal *hadits-hadits* di buku ini bisa ingat akan jasa-jasa kedua orang tuanya. Termasuk di dalamnya, seorang anak yang menghafal *hadits*, dia bisa menghafalkan *hadits-hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan memahami isinya, tentu tidak bisa terlepas dari jasa orang tuanya kepadanya. Berterima kasihlah kepada kedua orang tuamu!



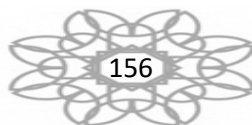
PENUTUP

Sejak Rajab 1433 H/Juni 2012 susunan *hadits-hadits* dalam buku ini tidak mengalami perubahan dan sampai sekarang penulis memandang belum perlu menggantinya dengan *hadits-hadits* yang lain.

Dengan membaca, memahami dan menghafalkan *hadits-hadits* di dalam buku ini, mudah-mudahan semua pembaca dan penghafalnya bisa merasakan bahwa dalam segala sendi kehidupan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan berbagai macam hal untuk membimbing umatnya. Apalagi jika pembaca melanjutkan dengan menghafal *hadits-hadits* lain selain yang tercantum dalam buku ini.

Untuk *hadits-hadits* tentang akhlak dan adab, kemudian tentang hukum-hukum Islam, penulis sangat menyarankan agar pembaca dan penghafal melanjutkannya dengan buku-buku di bawah ini dengan urutan sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, karya Imam An-Nawawi. Buku ini sangat masyhur di dunia.
2. Kitab *Al-Jami'* dari Kitab *Al-Muharrar Fil-Hadits*, karya Imam Ibnu 'Abdil-Hadi. Kitab *Al-Jami'* dari buku itu telah diterjemahkan juga oleh Pustaka Miftahul Khair.
3. Kitab *Al-Jami'* dari Kitab *Bulughul-Maram*, karya Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-'Asqalani.
4. *'Umdatul-Ahkam*, karya Imam Abdul-Ghani Al-Maqdisi.
5. Kitab *Bulughul-Maram* dan atau Kitab *Al-Muharrar Fil-Hadits* dari awal.
6. Kitab ringkasan-ringkasan *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abi Dawud*, *Sunan An-Nasai*, *Sunan At-Tirmidzi* dan *Sunan Ibnu Majah*.



Dan jika pembaca dan penghafal diberikan taufik oleh Allah untuk menjadi “penuntut ilmu sejati”, maka lanjutkanlah dengan mempelajari buku-buku induk *hadits* yang dikarang oleh ulama-ulama terdahulu. Tentunya membacanya bukan dengan terjemahannya tetapi dengan bahasa Arab. Demikian. Mudah-mudahan apa yang penulis tulis dan susun ini bermanfaat untuk kaum muslimin. Amin.

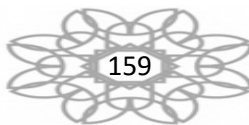


DAFTAR PUSTAKA

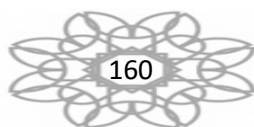
1. Adz-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siyar A'lam An-Nubala'*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
2. Al-'Adzhim Abadi, Syarful-Haq Muhammad Asyraf Ash-Shadiqi. *'Aunul-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
3. Al-'Asqalani, Ahmad bin 'Ali bin Hajar. *Bulughul-Maram min Adillatil-Ahkam*. Beirut: Dar Ibni Hazm.
4. _____. 1426 H/2005 M. *Fathul-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Libanon: Darul-Ma'rifah.
5. Al-'Utsaimin, Muhammad bin Shalih. *Syarh Riyadhish-Shalihin*. Kairo: Darus-Salam.
6. _____. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah*. 'Unaizah: Dar Ats-Tsurayya
7. Al-Albani, Muhammad Nashiruddin. 1421 H. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. Darush-Shiddiq.
8. _____. 1412 H/1992 M. *Ahkamul-Janaiz wa Bida'uha*. Riyadh: Maktabatul-Ma'arif.
9. _____. *Shahih At-Tarhib wa At-Tarhib*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
10. _____. *Shahih Sunan Abi Dawud*. Kuwait: Muassasah Al-Gharras.
11. _____. *Shahih Sunan An-Nasai*.
12. _____. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*.
13. _____. *Shahih Sunan Ibni Majah*
14. _____. *Shahih wa Dha'if Al-Jami' Ash-Shaghir*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
15. _____. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah wa Syai'un min Fiqhiha wa Fawaidiha*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.



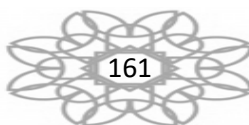
16. _____. *Tahqiq Misykatil-Mashabih*. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
17. Al-Ashbahi, Malik bin Anas. *Al-Muwath-tha' biriwayati Yahya Al-Laitsi*. Mesir: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
18. Al-Baihaqi, Abu Bakr Ahmad bin Al-Husain bin 'Ali. *As-Sunan Al-Kubra*. Dan At-Turkimani, 'Ali bin 'Utsman. Al-Jauhar An-Naqi. India: Majlis Dairatil-Ma'arif.
19. Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. 1409 H/1989 M. *Al-Adab Al-Mufrad*. Beirut: Darul-Basyair Al-Islamiyah.
20. _____. *Shahih Al-Bukhari*. Riyadh: Darus-Salam.
21. Al-Busti, Muhammad bin Hibban. *Shahih Ibni Hibban bi tartib Ibni Balaban. Tartib*: Ibnu Balaban. Tahqiq Syu'aib Al-Arnauth. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
22. Al-Fairuz Abadi, Muhammad bin Ya'qub. 1426 H/2005 M. *Al-Qamus Al-Muhith. Tartib*: Khalil Ma'mun Syiha. Beirut: Darul-Ma'rifah.
23. Al-Hilali, Salim bin 'Id. *Bahjatun-Nadzhirin syarh Riyadhis-Shalihin*. Dammam: Dar Ibnil-Jauzi.
24. Al-Luhaimid. Sulaiman bin Muhammad. *Syarh Al-Arba'in An-Nawawiyah lil-Imam An-Nawawi*.
25. Al-Mizzi, Yusuf bin Az-Zaki. 1400 H/1980 M. *Tahdzibul-Kamal*. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
26. Al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abdurrahman bin 'Abdirrahim. *Tuhfatul-Ahwadzi bi Syarhi Jami' At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
27. Al-Munawi, Zainuddin Muhammad Abdurrauf bin Taj Al-'Arifin. *Faidhul-Qadir Syarh Al-Jami' Ash-Shaghir*. Libanon: Darul-Kutub Al-'Ilmiyah.
28. Al-Qazwaini, Muhammad bin Yazid bin Majah. *Sunan Ibni Majah*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.



29. Al-Qurthubi, 'Ali bin Khalaf bin 'Abdil-Malik bin Bath-thal. *Syarh Shahih Al-Bukhari. Tahqiq*: Yasir bin Ibrahim. Ar-Riyadh: Maktabah Ar-Rusyd.
30. An-Naisaburi, Muslim bin Al-Hajjaj. *Shahih Muslim*. Riyadh: Darus-Salam.
31. An-Nasai, Ahmad bin Syu'aib bin Ali. *Sunan An-Nasai*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
32. An-Nawawi, Yahya bin Syaraf. 1392 H. *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim ibn Al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
33. _____. *Riyadhush-Shalihin*. Beirut: Darul-Fikr.
34. Ash-Shan'ani, Muhammad bin Isma'il. *Subulussalam*. Kairo: Darul-Hadits.
35. As-Sajistani, Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. *Sunan Abi Dawud*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
36. As-Sindi, Muhammad bin 'Abdil-Hadi. *Hasyiah As-Sindi 'Ala Shahih Al-Bukhari*. Libanon: Darul-Fikr.
37. _____. *Hasyiah As-Sindi 'Ala Sunan An-Nasai*. Libanon: Darul-Ma'rifah
38. _____. *Hasyiah As-Sindi 'Ala Sunan ibni Majah*. Libanon: Darul-Ma'rifah
39. Asy-Syaibani, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. 1416 H/1995 M. *Musnad Al-Imam Ahmad*. Tahqiq: Syu'aib Al-Arnauth dan 'Adil Mursyid. Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
40. Asy-Syaukani, Muhammad bin 'Ali. 1429 H/2008 M. *Fathul-Qadir*. Mesir: Darul-Wafa'.
41. Ath-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. 1405 H/1985 M. *Al-Mu'jam Al-Kabir*. Tahqiq: Hamdi Abdul-Majid As-Salafi. Kairo: Maktabah Ibni Taimiyah.
42. At-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa. *Sunan At-Tirmidzi*. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.



43. Ibnu 'Abdil-Hadi, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Al-Muharrar fil-Hadits*. Tahqiq: Muhammad 'Allusy dan 'Adil Al-Hadba. Beirut: Dar Ibni Hazm.
44. Ibnu Abi Ad-Dunya, 'Abdullah bin Muhammad bin 'ubaid. *Qadha-ul-hawa-ij*. Tahqiq: Majdi As-Sayyid Ibrahim. Kairo: Maktabah Al-Qur'an.
45. Ibnu Rajab, Abul-Faraj 'Abdurrahman bin Syihabiddin. *Fathul-Bari*. Ad-Dammam: Dar Ibnil-Jauzi.
46. _____. *Jami' Al-'Ulum wal-Hikam*. Ar-Riyadh: Dar Al-Muayyad.
47. Ibnul-Jauzi, Abul-Faraj Abdurrahman. *Kasyful-Musykil min Hadits Ash-Shahihain*. Tahqiq: 'Ali Husain Al-Bawwab. Ar-Riyadh: Darul-Wathan.
48. Majma' Al-Lughah Al-Arabiya. 1425 H/2004 M. *Al-Mu'jam Al-Wasith*. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah.
49. Bin Imanul Huda, Said Yai. *Bersama Sang Kekasih di Surga*. Jakarta: Darussunnah.
50. Sulaiman bin 'Abdillah. Taisir Al-'Aziz Al-Hamid. Tahqiq: Zuhair Asy-Syawisy. Beirut: Al-Maktab Al-Islami.
51. Tau'iyah Al-Jaliyah. *100 Hadits lil-Hifdzh*. Zulfa: Tau'iyah Al-Jaliyah.
52. _____. *100 Sanah Tsaniyah*. Zulfa: Tau'iyah Al-Jaliyah.
53. Dan lain-lain.



DAFTAR ISI

AL-MUQADDIMAH	i
Kiat Mudah Menghafal Hadits	ix
Kiat Mudah Mengajar dan Menghafalkan Hadits kepada Peserta Didik	xiv
Kurikulum Pengajaran Hadits	xx

TINGKAT I

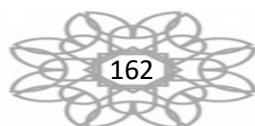
<i>Hadits ke-1: Keutamaan 'Laa ilaaha illallaah'</i>	1
<i>Hadits ke-2: Akhlak yang mulia</i>	2
<i>Hadits ke-3: Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur'an</i>	4
<i>Hadits ke-4: Doa adalah Ibadah</i>	5
<i>Hadits ke-5: Kelemahlembutan</i>	6
<i>Hadits ke-6: Kezaliman</i>	8
<i>Hadits ke-7: Larangan Menipu</i>	9

TINGKAT II

<i>Hadits ke-8: Niat</i>	11
<i>Hadits ke-9: Larangan Mengarahkan Senjata</i>	13
<i>Hadits ke-10: Keutamaan Orang Yang Memahami Agama</i>	15
<i>Hadits ke-11: Larangan Makan dengan Tangan Kiri</i>	16
<i>Hadits ke-12: Larangan Minum Sambil Berdiri</i>	17
<i>Hadits ke-13: Larangan Mencela</i>	18
<i>Hadits ke-14: Bersumpah</i>	20

TINGKAT III

<i>Hadits ke-15: Shalat Tarawih</i>	21
<i>Hadits ke-16: Mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam</i>	22
<i>Hadits ke-17: Larangan Bernapas di dalam Wadah Air</i>	24
<i>Hadits ke-18: Meninggalkan Yang Tidak Bermanfaat</i>	25
<i>Hadits ke-19: Permisalan Teman Duduk</i>	27
<i>Hadits ke-20: Setiap Bayi di atas Fitrahnya</i>	29
<i>Hadits ke-21: Larangan Mencela Makanan</i>	30



TINGKAT IV

<i>Hadits ke-22: Berburuk Sangka</i>	32
<i>Hadits ke-23: Penghias Surga dan Neraka</i>	33
<i>Hadits ke-24: Agar Dimudahkan Masuk Surga</i>	34
<i>Hadits ke-25: Larangan Menganggap Remeh Kebaikan</i>	36
<i>Hadits ke-26: Larangan Mengada-adakan Hal Baru</i>	37
<i>Hadits ke-27: Larangan Membiarkan Api Menyala</i>	38
<i>Hadits ke-28: Posisi Terdekat Hamba dengan Rabb-nya</i>	40

TINGKAT V

<i>Hadits ke-29: Keutamaan Bersahur</i>	42
<i>Hadits ke-30: Hidup di Dunia</i>	43
<i>Hadits ke-31: Malu</i>	45
<i>Hadits ke-32: Kenikmatan Yang Menipu</i>	46
<i>Hadits ke-33: Keutamaan Air Zamzam</i>	47
<i>Hadits ke-34: Larangan Menyerupai Suatu Kaum</i>	49
<i>Hadits ke-35: Menjadi Orang Yang Bermanfaat</i>	50

TINGKAT VI

<i>Hadits ke-36: Ciri-ciri Munafiq</i>	52
<i>Hadits ke-37: Kebaikan dan Dosa</i>	53
<i>Hadits ke-38: Yang Kaya dan Bersembunyi</i>	55
<i>Hadits ke-39: Keutamaan Mengajak Kepada Kebaikan</i>	56
<i>Hadits ke-40: Keutamaan Berziarah Kubur</i>	58
<i>Hadits ke-41: Menjilati Tangan Selesai Makan</i>	60
<i>Hadits ke-42: Larangan Berbisik-bisik</i>	61

TINGKAT VII

<i>Hadits ke-43: Mati dalam Keadaan Berbuat Syirik</i>	63
<i>Hadits ke-44: Menghias Bacaan Al-Qur'an</i>	64
<i>Hadits ke-45: Keutamaan Membaca Al-Qur'an</i>	65
<i>Hadits ke-46: Adab Masuk ke dalam Rumah Orang Lain</i>	66
<i>Hadits ke-47: Memberitahu Rasa Sayang</i>	67
<i>Hadits ke-48: Keutamaan Membangun Masjid</i>	69
<i>Hadits ke-49: Adab Menguap</i>	70



TINGKAT VIII

<i>Hadits ke-50: Jampi, Jimat dan Pelet</i>	72
<i>Hadits ke-51: Keutamaan Menanggung Anak Yatim</i>	73
<i>Hadits ke-52: Larangan Menyampaikan Semua Yang Didengar ..</i>	75
<i>Hadits ke-53: Beberapa Orang Yang Dilaknat</i>	76
<i>Hadits ke-54: Bernazar</i>	78
<i>Hadits ke-55: Keutamaan Bersedekah</i>	80
<i>Hadits ke-56: Zuhud terhadap Dunia</i>	81

TINGKAT IX

<i>Hadits ke-57: Larangan Menjadikan Kuburan Sebagai Masjid</i>	84
<i>Hadits ke-58: Larangan Menghina Pemimpin</i>	85
<i>Hadits ke-59: Tobat</i>	87
<i>Hadits ke-60: Keutamaan Menyembunyikan Aib</i>	88
<i>Hadits ke-61: Kasih Sayang</i>	90
<i>Hadits ke-62: Orang Yang Salah, Lupa dan Dipaksa</i>	91
<i>Hadits ke-63: Kebersihan</i>	93

TINGKAT X

<i>Hadits ke-64: Keutamaan Bersalawat</i>	94
<i>Hadits ke-65: Syirik Kecil</i>	96
<i>Hadits ke-66: Hukum Mendatangi Tukang Ramal</i>	98
<i>Hadits ke-67: Jumlah Nama Allah</i>	99
<i>Hadits ke-68: Penggambar Makhluk Bernyawa</i>	101
<i>Hadits ke-69: Berkata Baik, Memuliakan Tetangga dan Tamu ...</i>	102
<i>Hadits ke-70: Larangan Berlebih-lebihan</i>	105

TINGKAT XI

<i>Hadits ke-71: Allah Ath-Thayyib</i>	107
<i>Hadits ke-72: Tinggalkanlah Yang Meragukanmu</i>	108
<i>Hadits ke-73: Membuat Bahaya</i>	109
<i>Hadits ke-74: Ujian Allah untuk Yang Dicintai-Nya</i>	111
<i>Hadits ke-75: Perintah untuk Mengulang-ulang Hafalan Al-Qur'an</i>	112
<i>Hadits ke-76: Larangan Marah</i>	114
<i>Hadits ke-77: Lima Rukun Islam</i>	115



TINGKAT XII

<i>Hadits ke-78: Hal-hal Yang Membinasakan</i>	118
<i>Hadits ke-79: Sampaikan dariku</i>	120
<i>Hadits ke-80: Bersemangatlah</i>	122
<i>Hadits ke-81: Lihatlah ke bawah</i>	123
<i>Hadits ke-82: Penulisan Takdir</i>	124
<i>Hadits ke-83: Islam Kembali Asing</i>	125
<i>Hadits ke-84: Mengubah Kemungkarannya</i>	127
<i>Hadits ke-85: Larangan Menunda Pembayaran Utang</i>	129

TINGKAT XIII

<i>Hadits ke-86: Bertakwalah dimana pun Kamu Berada</i>	131
<i>Hadits ke-87: Ghibah</i>	132
<i>Hadits ke-88: Menjawab Adzan</i>	134
<i>Hadits ke-89: Keutamaan Shalat Malam</i>	136
<i>Hadits ke-90: Keutamaan I'tikaf</i>	137
<i>Hadits ke-91: Pemimpin dalam Safar</i>	139
<i>Hadits ke-92: Adab Memakai Sandal</i>	140
<i>Hadits ke-93: Adab Makan</i>	142
<i>Hadits ke-94: Nasihat</i>	143
<i>Hadits ke-95: Darah, Harta dan Kehormatan Muslim</i>	144
<i>Hadits ke-96: Larangan Riba</i>	147
<i>Hadits ke-97: Kewajiban Menuntut Ilmu</i>	149
<i>Hadits ke-98: Berlapang-lapang di Majelis</i>	150
<i>Hadits ke-99: Manisnya Iman</i>	152
<i>Hadits ke-100: Berbakti kepada Orang Tua</i>	154

PENUTUP 156

DAFTAR PUSTAKA 158

DAFTAR ISI..... 162



100

Hadits Pilihan

Pedoman Hidup Sehari-hari & Penjelasan

Melalui buku ini penulis mengajak orang-orang yang bukan *ustadz* dan bukan santri di pondok pesantren untuk bisa menghafal *hadits-hadits* Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Penulis mengklaim, penuntut ilmu pemula pun insyaallah bisa menghafal *hadits* jika mengikuti cara menghafal yang diajarkan oleh beliau. Penulis memilih 100 *hadits* yang pendek dan tidak terlalu panjang. *Hadits-hadits* tersebut sangat cocok untuk menjadi pedoman hidup sehari-hari.

Jika diperhatikan, *hadits-hadits* yang dipilih oleh penulis, sangat berkaitan erat dengan keseharian kehidupan manusia dan juga hubungan manusia dengan orang lain. Dengan membaca isinya, insyaallah pembaca bisa menarik kesimpulan bahwa hampir seluruh sendi kehidupan, berkaitan dengan *hadits-hadits* yang disebutkan. Tidak hanya menyebutkan *hadits*, penulis juga menyebutkan faidah-faidah yang terkandung dari *hadits* tersebut, menjadikan pembaca lebih memahami sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* insyaallah.

Dalam pengantar buku ini penulis juga menyampaikan bagaimana cara mudah menghafal *hadits-hadits* yang terdapat di dalam buku ini dan bagaimana cara mengajarkannya kepada orang lain.

Ringkasnya, kami rasa, sangat disayangkan jika kita tidak mengambil manfaat dari buku ini. Bagaimana tanggapan pembaca?